

**PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Rejosari Pakis Magelang)

TESIS

**MUMTANI'AH
15750032**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**



**PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Rejosari Pakis Magelang)

TESIS

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam**

Oleh

**MUMTANI'AH
15750032**

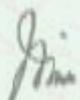


**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Pakis Magelang)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Malang, 19 Juni 2017
Pembimbing I


Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 19980 3 2002

Malang, 14 Juni 2017
Pembimbing II


Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

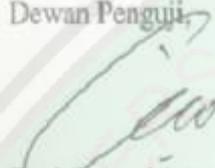
Malang, 20 Juni 2017
Mengetahui,
Ketua Program Magister SIAI


Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 19590423 198603 2 003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Rejosari Pakis Magelang)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 Juli 2017.

Dewan Penguji,


Dr. Marno, M.Ag.,

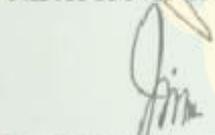
NIP. 19720822 200212 1 001

Ketua


Dr. H. Nur Ali, M.Pd.,

NIP. 19650403 199803 1 002

Penguji Utama


Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.,

NIP. 19710826 19980 3 2002

Anggota


Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.,

NIP. 19801001 200801 1 016

Anggota

Mengetahui

Direktori Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.

NIP. 19651006 199303 2 003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUMTANI'AH
NIM : 19750032
Program Studi : Studi Islam Interdisipliner
Alamat : Ds. Tegowana Wetan RT 04/RW 01 Kec. Tegowana Kab.
Grobogan Prov. Jawa Tengah
Judul Penelitian : Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren dalam
Memingkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Pondok
Pesantren An-Nur Rejesari Pakis Magelang)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 Juni 2017

Hormat Saya,


MUMTANI'AH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kesempatan dan segala hal untuk memahami sedikit ilmu-Nya agar lebih dapat mengenal-Nya. Hanya dengan izin dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan dengan baik tesis yang berjudul **“Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Rejosari Pakis Magelang)”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah memberi penerang atas gelap dan menjadi panutan bagi umat seluruh dunia. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Dua (S.2) program Studi Ilmu Agama Islam Interdisipliner Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sehubungan dengan ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam tahap pengerjaan hingga penyelesaian tesis ini penulis tidak sendiri. Banyak pihak yang memberi uluran tangan, pemikiran, dukungan, dan doa selama proses kegiatan ini sehingga tesis dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia cq. PD. Pontren yang telah memberi kesempatan mendapat Beasiswa Pendidikan Kader Ulama (PKU).
2. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si. dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Batu, Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I. atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Ibunda Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Aunur Rofiq, Lc. Selaku Sekretaris Program Studi atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. Dosen Pembimbing I, Ibu Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. dan Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan, arahan, saran, kritik, dan koreksinya dalam proses penulisan tesis.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membagikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Kiai Samsul Ma'arif, pimpinan PP. An-Nur Magelang, beserta para ustadz dan para santri yang memberikan kesempatan waktu, dan informasi sebanyak-banyaknya kepada penulis dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua penulis tercinta, Bapak Syamhadi dan Ibu Masturoh, yang telah mengajarkan arti sebuah perjuangan dan kesabaran, senantiasa memberikan nasihat, dan atas ridho serta doanya yang senantiasa mengalir.
8. Kedua mertua penulis, Bapak Fahrurrozi dan Bue Tasriah, yang ridho dan doanya senantiasa mengalir, dan selalu direpoti sama kedua cucu tersayang selama penulis berjuang dalam studi.
9. Suami tercinta, Ahmad Fadholi, yang atas izinnya penulis dapat melanjutkan studi, selalu memotivasi dan mendampingi selama ini dengan penuh kesabaran. Semoga senantiasa sakinah, mawaddah, wa rahmah. Kedua buah hatiku tersayang, Ahmad Ahza Al-Faraby dan Adzkiya Zahwa Ahmad, senyuman kalian selalu menjadi penyemangat bagi penulis, maafkan atas waktu yang berkurang untuk kalian.
10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Bahrul Huda Sarangmandi Sungaiselan Bangka Tengah, khususnya kepada ustadz KH. Ayatullah Mirza Kurnia selaku pengasuh yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis dan keluarga besar PP. Bahrul Huda yang telah membantu selama melaksanakan studi.
11. Teman-teman PB-PKU 2015 seperjuangan dan sepenanggungan, terima kasih atas dorongan semangatnya dan kebersamaan selama ini.
12. Saudara-saudaraku, Adek Masrohah, terima kasih atas segala bantuannya. Mas Adib sekeluarga, Mbak Nun sekeluarga, Adek Ila sekeluarga, Adek Nur Ishobah, terima kasih atas doa dan dorongan semangatnya.

13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama penulis studi di program magister Universitas Islam Negeri Maliki Malang.

Tidak ada yang dapat penulis berikan atas arti keberadaan mereka, kecuali sepenggal harapan semoga pihak-pihak yang telah penulis kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugerah dari Allah Swt.

Demikian tesis yang penulis susun ini sekalipun masih belum sempurna namun harapan penulis semoga akan tetap bermanfaat dan menjadi sumbangan yang berharga bagi khazanah ilmu kajian studi Islam.

Malang, 14 Juni 2017
Penulis



MUMTANI'AH
NIM. 15750032

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan dan saya dedikasikan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Syamhadi dan Ibu Masturoh

Kedua orang tua kerkasih, Bpk Fahrur Rozi dan Ibu Jasri'ah

Suami tercinta, Ahmad Fadholi

Kedua ananda tersayang,

Ahmad Ahza Al-Faraby dan Adzkiya Zahwa Ahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
MOTTO	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Sistem Pendidikan Pesantren	21
1. Definisi Sistem Pendidikan Pesantren	21
2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren.....	24
3. Karakteristik Pendidikan Pesantren	28
4. Tujuan Pendidikan Pesantren	29
B. Pengembangan Sistem Pendidikan Islam	30
1. Peta Kajian Pendidikan Islam	30
2. Makna Pengembangan Sistem Pendidikan Islam	31
3. Ruang Lingkup Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren.....	32
C. Teori Pengembangan dan Pendidikan	47
D. Pondok Pesantren.....	52
1. Pengertian Pondok Pesantren	52
2. Tipologi Pondok Pesantren	54
3. Fungsi Pesantren	57
E. Tinjauan Mutu Lulusan dan Pendidikan	59
1. Konsep Mutu	59
2. Mutu Pendidikan menurut Undang-undang.....	60
3. Konsep Mutu Lulusan	62
F. Kerangka Berfikir	67
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Kehadiran Peneliti	70

C. Latar Penelitian	71
D. Data dan Sumber Data Penelitian	72
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data	76
G. Pengecekan dan Keabsahan Data	79
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	83
A. Pondok Pesantren An-Nur sebagai Setting Penelitian	83
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur	83
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren An-Nur	90
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren An-Nur	90
4. Program Pondok Pesantren An-Nur	91
5. Keadaan Santri	95
B. Pengembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Magelang dalam Meningkatkan Mutu Lulusan	96
C. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengembangkan sistem pendidikan di pesantren Annur Magelang	117
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	130
A. Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren An-Nur Magelang dalam Meningkatkan Mutu Lulusan	130
B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren An-Nur Magelang	150
BAB VI: PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Refleksi Teoritik	162
C. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	14
4.2 kitab Induk PendidikaPesantren An-Nur	100
4.3 Jadwal Kegiatan Sehari	111
4.4 Hasil Temuan Lapangan	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Bagan Teknik Analisis Data.....	79
4.1 Bagan Struktur Organisasi PP. An-Nur	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	170
2. Surat Ijin Penelitian	176
3. Data Santri	177
4. Foto Kegiatan.....	182



MOTTO

من سار على الدرب ما وصل

“Barangsiapa menapaki jalan –Nya akan sampai ke tujuan”



ABSTRAK

Mumtani'ah, 2017. *Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren untuk Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Pakis Magelang)*. Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd.

Kata Kunci: Pengembangan, Sistem Pendidikan, Pesantren, Mutu Lulusan

Sistem pendidikan meliputi beberapa komponen yang saling berkaitan. Sistem pendidikan di pesantren biasanya berlaku apa adanya, terutama bagi pesantren salaf dalam mengajarkan kitab kuning. Keberhasilan pendidikan santri – pembelajaran kitab kuning – di pesantren tergantung kepada sistem pendidikan yang ada di pesantren, terlepas dari nilai barokah. Seiring berkembangnya zaman mau tidak mau pesantren juga harus melakukan pembaharuan sistem, salah satunya dengan mengembangkan sistem pendidikan yang telah ada untuk meningkatkan mutu lulusan yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengembangan sistem pendidikan dalam meningkatkan mutu lulusan yang ada di pondok pesantren An-Nur Pakis Magelang, dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren An-Nur dalam meningkatkan mutu lulusan. (2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sistem pendidikan di An-Nur.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif interaktif yang berupa studi kasus. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasilnya menunjukkan bahwa pondok pesantren An-Nur melakukan pengembangan meliputi tujuan dan sistem pendidikan yang jelas, alumni terbaik menjadi pengajar, santri dari berbagai kalangan, metode pengajaran bersifat praktis, fokus pada ilmu *nahw* dan *sharf*, audio visual sebagai sarana belajar. Hal ini didukung dengan tempat yang representatif (lingkungan yang sejuk), sarana dan prasarana, serta pengajar yang profesional. Sedangkan hambatannya terkait dengan persoalan administratif bagi santri luar negeri juga pada keterbatasan bahasa dan keragaman usia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren An-Nur dalam pengembangan sistem pendidikan untuk peningkatan mutu lulusan menggunakan sistem akselerasi pada pengajaran kitab kuning.

ABSTRACT

Mumtani'ah, 2017. *The Development of Educational System in Islamic Boarding School for Upgrading the Graduate Qualities (Case Study in Islamic Boarding School An-Nur Pakis Magelang)*. Thesis, Islamic Science Major, Post Graduate of State Islamic University Malang, Advisors: (I) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd.

Keywords: Development, Educational System, Islamic Boarding School, Graduate Qualities.

The educational system includes several interrelated components. The existing educational system in Islamic Boarding School is usually not systematic, especially for the salaf Islamic Boarding School on teaching yellow scripture. The success education of students –learning yellow scripture– in Islamic Boarding School depends on the existing educational system, regardless of the value of the blessing. However,. Along with the development of era, consequently, Islamic Boarding School also has to do the renewals of the system, one of them by developing existing educational system to improve the quality of the graduates produced.

This research is aimed to reveal the development of the educational system in upgrading the quality of graduates in Islamic Boarding School An-Nur Pakis Magelang, while the purpose of the study is to describe and analyze: (1) The educational system which has been developed by the Islamic Boarding School An-Nur in upgrading the quality of graduates. (2) The supporting and the barrier factors in developing the educational system in An-Nur.

This method used is a qualitative-descriptive with an interactive-qualitative approach in the form of case study. While data collection in this research uses the methods of observation, interviews, and documentation. Doing this research, the collected data are analyzed with the stages of data reduction, the presentation of data, and verification or conclusion withdrawal.

The results indicate that Islamic boarding school An-Nur doing development include of purposes and a clear educational system, the best-graduate become educators, students from various backgrounds, teaching methods are practical, focusing on science of *nahw* and *sharf*, audio visual as a learning tool. It is supported with a representative place (a cool environment), facilities and infrastructure, and professional teachers. While the barrier associated with administrative issues for foreign students is also on the limitations of language and age variation. It is shown that Islamic boarding school An-Nur in the development of the education system to increase the quality of graduates using the system of acceleration on teaching the yellow book.

الملخص

تنمية نظام التعليم في المعهد الإسلامي (بيسانترين) لتزويد جودة المتخرجين (دراسة حالة في المعهد الإسلامي "النور" بإكيس ماجيلانغ). قدمت هذه الأطروحة استكمالاً لمتطلبات الحصول على درجة الماجستير في دراسة علوم الدين بكلية الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية "مولانا مالك إبراهيم" بمالانج الجاوي الشرقية إندونيسيا. الإعداد: ممنعه. الإشراف: (I) الدكتور أمي سنبله الحاج، M.Ag. (II) الدكتور محمد فهم طريا، M.Pd.

الكلمات الرئيسية: التنمية، نظام التعليم، المعهد الإسلامي، جودة المتخرجين ويشمل نظام التعليم عدة جزئيات، ومنها الأهداف والمعلمون والطلاب والمرافق والبيئة والمناهج وطرق التعلم. وكان نظام التعليم في بيسانترين يجري على ما هو عليه، وخاصة في بيسانترين يتعلم الكتب الصفراء فقط أو يسمى بيسانترين "سلفية". وكان نجاح التعلم - يتعلم الكتب الصفراء - في بيسانترين يتعلق بنظام تعلمه بغض النظر للبركة التي هي موجودة فيه. والأُن بيسانترين يطلب لتجديد نظامه بسبب تغير الواقعة التي هي طالبة تنمية جودة متخرجينه. وذلك بتنمية نظامه.

والغرض من هذا البحث هو الكشف عن تنمية نظام التعليم لتزويد جودة المتخرجين في المعهد الإسلامي النور بإكيس ماجيلانج بدراسة تحليلية: (1) نظام التدريس الذي وضعه المعهد الإسلامي النور في تنمية جودة المتخرجين منه. (2) دعائم وعوامل تمنع وتنشط إلى تنمية نظام التدريس في المعهد الإسلامي النور. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع تفاعلي نوعي في حل المشكلات. وجمع البيانات أو المعطيات يستخدم بطريقة المراقبة، والمقابلة، والتوثيق. و تتخذ وتنفع البيانات أو المعطيات من خلال خفضها، وعرضها، وتحقيقها وأخذ نتائجها.

ونتأجه يظهر أن المعهد الإسلامي النور يعمل الإنمائية يشمل أهدافا ومنظومة التعليمية واضحة، يصبح المتخرجين المتفوقين مدرسون، وطلبتهم من مختلف الدوائر. وأساليب دراسته العلمية، مع التركيز على علوم النحو والصرف. وبدعم السمعية والبصرية لوسائل تعليمه. وذلك معتمد بممثل (والبيئة الباردة)، والمرافق، والبنية التحتية الملائمة، والمعلمين المهنية. بينما المقاومة المرتبطة بمسائل الإدارية إلى نجاح الطلبة، ومهارات لغوية محدودة، ومختلف سن طلابه. وذلك يتضح أن المعهد الإسلامي النور يستخدم في تنمية نظام التعليمي بنظام التسارع في تدريس الكتب الصفراء لزيادة جودة المتخرجين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren memiliki segenap komponen, seperti kiai, ustadz, santri, dan asrama (pondok).¹ Komponen ini, memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling berintegrasi untuk mencapai tujuan yang terbaik, khususnya para santri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan agama. Berkenaan proses pembelajaran, pesantren memiliki ciri khas tersendiri dari lembaga pendidikan yang lain, seperti sorogan, wetonan atau bandongan, dan musyawarah. Sistem semacam ini sebagai bentuk interaksi yang sangat efektif dan edukatif antara santri dengan kiai dan/atau ustadz.

Pesantren mencerminkan kesederhanaan dan kemandirian sebagai ciri khas, yang hingga saat ini masih terjaga, baik kehidupan di dalamnya maupun proses pembelajarannya, disamping pesantren yang sudah mengolaborasikan dengan sistem yang modern, seperti pondok pesantren An-Nur Magelang yang termasuk kategori pesantren salaf. Pondok pesantren An-Nur hanya menyelenggarakan pendidikan salaf –dengan kajian kitab kuning– murni. Meskipun hanya berkutat pada kitab kuning saja, namun sistem pembelajaran yang diterapkan sangat menarik dan memiliki ciri khas tersendiri, yakni dengan lebih memfokuskan pada suatu materi tertentu dengan target program

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2015), cet. XIX, hlm. 79.

selama dua hingga tiga bulan.² Fokus pembelajaran terletak pada penguasaan ilmu alat dan percepatan bisa membaca kitab kuning, juga percakapan dasar bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar santri dapat membaca dan menguasai kitab kuning dalam waktu yang singkat.

Selama proses pembelajaran setiap satu pekan dilakukan ujian evaluasi bagi santri untuk mengetahui sampai mana penguasaan materi pada setiap levelnya. Bagi santri yang tidak menguasai pada level tertentu, maka tidak naik dan mengulang sampai lulus tes pada level itu. Pada tahap terakhir sebagai bentuk evaluasi dilakukan ujian membaca kitab kuning³ (fathul mu'ir) dan uji kosakata pada surat al-Baqarah. Menariknya dalam proses belajar, setiap pukul 04.30 WIB para santri mengaji dan menghafal kosakata surat al-Baqarah sebagai wahana untuk memperkaya mufradat dalam muhadasah (percakapan bahasa Arab).

² Program yang diselenggarakan ada 3 (tiga) kelompok dengan tingkatan yang berbeda. *Pertama*, Program 2 bulan bisa membaca kitab kuning (kitab tidak berharakat) dan percakapan dasar bahasa Arab serta fikih dasar (ibadah, muamalah dan *munakahah*). Program ini dengansyarat khusus, yakni mempelajari nahwu sorof dasar secara mandiri atau dengan berguru. *Kedua*, program 3 bulan bisa membaca kitab kuning 'gundul' (kitab tidak berharakat) dan percakapan dasar bahasa Arab serta fikih dasar (ibadah, muamalah, dan *munakahah*). Kedua program ini dibagi dua tahapan, tahapan pertama pemantapan teori, dimana dalam tahap pertama ini santri akan diajarkan ilmu-ilmu alat, seperti nahwu (sintaksis), dan shorof (morfologi) dan tahapan kedua pemantapan praktik. Untuk program 3 bulan diterapkan sistem *leveling* (setiap minggu ada ujian kenaikan level). Yang belum berhasil, akan mengulang dan yang sudah berhasil akan naik ke level berikutnya. *Ketiga*, program 3 bulan *balaghoh* (tata bahasa Arab), *mantiq* (ilmu logika) dan falak (astronomi). Program ini dikhususkan bagi yang sudah belajar ilmu nahwu Alfiyah Ibnu Malik atau yang setara. Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren An-Nur Magelang, Samsul Ma'arif dengan didukung dokumen pribadi pengasuh, pada Kamis, 09 Februari 2017

³ Kitab kuning adalah istilah populer dan baku bagi para santri. Kitab kuning merupakan materi yang ditawarkan dalam lembaga pesantren dan biasanya dimaksudkan sebagai kitab yang dicetak menggunakan kertas berwarna kuning, ada pula yang mengatakan bahwa kitab kuning secara fisik merupakan kitab yang menguning warnanya karena kondisi yang demikian tua dan tidak dirawat dengan baik. Sebagian kitab kuning tidak memiliki tanggal penerbitan.. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), cet. I, hlm. 2-3. Terkadang kitab kuning juga diistilahkan dengan kitab klasik, kitab kuno, ataupun kitab 'gundul' –karena dalam tulisannya yang tidak menggunakan harakat sebagai tanda baca–

Sistem pembelajaran diselenggarakan secara klasikal dan diampu oleh kiai dan para ustadz (asatidz) yang kompeten di bidangnya. Penyampaian materi pembelajaran kitab kuning didukung dengan sarana multimedia, seperti proyektor, film Islami berbahasa Arab, nasyid nahwu dan shorof, dan MP3 percakapan bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar materi dapat tersampaikan secara optimal dan dapat diterima dengan mudah, sehingga santri dapat menguasai dan memahami materi dengan baik dan cepat.⁴

Pelaksanaan program dipesantren An-Nur Magelang berlangsung dalam kurun waktu dua hingga tiga bulan.⁵ Singkatnya waktu pelaksanaan program yang diselenggarakan pesantren An-Nur ini menjadikan sistem pendidikan tersebut dapat dikatakan identik dengan pesantren kilat ataupun *short course*. Keunikan penyelenggaraan program tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang mempunyai keinginan untuk belajar kitab kuning dalam waktu yang singkat. Santri yang masuk pun datang dari berbagai daerah, ada yang berasal dari Jawa dan luar Jawa, seperti Sumatera dan Kalimantan, bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Beragamnya daerah asal santri tentunya memiliki *background* yang berbeda-beda satu sama lain dan otomatis menuntut pesantren An-Nur memiliki strategi tersendiri untuk mencapai target program dalam waktu singkat.

⁴ Hasil pra-penelitian di pondok pesantren An-Nur Pakis Magelang pada Kamis, 09 Februari 2017.

⁵ Samsul Ma'arif, *Dokumen* Pondok Pesantren An-Nur Rejosari Pakis Magelang.

Pondok pesantren⁶ sebagai pusat transformasi ajaran Islam tertua di Indonesia dengan sistem lingkungan pendidikan yang integral mempunyai fungsi yang majemuk.⁷ Salah satunya adalah fungsi kelembagaan yang menurut Azyumardi Azra memiliki 3 peranan pokok, *pertama* transmisi ilmu (ilmu-ilmu keislaman dan keterampilan).⁸ *Kedua, maintenance of Islamic tradition* (menjaga tradisi keislaman).⁹ Serta *ketiga, reproduction of ulama* (pembinaan calon ulama). Keilmuan di pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu daripada pengembangan ilmu.¹⁰

Setiap pesantren memiliki karakteristik tersendiri dan unsur-unsurnya berbeda antara pesantren satu dengan yang lain. Tidak dapat dipungkiri sebagai sebuah realitas sosial bahwa pengaruh luar yang direspon kiai

⁶ Sejalan dengan perkembangan tersebut maka secara garis besar pesantren dapat dikategorikan menjadi dua tipologi.

Pertama, tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki. Lima elemen dasar yang ada dalam pesantren, yakni (a) Pondok (asrama); (b) Masjid; (c) Kiai; (d) Santri; (e) Pengajian kitab-kitab klasik/kitab kuning. Lihat Samsul Nizar, et.al., *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet. I, hlm. 92. Lihat juga Tim Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 28.

Kedua, pesantren didasarkan pada penyelenggaraan lembaga pendidikan di dalamnya. Abd Mu'in, dkk membagi pesantren ke dalam tiga tipologi, yaitu salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi. Lihat Eko David Syifaur Rohman, "Madrasah Sebagai Manifestasi Pendidikan Pesantren", dalam Abdul Malik Karim Amrullah, dkk., *Santri dan Kiai: Percikan Pemikiran dan Kesaksian, Melepas Masa Pengabdian KH. Chamzawi*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016), edisi I, hlm. 131.

⁷Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instruksi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 24.

⁸Keterampilan para santri tidak hanya dilihat dari *skill* yang bisa menghasilkan suatu karya seperti mayoritas murid atau siswa dari sekolah-sekolah umum. Para santri lebih dianggap lebih unggul karena juga memiliki keterampilan ala pesantren seperti barzanji, membaca al qur'an denganirama (*mujawwad* atau tilawah al qur'an), khutbah, dll. Disampaikan Azyumardi Azra pada Seminar Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam: Multikulturalisme dan Radikalisme pada 18 Maret 2017 di auditorium Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang.

⁹*Islamic Tradition* harus tetap dalam ideology *Wasatiyah*. Beragam corak ideologi dan *amaliah* yang terdapat dalam Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan lain sebagainya tetap mengajarkan ide Islam agama *Wasatiyah* meski penekanannya berbeda. Disampaikan Azyumardi Azra dalam seminar Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam, 18 Maret 2017 di auditorium Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang.

¹⁰AzyumardiAzra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.

tergantung pada kehendak kiai dan kemampuan pesantren.¹¹ Model pesantren yang dibangun berdasar kehendak kiai untuk meningkatkan pendidikannya. Bahkan tidak jarang seorang kiai akan melahirkan ide baru dalam rangka usaha memberikan pendidikan secara optimal kepada para santri.

Bagi sebagian pesantren salaf (tradisional), sistem pengajaran kitab kuning masih diselenggarakan secara tradisional dengan kurikulum yang tidak terstruktur, serta hampir tidak ada prioritas, baik antar materi maupun antar kegiatan.¹² Inilah yang menjadi kekurangan bagi sebagian pesantren. Namun seiring perkembangan zaman lembaga pendidikan pesantren dituntut adanya upaya menyesuaikan proses pendidikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat.¹³

Pendidikan pesantren dalam kurikulum khasnya adalah pengajaran kitab kuning. Pengajian kitab kuning biasanya dilakukan secara berjenjang kitabnya.¹⁴ Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajian kitab kuning masih banyak yang bersifat tradisional, sebagaimana yang biasa berlaku di pesantren. Sekalipun pesantren tersebut telah memiliki pendidikan formal (madrasah/sekolah), namun dalam pengajian kitab-kitab kuning tidak mengikuti metode pembelajaran di dalam pendidikan formalnya –tetap

¹¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), cet. I, hlm. 3-4.

¹² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1399), hlm. 74, dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), Edisi 1, cet. I, hlm. 159.

¹³ Lihat Kafrawi, *Perubahan Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Madrasah*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 21.

¹⁴ Level kitab yang dikaji biasanya dimulai dengan kitab kecil (mabsuthah), kemudian berpindah ke kitab sedang (mutawassithah), sampai kitab yang besar (al-Kutub al-'ulya).

dengan metode klasiknya–, seperti hafalan, sorogan, bandongan/wetonan, musyawarah, dan lain-lain.¹⁵

Masa pembelajaran kitab kuning di pesantren sangat bergantung pada model pembelajaran yang ada. Rata-rata pembelajaran pondok pesantren tergantung pada pimpinan yang bersangkutan, dewan pembina atau dewan pengajarnya.¹⁶ Pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat ditempuh selama bertahun-tahun untuk dapat dinyatakan lulus. Terkadang juga tidak ada batasan waktu pembelajaran dan tanpa penjenjangan khusus. Selesainya pembelajaran diukur oleh diri sendiri yang sudah merasa cukup atau juga berdasar pada restu kiai yang menganggap diri santri sudah cukup dalam pengetahuan agamanya. Hal yang dilakukan pesantren An-Nur tersebut merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan di pesantren dalam pengajaran kitab kuning, yakni dengan menetapkan jangka waktu pengajaran kitab kuningnya hanya dalam dua hingga tiga bulan, yang tentunya didukung dengan komponen pendukung yang lain.

Sebagaimana kita tahu bahwa pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Bahkan kita sering mendengar rumus sosial bahwa kalau kita ingin memajukan sebuah bangsa, nomor satu adalah utamakan pendidikan, nomor dua utamakan pendidikan, dan nomor tiga

¹⁵ Lihat Tim Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah...*, hlm. 37.

¹⁶ Lihat Tim Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah...*, hlm. 48.

hargailah dan muliakanlah guru.¹⁷ Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan tidak henti-hentinya memperbincangkan masalah tersebut.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia juga memiliki andil yang sangat besar dalam memajukan Islam sendiri ataupun bangsa Indonesia. Kini pesantren juga harus menghadapi masalah-masalah globalisasi yang mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan. Paradigma pesantren “al-muhâfadzah ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah” (tetap memegang teguh tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif atau lebih baik) perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu mengurai secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Di sisi lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia.¹⁸ Salah satu hal yang perlu dimodifikasi adalah sistem pendidikan pesantren, seperti sistem pembelajaran kitab kuning yang masih tradisional atau klasik, yaitu hafalan, sorogan, bandongan, musyawarah, dan lain-lain, seharusnya mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern, masa pembelajaran yang ditempuh terkadang tanpa batasan waktu yang jelas, atau batasan waktu yang lama menjadikan keberhasilan pesantren ambigu dalam

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet. I, hlm. 37

¹⁸ Mustolih, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren*, mustolihtansasa.blogspot.co.id/2013/06/pengembangan-sistem-pendidikan-pesantren.html?m=1, diakses pada Rabu, 03 Mei 2017.

mencetak santri yang mampu memahami ajaran Islam melalui kajian kitab kuning. Pesantren di era sekarang berbondong-bondong untuk mengungkap model pendidikan formal mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini berbeda dengan pesantren An-Nur yang baru satu dekade ini tetap mempertahankan kekhasan pesantren, yakni kajian kitab kuning. Namun yang berbeda yakni sistem pembelajaran yang diterapkan tidak sama dengan umumnya pondok pesantren dalam mengajarkan kitab kuning. Unsur-unsur dalam sebuah sistem pendidikan¹⁹ yang berkesinambungan dan saling mendukung satu sama lain telah ada dan diaplikasikan di pesantren An-Nur sebagai upaya mengembangkan sistem pendidikan di pesantren. Berdasar dari pemaparan tersebut, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih intensif tentang pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan pesantren An-Nur Pakis Magelang, khususnya dalam pembelajaran kitab kuning.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan sistem pendidikan pesantren An-Nur dalam mencetak lulusan yang berkualitas?

¹⁹ Unsur-unsur tersebut adalah tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan, dan alat pendidikan. Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan mencapai kesempurnaan harus memenuhi unsur-unsur tersebut yang saling mendukung, begitu juga pendidikan yang berlaku di pesantren. Tujuan pendidikan harus jelas, anak didik atau santri dalam pesantren harus sesuai dengan tingkatan, pendidik merupakan orang yang ahli di bidangnya, lingkungan yang mendukung, serta didukung dengan alat pendidikan yang memadai. Dengan begitu keberhasilan pendidikan akan tercapai. Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. I, hlm. 69.

2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengembangkan sistem pendidikan di pesantren An-Nur Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan Pesantren An-Nur Magelang dalam rangka mencetak lulusan yang berkualitas.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Penelitian ini secara teoritis memberikan manfaat, sebagai berikut:
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren.
 - b. Memperluas pemahaman tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam mencetak lulusan yang berkualitas.
 - c. Mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren.
 - d. Mengungkapkan pengembangan sistem pendidikan yang terjadi di pesantren, sehingga dapat memberikan contoh maupun gambaran bagi pesantren-pesantren yang lain untuk melakukan pengembangan.

2. Secara praktis

a. Bagi Kementerian Agama RI

- 1) Sebagai masukan yang membangun dalam menentukan arah kebijakan dalam pendidikan pesantren.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren yang ada di Indonesia dan lembaga pendidikan di luar pesantren umumnya, serta sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

b. Bagi Pesantren

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan di pondok pesantren, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan di pondok pesantren.

c. Bagi peneliti

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.
- 2) Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai perkembangan dan pengembangan sistem pendidikan pesantren yang terjadi sekarang, sehingga akan memungkinkan dapat menjadi alternatif penerapan sistem dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan di lembaga pendidikan pesantren lain maupun lembaga pendidikan yang lain.

E. Orisinalitas Penelitian

Kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain menjadi pembandingan dengan penelitian ini diperlukan pendalaman pemahaman terhadap penelitian ini. Sejauh penelaahan peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap memiliki kemiripan dan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Di antaranya:

Pertama, Mohammad Afnan, 2012. Tesis dengan judul “Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Bekerjasama dengan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Kasus Kerjasama Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-Guluk Sumenep dengan Sampoerna Foundation)”. Tesis ini membahas mengenai usaha pesantren dalam mengembangkan pendidikannya melalui kerjasama dengan pihak eksternal, yakni Corporate Social Responsibility (CSR) Sampoerna Foundation. Pendidikan pesantren dikembangkan dengan adanya bantuan dari CSR.²⁰ Sedangkan penelitian ini usaha pengembangan sistem pendidikan di pesantren dilakukan secara intern.

Kedua, M. Ridlwan Nasir, 1996. “Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur”, (Disertasi). Disertasi tersebut Ridlwan Nasir mengulas tentang sistem pendidikan di lingkungan pesantren. Sama-sama berbicara mengenai sistem pendidikan pesantrennya, namun penelitian ini mencoba mengulas sistem pendidikan

²⁰ Mohammad Afnan, *Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Bekerjasama dengan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Kasus Kerjasama Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-Guluk Sumenep dengan Sampoerna Foundation)*, Tesis, (Malang: UIN Maliki, 2012)

yang biasa berlaku di pesantren salaf dengan kajian kitab kuningnya yang dikembangkan menjadi pesantren dengan sistem *short course*.

Ketiga, Muhlis, 2003. “Pesantren dan Modernitas (Studi Kasus di Pesantren Girikusumo Mranggen Demak)”. Tesis ini mengungkapkan pesantren yang berkembang karena adanya pengaruh kemodernan zaman dengan menyelaraskan pendidikan yang telah ada sebelumnya dengan model pendidikan formal (sekolah umum), atau dengan kata lain produk modern yang diterima pesantren berupa pendidikan sekolah umum. Sedangkan kemodernan yang ada di pesantren ini berupa pemanfaatan multimedia dalam proses pembelajarannya.

Keempat, S. Ali Jadid Al Idrus, 2013. Disertasi. “Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi pada Yayasan Pesantren (Studi Yayasan Pesantren Darul Nahdlatain NW Pancor Lombok Timur dan Yayasan Pesantren Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)”. Penelitian ini dilakukan terletak pada bentuk, bidang, dan cara yayasan pesantren pada pengembangan pendidikan tinggi dalam perspektif manajemen strategis sebagai upaya peningkatan kualitas secara kualitatif dan kuantitatif. Sedang penelitian ini berorientasi pada pengembangan pendidikan dengan melihat dari penerapan sistem pendidikan modern, sehingga menghasilkan output yang berkualitas dan sesuai dengan target pencapaian.

Kelima, Yudik Al-Farisi, 2010. Tesis. “Manajemen Pengembangan Madrasah Aliyah Berprestasi (Studi Kasus Pengembangan Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”. Pengembangan yang dimaksudkan dalam

tesis penelitian tersebut terletak dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah tersebut menggunakan kurikulum terpadu, yakni perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal (kurikulum sekolah/madrasah yang dipadukan dengan kurikulum pesantren). Sedangkan penelitian ini dalam pengembangan pendidikannya hanya menggunakan kurikulum lokal (pesantren) dengan berbasis multimedia.

Keenam, Nuruddin, 2014. Jurnal. “Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Perubahan Model Pesantren di Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember)”. Jurnal penelitian ini membahas mengenai pesantren yang mengalami transformasi sistem pendidikan, yakni dari pesantren salaf yang tidak memiliki unit pendidikan formal menjadi pesantren yang memiliki unit pendidikan formal dengan memodernisasi sistem pendidikan tradisional. Berbeda dengan penelitian ini pesantren An-Nur mengembangkan sistem pendidikan yang masih mengajarkan kitab-kitab kuning murni dalam pembelajarannya.

Ketujuh, Umar Sidiq, “Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren”. Jurnal Pendidikan Islam, 2013. Jurnal penelitian tersebut berbicara tentang pendidikan di pesantren. Dimana penelitian terfokus pada pengembangan pesantren dalam meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan di pesantren agar dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan penelitian ini usaha pengembangan yang dilakukan terletak pada upaya pesantren dalam mempersiapkan ustadz yang mengajarkan keilmuan pesantren.

Kedelapan, Sarwan, 2014. "Pengembangan Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren". Jurnal penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dimana kajiannya berkisar mengenai pengembangan keilmuan atau lebih spesifiknya pengembangan kurikulum yang menjadi agenda penting bagi pondok pesantren untuk merelevansikannya dengan era modernisasi "globalisasi". Sedangkan penelitian ini pengembangan ada pada sistem pendidikan yang meliputi model pembelajaran pesantren yang modern. Keilmuan yang diterapkan dalam pendidikannya diberikan lebih fokus pada keilmuan tertentu.

Banyak penelitian mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pengembangan pendidikan pondok pesantren yang telah dilakukan sebelumnya dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya di lingkungan pesantren itu sendiri. Akan tetapi di antara penelitian tersebut sudah pasti terdapat titik perbedaan masing-masing. Untuk lebih memudahkan dalam mengetahui relevansi, persamaan, dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya secara praktisnya dapat dilihat dalam bagan tabel berikut.

Tabel 1.1.

Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Mohammad Afnan, Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Bekerjasama dengan Corporate Social	Pengembangan pesantren melalui manajemen pendidikan dengan manajemen yang	Pengembangan pendidikan yang dilakukan ada kaitan dengan pihak eksternal. Sedang penelitian	1. Penelitian ini mencoba mengungkap pengembangan sistem pendidikan

	Responsibility (CSR) (Studi Kasus Kerjasama Pondok Pesantren AnNuqayyah Guluk-Guluk Sumenep dengan Sampoerna Foundation), (Tesis, 2012)	baik	yang akan dilakukan adalah pengembangan pendidikan secara internal.	yang dilakukan pesantren yang mempunyai tipologi sebagai pesantren salaf dan menggunakan kurikulum salaf, dimana pendidikannya hanya dalam lingkup pembelajaran kitab kuning, namun dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis multimedia dan masa pembelajaran hanya dalam waktu yang singkat.
2.	M. Ridlwan Nasir, Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur, (Disertasi, 1996).	Mengulas tentang pendidikan di lingkungan pesantren.	Penekanan pada pengembangan pendidikan di lingkungan Pesantren yang dilihat juga dari sisi manajemennya.	2. Situs penelitian dilakukan di Pesantren An-Nur Pakis, Magelang, dimana pesantren yang tergolong belum lama berdiri menerapkan program percepatan baca kitab, sehingga dapat dikatakan sistem ini
3.	Muhlis, Pesantren dan Modernitas (Studi Kasus di Pesantren Girikusumo Mranggen Demak), (Tesis, 2003)	Penitikberatan penelitian pada pendidikan.	Produk modern yang diterima dalam bentuk pendidikan umum.	
4.	S. Ali Jadid Al Idrus, Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi pada Yayasan Pesantren (Studi Yayasan Pesantren Darul Nahdlatain NW Pancor Lombok Timur dan Yayasan Pesantren Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat). (Disertasi, 2013)	Kajian penelitian terhadap pengembangan pendidikan	Penelitian terfokus pada bentuk, bidang, dan cara yayasan pesantren pada pengembangan pendidikan tinggi dalam perspektif manajemen strategis	
5.	Yudik Al-Farisi, Manajemen Pengembangan Madrasah Aliyah Berprestasi (Studi Kasus Pengembangan Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo). (Tesis, 2010)	Fokus penelitian pada pengembangan penyelenggaraan pendidikan	penyelenggaraan pendidikannya dengan menggunakan kurikulum terpadu (kurikulum nasional dan lokal)	

6.	Nuruddin, Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Perubahan Model Pesantren di Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember). (Jurnal Fenomena, 2014)	Kajian terletak pada sistem pendidikan pesantren.	Adanya transformasi sistem pendidikan tradisional yang dimodernisasikan dengan sistem pendidikan formal.	mirip dengan <i>short course</i> , dimana pencapaian target proses pembelajaran hanya dalam masa dua hingga tiga bulan.
7.	Umar Sidiq, Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. (Jurnal Pendidikan Islam, 2013)	Berbicara tentang pendidikan di pesantren	Penelitian tersebut meneliti tentang pengembangan pesantren yang meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan di pesantren agar dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi	
8.	Sarwan, Pengembangan Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren. (Jurnal Fenomena, 2014)	Penelitian mengenai pengembangan pendidikan yang termasuk di dalamnya dibahas mengenai kurikulum, proses dan metode pembelajaran.	Penelitian berupa penelitian literatur	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini meneliti tentang upaya pengembangan terhadap sistem pendidikan dalam pembelajaran kitab kuning dengan objek penelitian di pondok pesantren An-Nur Rejosari Pakis Magelang. Dimana pengembangan

yang dilakukan tersebut mengacu kepada pembelajaran kitab kuning dalam waktu yang singkat.

F. Definisi Istilah

1. Pengembangan

Pengembangan secara bahasa merupakan terjemahan dari kata *development*, yang berarti perkembangan terakhir atau keadaan baru dalam suatu perkara.²¹ Menurut kamus bahasa Indonesia pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan.²² Sedangkan secara istilah pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.²³

Pengembangan yang dikehendaki peneliti di sini adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pesantren dalam mencetak output santri yang berkualitas di pesantren.

2. Sistem Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya. Sistem juga diartikan dengan metode, komposisi, prosedur.²⁴

²¹ Lihat John M. Echolls dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), cet. XXVII, hlm.

²² <https://www.kamusbesar.com/pengembangan>, diakses pada Senin, 19 Desember 2016

²³ <http://developmentcountry.blogspot.co.id/2009/12/definisi-pengembangan.html>, diakses pada Senin, 19 Desember 2016.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. IV, edisi II, hlm. 950.

Pendidikan memiliki pengertian yang bermacam-macam. Banyak definisi yang diberikan oleh para ahli yang berbeda-beda, namun dengan esensi yang kurang lebih sama. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedang menurut Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seorang anak (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.²⁵

Unsur-unsur dalam sistem pendidikan meliputi beberapa komponen, yaitu tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan, dan alat pendidikan. Sehingga dapat dipahami bahwa sistem pendidikan merupakan seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi pada pencapaian suatu tujuan tertentu.²⁶

Sistem pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah proses yang berkesinambungan di antara komponen-komponen sistem pendidikan (tujuan, anak didik/santri, pendidik/ustadz, lingkungan, dan alat pendidikan) dalam mencetak santri yang berkualitas melalui program pendidikan yang diselenggarakan di pesantren An-Nur Magelang.

3. Mutu Lulusan

Mutu secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (ukuran) baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf, kualitas.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. X, hlm. 28.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*, hlm. 70.

Sedangkan menurut Edward Sallis kualitas definisi relatifnya memiliki dua aspek. *Pertama* adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi, atau sering disimpulkan sebagai ‘sesuai dengan tujuan dan manfaat’. *Kedua* adalah memenuhi kebutuhan pelanggan.²⁷ Sedangkan menurut penulis di sini mutu diartikan sebagai ukuran atau taraf nilai baik atau tidaknya hasil dari suatu proses.

Lulusan adalah output dari penyelenggaraan pendidikan, dalam hal ini adalah santri yang belajar hingga selesai di pesantren An-Nur Magelang. Maka mutu lulusan adalah hasil keluaran dari pesantren yang bermutu atau bernilai lebih baik.

4. Pondok Pesantren

Nama pondok dan pesantren dalam bahasa Indonesia sering digunakan sebagai sinonim untuk menyebut “pondok pesantren”.²⁸ Istilah “pondok” sendiri diambil dari bahasa Arab “*funduk*”, yang berarti asrama atau hotel, sebab santri dalam belajar dengan cara mukim yang membutuhkan tempat tinggal sekaligus tempat belajar dalam jangka waktu yang lama.²⁹

Istilah “pondok” pada pondok pesantren memberikan gambaran bahwa pesantren memiliki fasilitas pemondokan bagi para santri yang hendak menetap di dalam pesantren selama masa pendidikannya. Pada dasarnya istilah pondok pesantren merupakan dua kata yang tidak

²⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), cet. XVI. Hlm. 54.

²⁸ Mamfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 116.

²⁹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, cet. VI, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

terpisahkan. Pondok pesantren berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan pengemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Kedudukan pondok bagi para santri sangat esensial, karena di dalamnya santri tinggal, belajar, dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama ataupun kiai yang memimpin pesantren. Intensitas pertemuan yang tinggi antara kiai dengan santri menjadikan hubungan antara keduanya seakan tidak ada jarak. Hal ini semakin mempermudah kiai untuk mendidik dan mengajarkan segala bentuk dan jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulum pesantren. Santri yang mengikuti kegiatan pesantren adakalanya menetap (santri mukim), dan ada juga santri yang tidak menetap di pondok (santri *kalong*).³⁰

Pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian di sini adalah pondok pesantren An-Nur yang berlokasi di dusun Nglarangan desa Rejosari kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Pondok pesantren ini merupakan pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kitab kuning saja.

³⁰ Abdul Choliq MT., *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP), 2012), hlm. 114.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Definisi Sistem Pendidikan Pesantren

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *system*, yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen. Menurut Tatang M. Arifin mengemukakan bahwa sistem diartikan sebagai berikut.

- a. Suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian bagian.
- b. Hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri dan bersama untuk mencapai hasil yang diperlukan berdasarkan keperluan. Dengan kata lain, istilah sistem itu mengandung arti komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan yang bekerja masing-masing maupun bersama untuk mencapai satu tujuan.³¹

Pengertian sistem tersebut mengindikasikan bahwa suatu sistem memiliki tiga ciri utama. *Pertama*, suatu sistem memiliki tujuan tertentu. *Kedua*, untuk mencapai tujuan tersebut sebuah sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu. *Ketiga*, untuk menggerakkan fungsi suatu sistem harus ditunjang oleh berbagai komponen.³²

³¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, hlm. 27.

³² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), edisi I, cet. VI, hlm. 2.

Kata pendidikan menurut Noeng Muhajir dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos*, artinya penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan istilah *educare*, yang berarti membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Sedang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *educate/education* yang berarti *to give moral and intellectual training*, yang artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.³³

Pendidikan dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan atau pendidikan Islam, yaitu *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*. Pertama, kata *ta'dib* diartikan sebagai upaya menjamu atau melayani atau menanamkan atau mempraktikkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin. Menanamkan adab kepada orang lain berarti melatih dan memberi contoh cara perilaku yang disiplin dan sopan. Dalam bahasa pendidikan hal tersebut berarti wilayah afektif dan psikomotorik, maksudnya seseorang diajak untuk berdisiplin (terampil) dan bertingkah laku positif.³⁴

Ta'lim dapat diartikan sebagai upaya memberikan tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu (*transfer of knowledge*). Hal ini berarti menyentuh ranah kognitif dan berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual (*intellectual quotien*). Sedangkan kata *tarbiyah* berarti

³³ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), cet. I, hlm. 16.

³⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 20.

mengasuh, mendidik, dan memelihara. Atau dapat diartikan dengan pembentukan jiwa melalui praktik langsung yang didukung oleh keteladanan. Hal ini berarti mengarah pada penanaman nilai kebaikan dalam diri manusia (*transfer of value*) atau kecerdasan emosional (*emotional quotien*). Upaya menumbuh-kembangkan potensi manusia tersebut bisa dilakukan dengan cara menanamkan pengetahuan (aspek kognitif), mengurus dan memelihara dengan cara diberi contoh perilaku (aspek afektif), dan mengatur atau melatih dengan cara memberi keterampilan (aspek psikomotorik) agar anak didik bisa berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya.³⁵

Istilah pendidikan secara bahasa memiliki makna yang kompleks. Dari makna-makna tersebut, maka pendidikan dapat dimaknai dengan suatu kegiatan atau proses membimbing untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, menanamkan moral dan intelektual.

Berdasarkan pengertian tersebut, jika dikaitkan dengan pendidikan pesantren, maka dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan pesantren adalah satu kesatuan komponen yang saling berkaitan untuk mencapai satu tujuan. Komponen-komponen yang saling terkait dalam pendidikan di pondok pesantren itu di antaranya mencakup kiai, guru, santri, kitab-kitab yang dikaji, serta komponen-komponen pendukung pendidikan lainnya. Dimana pendidikan di pondok pesantren berlangsung tanpa

³⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 19-21. Lihat juga Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning*, (Yogyakarta: SiBuku, 2015), hlm. 172-173.

batasan waktu dan bernaung di satu kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistic*, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu (*long time education*), kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target yang harus dicapai. Hanya ilmu *fardhu 'ain* yang dipandang sakral, sedangkan ilmu *fardhu kifayah* tidak dipandang sakral.³⁶

Sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada mulanya memiliki keunikan tersendiri dibanding sistem pendidikan di lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Menggunakan sistem tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kiai dan santri.
- b. Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal non-kurikuler.

³⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. I, hlm. 15-16.

- c. Peserta didik (santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
- d. Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan.
- e. Dalam sejarahnya, alumni pesantren tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan/jabatan di pemerintahan, karena itu juga mereka juga sulit untuk bisa dikuasai oleh pemerintah.³⁷

Mengenai pola pengajaran dan pendidikan pesantren dipengaruhi oleh tipologi pesantren. Pola pengajaran yang bersifat tradisional masih melekat di pesantren-pesantren. Hal itu karena merupakan *kekhasan* tersendiri. Sistem pengajaran tradisional yang biasa dikenal adalah *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab karya para ulama abad pertengahan, atau yang biasa disebut kitab kuning.

Pertama, *sorogan (individual learning process)*. Pengajaran dengan sorogan ini dilaksanakan dengan cara santri membaca sebuah kitab di hadapan kiai. Di pesantren besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja. Model pengajaran *sorogan* ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum dinyatakan lulus.

³⁷ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 244.

Perkembangan selanjutnya model *sorogan* ini semakin jarang dipraktikkan, karena memakan waktu yang lama.³⁸

Kedua, *wetonan*. Model pengajaran ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam *wetonan* tidak dikenal adanya presensi (daftar hadir) dan tidak ada ujian. Biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok oleh para santri. Adapun kelompok kelas yang ada dalam model pengajaran ini dikenal dengan *halaqah*.³⁹

Ketiga, *bandongan (collective learning process)*.⁴⁰ Dalam praktiknya bandongan dilakukan saling terkait dengan sebelumnya. Model pengajaran ini santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan. Seorang kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.⁴¹

Keempat, metode musyawarah atau *bahsul masail*. Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Dimana sejumlah santri membentuk halaqah dengan dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz,

³⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 29-30.

³⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren...*, (Semarang: RaSAIL, 2011), cet. I, hlm. 38. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 54.

⁴⁰ Menurut beberapa ahli, di antaranya Zamakhsyari Dhofir dan Tim Depag RI bahwa model pembelajaran bandongan sama dengan model wetonan atau dapat dikatakan wetonan merupakan kata lain dari bandongan. Metode bandongan di Jawa Barat adalah nama lain dari metode wetonan. Sedang di Sumatra dipakai istilah halaqah, metode ini juga dikenal dengan nama "*balaghan*". Wetonan berasal dari bahasa Jawa *wektu* yang artinya waktu. Lihat Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm. 32, dalam Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. I, hlm. 55

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54.

atau juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴²

Keberhasilan model-model pembelajaran tersebut bergantung kepada kiai. Begitu juga mengenai pelaksanaan pengajaran, waktu dan tempat pelaksanaannya. Perkembangan selanjutnya pesantren tidak melulu hanya menggunakan ketiga sistem pengajaran tradisional tersebut, akan tetapi menjadi lebih variatif. Sekarang sudah banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal.

Pesantren yang diakui keberadaannya dan tetap eksis hingga sekarang mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Pesantren yang bertahan dengan segala keunikannya, meski ada pula pesantren yang telah mengalami perubahan lebih modern memiliki ciri-ciri tersendiri. Mukti Ali menyatakan bahwa ciri-ciri pondok pesantren adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Keakraban hubungan antara kiai dan santri.
- b. Tunduknya santri kepada kiai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata.

⁴² Tim Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah...*, hlm. 43. Selain keempat model pembelajaran tersebut, ada beberapa model pembelajaran yang lain, yaitu metode pengajian pasaran, hafalan (*muhafadzah*), demonstrasi/praktik ibadah, ada pula yang menyebutkan model *halaqah*, *mudzakarah/musyawahah*, dan majlis ta'lim.

⁴³ A. Mukti Ali, "Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini", dalam Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti 2002), hlm. 17-18.

- e. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan mewarnai pergaulan antar santri.
- f. Penekanan pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan pesantren.
- g. Kehidupan agama yang baik.
- h. Terbentuknya kemandirian santri di lingkungan pesantren.

3. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pesantren dengan berbagai model perkembangan dan perubahannya tetap menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai karakteristik khas tersendiri. Pesantren juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, dimana keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai pendidikan nasional. Di antara komponen-komponen pendidikan tersebut adalah: tujuan pesantren, kurikulum, kiai dan santri, serta metode.

Karakteristik pendidikan pondok pesantren secara umum adalah:

- a. Pendidikan di pondok pesantren tidak menggunakan batasan bagi santri-santrinya.
- b. Tidak menerapkan batas waktu pendidikan, sistem pendidikan pesantren yang bersifat seumur hidup (*long life education*).
- c. Tidak adanya pengklasifikasian dalam jenjang menurut kelompok usia sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin bisa belajar menjadi santri.
- d. Santri boleh bermukim selamanya dan jika dikehendaki juga boleh berpindah ke pesantren lain (santri kelana).

- e. Pesantren tidak memiliki aturan administrasi tetap.⁴⁴

Pondok pesantren dalam keadaan tertentu terkadang tidak sesuai dengan karakteristik tersebut dan memberikan batasan tersendiri, seperti kapasitas santri yang diterima yang dibatasi, pesantren mulai menerapkan manajemen yang terstruktur dan dibentuknya administrasi yang tetap.

4. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan yang pada mulanya dengan sistem non-klasikal hingga sekarang menjadi lebih beragam. Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kiai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidamkan masyarakat.⁴⁵

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan. *Pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*). *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi

⁴⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika*, hlm. 136

⁴⁵ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, dalam Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 60

kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan menegakkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar muslim.⁴⁶

B. Pengembangan Sistem Pendidikan Islam

1. Peta Kajian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diartikan dengan banyak definisi oleh para ahlinya. Definisi pendidikan Islam itu sendiri berimplikasi kepada peta kajian di dalamnya. Menurut Muhaimin pendidikan Islam pada intinya terdapat dua definisi, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan definisi tersebut, maka pendidikan Islam yang ada di Indonesia dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu (a) Pondok pesantren atau madrasah diniyah; (b) Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang berada di bawah naungan Departemen Agama; (c) Pendidikan usia dini/TK, sekolah/ perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan

⁴⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 25-26.

organisasi Islam; (d) Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan /atau sebagai program studi; dan (e) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau forum-forum kajian ke-Islam-an, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya.⁴⁷

Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Pengertian ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam mencakup: (a) Pendidik/guru/ustadz/dosen, kepala madrasah/sekolah atau pimpinan perguruan tinggi, dan/atau tenaga kependidikan lainnya; (b) Lembaga pendidikan dan komponen-komponennya, seperti tujuan, materi/bahan ajar, sarana dan prasarana, alat/media/sumber belajar, metode (proses) pembelajaran, evaluasi, lingkungan/konteks, manajemen, dan lain-lain yang berciri khas Islam.⁴⁸

2. Makna Pengembangan Sistem Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin dapat diartikan secara kuantitatif maupun kualitatif. Pengembangan secara kuantitatif bermakna perluasan, pemerataan, dan menjadi lebih besar. Sedang secara kualitatif pengembangan bermakna lebih baik, lebih bermutu, dan lebih maju. Maka hal ini berarti bahwa pengembangan pendidikan Islam jika dilihat dari segi kuantitatif berarti mengembangkan atau menjadikan pendidikan Islam lebih besar pengaruhnya terhadap kehidupan. Dan

⁴⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 39

⁴⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 40.

pengembangan pendidikan Islam dilihat dari segi kualitatif berarti bagaimana memajukan, memutuskan, dan memperbaiki pendidikan Islam lebih maju, lebih bermutu, dan lebih baik ke depannya.⁴⁹

Makna pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan di sini menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.⁵⁰ Sedangkan sistem pendidikan sendiri meliputi beberapa komponen yang saling terkait dan saling mendukung satu sama lain.

Menurut beberapa pendapat di atas jika dikaitkan dengan pengembangan sistem pendidikan pesantren, maka penulis menyimpulkan bahwa pengembangan pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan memajukan kegiatan pendidikan di pesantren dengan segala komponen di dalamnya sehingga memperoleh hasil yang lebih baik, lebih maju, berkualitas lebih baik.

3. Ruang Lingkup Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren

Jika ditinjau secara historis, sistem pendidikan Islam pertama kali terdiri dari dua komponen, yaitu tujuan dan alat pendidikan. Kemudian mengalami perkembangan sehingga komponen sistem pendidikan terdiri atas tujuan, pendidik (kiai/ustadz), anak didik (santri), sarana/alat, dan lingkungan.

⁴⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 1.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 32.

a. Tujuan

Tujuan secara terminologi dapat diartikan sebagai perbuatan yang diarahkan pada suatu sasaran khusus. Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam kependidikan secara bertahap.

Para ahli berbeda dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam. Seperti Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti. Mahmud Yunus berpendapat tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak didik agar mampu mengamalkan ibadah, baik duniawi maupun ukhrawi. Namun secara esensial tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian muslim yang taat beribadah kepada Allah swt.⁵¹

Hasan Langgulung menyatakan bahwa fungsi tujuan pendidikan menurut para ahli ada tiga, yang semuanya bersifat normatif. *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.⁵² Arah proses pendidikan harus jelas, agar pendidikan tidak mengalami sebuah

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 70-72

⁵² A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. I, hlm. 108.

deviasi sehingga tergelincir dari sasaran perencanaan yang semestinya. Demikian juga pendidikan yang ada di pesantren, tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk mencetak kepribadian santri yang terbina dalam akal dan moral spiritual melalui proses kehidupan di dalam pesantren.

Pada umumnya pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kiai pendiri. Sebagian besar kiai tidak mencantumkan tujuan didirikannya lembaga pondok pesantren tertulis secara formal, kecuali diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang berhubungan dengan nilai keagamaan pada saat kegiatan pengajian dengan para santri. Terkadang kiai menjelaskan secara panjang lebar bahwa pondok pesantren yang dipimpinnya adalah untuk mendidik dan membimbing seseorang agar mempunyai pengetahuan keagamaan dan berbudi pekerti yang baik terhadap Allah, orang tua, dan guru yang mendidik. Tujuan pendidikan di pondok pesantren sarat dengan muatan-muatan keagamaan, bahkan seorang kiai menjelaskan bahwa berdirinya pondok pesantren adalah sebagai amal ibadah untuk kehidupan akhirat. Tujuan-tujuan yang tidak dirumuskan secara tertulis dimaksudkan sebagai upaya secara diam-diam untuk menghindari sikap riya' (memamerkan perbuatan-perbuatan baik).⁵³

⁵³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1999), cet. I, hlm. 140-141.

b. Pendidik (Kiai/Ustadz/Guru)

Banyak istilah yang digunakan dalam menyebut pendidik. Pendidik dalam lembaga pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar dan menengah (biasa disebut guru) sampai pada tingkat perguruan tinggi (biasa disebut dosen). Istilah pendidik dalam lembaga pendidikan konsultasi disebut konselor, di lembaga balai pendidikan dan pelatihan disebut widyaiswara/instruktur, dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan khusus untuk kelompok belajar kejar paket A-B disebut pamong, dan lain sebagainya.

Selain itu, istilah pendidik yang berperan sebagai tenaga pendidik/pengajar di lembaga-lembaga pendidikan formal luar sekolah, biasanya dikenal dengan sebutan tersendiri. Meskipun tidak dipersyaratkan secara formal sesuai dengan undang-undang, tetapi sudah teruji kemampuannya oleh masyarakat, seperti kiai (pendidik santri di pesantren), dan ustadz (pendidik murid di madrasah-madrasah diniyah, majelis ta'lim, masjid, mushalla, dan terkadang juga di lingkungan pesantren sebagai sebutan bagi pendidik selain kiai).⁵⁴

Pendidik memiliki peranan penting dan strategis dalam proses pembelajaran sehingga corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas para pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan

⁵⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 81.

mencetak kompetensi lulusan (output) pendidikan yang terjamin kualitasnya.

Menurut Islam tugas pendidik secara umum adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik. Pendidik tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*), yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁵ Di samping memiliki tugas dan kewajiban pribadi untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan sempurna, pendidik juga dituntut untuk mendidihkan ajaran Islam tersebut kepada orang lain (anak didik), sampai anak didik tersebut tumbuh dan berkembang potensinya, sehingga menjadi manusia yang sempurna (dewasa) sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, pendidik juga dianjurkan untuk selalu berijtihad (berfikir dan berusaha kreatif) dalam mendukung keberhasilan membelajarkan anak didik.⁵⁶

Sebagaimana dengan teori Barat, guru atau pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung jawab tersebut dalam Islam adalah orang tua anak didik. Hal ini dikarenakan oleh dua hal. *Pertama*, karena kodrat, yakni orang tua yang ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, karena itu orang tua ditakdirkan pula untuk

⁵⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), cet. I, hlm. 42-43; Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), cet. I, hlm. 16.

⁵⁶ A. Fatah Yasin, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, hlm. 94.

bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, kepentingan kedua orang tua. Orang tua berkepentingan atas kemajuan perkembangan anaknya, karena kesuksesan anak adalah kesuksesan orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama pada orang tua ini berdasarkan pada firman Allah.⁵⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم: 6)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman neraka...*” (QS. At-Tahrim: 6)

Dirimu dalam ayat tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu), sedang keluarga dalam ayat tersebut adalah terutama anak-anaknya. Orang tua berperan menjadi pendidik ketika berada dalam lingkungan keluarga, berbeda ketika berada di luar lingkungan keluarga, misalnya lingkungan sekolah/madrasah/pondok pesantren, peran sebagai pendidik akan berpindah tangan pada guru/ustadz/kiai/pengasuh.

1) Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Para ahli pendidikan Islam (juga ahli pendidikan Barat) berpendapat bahwa tugas pendidik atau guru adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.⁵⁸

Menurut Djamarah bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik antara lain.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 74.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 74.

- a. Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotor.
- b. Inspirator, yaitu pendidik menjadi sumber inspirasi/ilham bagi kemajuan anak didik, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
- c. Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- e. Motivator, yaitu pendidik harus mampu mendorong semangat anak didik dalam belajar.
- f. Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator, yaitu pendidik memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik dapat mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- j. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.

- k. Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l. Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. Evaluator, yaitu pendidik dituntut untuk dapat mengevaluasi anak didik dengan baik dan jujur.⁵⁹

Tugas dan tanggung jawab pendidik secara umum dan dirinci adalah sebagaimana tersebut di atas. Berdasar pada tugas dan tanggung jawab tersebut dapat diketahui bahwa pendidik memiliki tugas dan tanggung yang kompleks dan menyeluruh. Pendidik memiliki tugas dari awal kegiatan, mengawal proses pembelajaran, hingga mencapai pada hasil yang optimal. Jika diperhatikan tugas dan tanggung jawab di atas lebih ditekankan pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

Hal tersebut berbeda dengan penjelasan Muhaimin dalam literatur kependidikan Islam. Menurutnya seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memelihara (memerbaiki) kondisi anak didik agar berkembang potensinya disebut *murabbiy*. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbiy* biasa dipanggil dengan sebutan *ustadz*. Seorang *ustadz* memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya, di antaranya:

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 82-83.

- a. Sebagai mu'allim, artinya bahwa seorang pendidik adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan/mengajarkan/mentransfer ilmu tersebut kepada anak didik, sehingga anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan.
- b. Sebagai mu'addib, artinya seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada anak didik melalui contoh untuk ditiru oleh anak didik.
- c. Sebagai mudarris, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan/ketidaktahuan anak didik dengan cara melatih intelektualnya (intellectual training) melalui proses pembelajaran sehingga anak didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- d. Sebagai mursyid, artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual atau tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Kemudian berusaha mempengaruhi anak didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.⁶⁰

⁶⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 85-86.

Pendidik sudah selayaknya dapat menjadi panutan bagi anak didiknya, di samping mentransferkan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan pada anak didik.

2) Peran Pendidik

Peran utama pendidik adalah sebagai pelayan belajar, model, dan penunjuk arah.

a. Pendidik sebagai pelayan belajar

Tugas utama pendidik adalah membantu kesulitan belajar anak didik dalam berproses pematangan kualitas diri. Upaya itu dilakukan melalui proses pengajaran, bimbingan, penyuluhan, penerangan, latihan, dan atau pendekatan lainnya yang memungkinkan anak didik melakukan proses pematangan kualitas diri dan kepribadian yang unggul. Selaku pelayan belajar, pendidik harus mampu memerankan dirinya sebagai juru masak yang baik, tidak menyajikan masakan yang berlebihan. Demikian juga tidak menyajikan materi yang sulit dimengerti/dipahami oleh anak didik. Sebisa mungkin materi pelajaran disampaikan secara menarik dan mudah dimengerti anak didik.⁶¹

b. Pendidik sebagai model

Pendidik sebagai model harus tampil menarik di hadapan anak didiknya. Pendidik harus mampu memerankan model belajar yang

⁶¹ Deddy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. I, hlm. 44.

baik, model manusia yang berkualitas dan berkepribadian unggul. Dalam kondisi apapun, pendidik harus menjadi teladan bagi siapa pun terutama bagi anak didiknya.

c. Pendidik sebagai penunjuk arah

Peran ini menuntut pendidik untuk lebih tahu dan lebih menguasai konsep, fakta ilmiah, dan teori-teori ilmu pengetahuan yang digelutinya. Sebagai penunjuk arah, pendidik harus mampu mengantarkan anak didik pada titik yang tepat, dapat menempatkan anak didik secara tepat sesuai dengan bakat, kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya.⁶²

c. Anak Didik (santri)

Istilah anak didik ada beberapa istilah yang digunakan Al-Ghazali, seperti al-shabiyy (anak-anak), al-muta'allim (pelajar), *thalib al-'ilm* (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu, menurut al-Ghazali istilah anak didik diartikan dengan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga meninggal dunia.⁶³

Menurut Fatah Yasin anak didik dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar-mengajar untuk menumbuhkembangkan potensinya, maka dalam literatur bahasa Arab para tokoh pendidikan dalam Islam

⁶² Deddy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, hlm. 45.

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 74

banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak didik, di antaranya *mutarabby*, *muta'allim*, *muta'addib*, *dāris*, *murid*.

Anak didik dalam perspektif pendidikan Islam merupakan orang yang belum dewasa secara sempurna dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini. Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim yang artinya: “Tidaklah seseorang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menYahudikannya atau meNasranikannya atau meMajusikannya”. Di samping itu dijelaskan juga dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)⁶⁴

Berdasarkan hadis dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana adalah melalui proses pendidikan.⁶⁵

⁶⁴ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), hlm. 275

⁶⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. I, hlm. 102-103

d. Sarana/Alat Pendidikan

Salah satu aspek penunjang efektifitas pembelajaran adalah sarana prasarana yang dimiliki. Alat/sarana yang lengkap dan tertata dengan baik akan dapat dimanfaatkan dengan baik dan dapat membantu kelancaran pelaksanaan belajar-mengajar.⁶⁶

Alat pendidikan dapat juga disebut sarana dan prasarana pendidikan. Alat/sarana pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi, benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pendidikan terbagi menjadi dua bagian, yaitu sarana fisik pendidikan dan sarana non-fisik pendidikan.

Pertama, sarana fisik pendidikan. Sarana fisik pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan dan media pendidikan.

Kedua, sarana non-fisik pendidikan. Yaitu alat pendidikan yang tidak berupa bangunan tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan. Sarana non-fisik pendidikan meliputi kurikulum, metode, evaluasi, manajemen, landasan dasar, mutu pelajaran, dan keuangan.⁶⁷

e. Lingkungan

Lingkungan diartikan dengan segala sesuatu yang berada di luar individu anak didik yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Lingkungan pendidikan ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

⁶⁶ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Inovasi Pendidikan Agama...*, hlm. 22.

⁶⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 79-83

masyarakat. Dalam pembaharuan pendidikan Islam modern lingkungan pendidikan terdapat pengembangan, yakni lingkungan individu dan negara. Jadi lingkungan pendidikan menjadi lima macam, yakni lingkungan keluarga, lingkungan individu, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan negara.⁶⁸

Anak dalam proses pendidikan dan perkembangannya akan terpengaruh oleh lingkungan. Semua lingkungan harus memberikan pengaruh yang positif terhadap anak didik, sehingga pendidikan yang diperoleh anak didik akan berdampak positif. Begitu juga sebaliknya pengaruh yang negatif akan memberikan dampak yang negatif terhadap anak didik, baik dalam perkembangannya maupun pendidikannya.

Hal yang berbeda disebutkan Binti Maunah bahwa dalam kaitannya dengan pengembangan sistem pendidikan pesantren terdapat beberapa hal yang relevan untuk diajukan sebagai rekonstruksi dalam sistem pendidikan pesantren adalah:

- a. Manajemen pendidikan pesantren, yang selama ini terkesan ala kadarnya, tanpa ditata dengan rapi dan baik, tidak dan belum ada konsep yang jelas dalam pendidikan. Pesantren dalam hal ini dapat mengetahui dan mengantisipasi perkembangan di luar dirinya, dapat bekerja sama dengan instansi-instansi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris,

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 76.

misalnya Departemen Sosial, Departemen Koperasi, pemerintah daerah, Departemen Tenaga Kerja, dan sebagainya.⁶⁹ Hal ini dimaksudkan sebagai usaha pengembangan sumber daya pesantren dalam pemberdayaannya dan dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks.

b. Metode pendidikan pesantren

Metode pembelajaran di pondok pesantren dalam pelaksanaannya masih ada yang orientasi pendidikannya bersifat tradisional, yang menekankan kepada ajaran buku dasar yang pada perkembangannya menyempit hanya pada bidang fikih. Model ini memang dirasa cukup dominan daripada wacana *ushul fiqh*, logika (*mantiq*), tafsir, hadis Nabi, filsafat, maupun *muqaranah al-mahadzib* (perbandingan madzhab).⁷⁰ Seharusnya pembelajaran tidak lagi bersifat doktrinal akan tetapi lebih kepada pemikiran dan penalaran.

c. Kurikulum pendidikan pesantren

Mayoritas pondok pesantren dalam mengkaji bidang fikih hanya terbatas pada madzhab Syafi'i dan kurang mengakomodir madzhab lain. Seharusnya pesantren lebih bisa menerapkan fikih lintas madzhab, juga mengadakan re-evaluasi dan rekonstruksi dalam kitab kuning.⁷¹

⁶⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 53.

⁷⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 53.

⁷¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 54.

C. Teori Pengembangan dan Pendidikan

Penelitian tentang pengembangan sistem pendidikan pesantren ini setidaknya membutuhkan adanya teori-teori pendidikan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian, baik sistem pendidikannya maupun interaksi antar elemen pelaku pendidikan. Berikut ini dikemukakan teori pendidikan dan sosial.

1. Pendidikan Klasik

Pendidikan klasik adalah teori pendidikan yang berlandaskan pada filsafat klasik, seperti perenialisme, essensialisme, dan eksistensialisme. Teori ini memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan, dan meneruskan warisan budaya. Teori ini lebih menekankan pada peranan isi pendidikan daripada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam praktiknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik berperan pasif.⁷²

2. Teori Pendidikan Pribadi

Teori ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama

⁷² Suhartoanto, *Teori-teori Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, <http://www.Duhartanto.blogspot.co.id/2013/01/teori-teori-pengembangan-sistem.html?m=1>, diakses pada Kamis, 04 Mei 2017.

pendidikan, sedangkan pendidik menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator, dan pelayan peserta didik.⁷³

3. Teori Aksi Interaksi

Teori ini mengikuti karya Weber. Adapun asumsi fundamental teori ini dikemukakan oleh Hinkle (1963) dengan merujuk pada karya Mac Iver, Znaniecki, dan Parson sebagai berikut: (a) Tindakan manusia timbul dari tindakan sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek; (b) Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan; (c) Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut; (d) Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi pada kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya; (e) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi yang akan, sedang, dan telah dilakukannya; (f) Ukuran-ukuran, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan; (g) Studi antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif, seperti pemahaman (*verstehen*), imajinasi,

⁷³ Suhartoanto, *Teori-teori Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, <http://www.Duhartanto.blogspot.co.id/2013/01/teori-teori-pengembangan-sistem.html?m=1>, diakses pada Kamis, 04 Mei 2017.

penyusunan kembali secara ramah (*sympathetic reconstruction*), dan seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*).⁷⁴

Talcot Parson sebagai tokoh teori aksi menginginkan pemisahan antara teori aksi dan aliran behaviorisme, karena menurutnya mempunyai konotasi yang berbeda. Menurut Parson suatu teori yang menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dan mengabaikan aspek subjektif tindakan manusia tidak termasuk kedalam teori aksi, sehubungan dengan itu Parson menyusun skema unit unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya individu sebagai aktor.
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan tersebut.
- c. Aktor memiliki alternatif cara, alat serta tehnik untuk mempunyai tujuan.
- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakan dalam mencapai tujuan.
- e. Aktor dibawah kendali dari nilai nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.⁷⁵

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma norma mengarahkan dalam memilih alternatif cara dan alat dalam mencapai tujuan. Norma-norma tersebut tidak dapat menentukan pilihannya

⁷⁴ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, dalam Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 56.

⁷⁵ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, dalam Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 56.

terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan ini oleh Parson disebut voluntarism, yaitu kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan. Aktor menurut konsep voluntarism adalah perilaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih alternatif tindakan.

4. Teori Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Menurut Jogiyanto⁷⁶, SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Menurut Irham Fahmi, Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT⁷⁷, yaitu:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O and T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondis yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup

⁷⁶ Jogiyanto, *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hlm. 46.

⁷⁷ Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wcana Media, 2014), hlm. 260

lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

b. Faktor Internal

Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strengths and weakness* (S and W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan Universitas keputusan perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen,; dan budaya perusahaan.

Berikut ini merupakan penjelasan dari SWOT: ⁷⁸

a. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani. Kekuatan adalah kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas,

⁷⁸David, Fred R, *Manajemen Strategis*, edisi X, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm. 47.

sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan perusahaan.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan–kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan- peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam bahasa Indonesia sering nama pondok dan pesantren dipergunakan juga sebagai sinonim untuk menyebut “pondok pesantren”. Istilah “pondok” sendiri diambil dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti asrama atau hotel, sebab santri dalam belajar dengan cara mukim yang membutuhkan tempat tinggal sekaligus tempat belajar dalam jangka

waktu yang lama.⁷⁹ Istilah “pondok” pada pondok pesantren memberikan gambaran bahwa pesantren memiliki fasilitas pemondokan bagi para santri yang hendak menetap di dalam pesantren selama masa pendidikannya.

Pada dasarnya istilah pondok pesantren merupakan dua kata yang tidak terpisahkan. Perkataan pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti tempat tinggal para santri.⁸⁰ Sedangkan dalam pandangan Nurcholish Madjid, asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, kata *santri* berasal dari bahasa Sansekerta *sastri*, yang artinya *melek huruf*. *Kedua*, kata *santri* berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.⁸¹ Mamfred Ziemek mengatakan bahwa pesantren berarti tempat santri tinggal dan mendapatkan pengajaran dari seorang kiai dan guru (ustadz) dengan mata pelajaran yang meliputi berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁸²

Pondok pesantren berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan pengemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Kedudukan pondok bagi para santri sangat esensial, karena di dalamnya santri tinggal, belajar, dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama ataupun kiai yang

⁷⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 116. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, cet. VI, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

⁸⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

⁸¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 17.

⁸² Mamfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 16.

memimpin pesantren. Intensitas pertemuan yang tinggi antara kiai dengan santri menjadikan hubungan antara keduanya seakan tidak ada jarak. Hal ini semakin mempermudah kiai untuk mendidik dan mengajarkan segala bentuk dan jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulum pesantren. Santri yang mengikuti kegiatan pesantren adakalanya menetap (santri mukim), dan ada juga santri yang tidak menetap di pondok (santri *kalong*).⁸³

Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini setidaknya terdapat lima komponen di dalamnya, yaitu kiai, santri, asrama/pondok, pengajian kitab kuning, dan masjid.⁸⁴ Pondok pesantren dengan seluruh lingkungannya tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu agama, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri bagi masyarakat pesantren. Kehidupan dalam pesantren dapat juga dikatakan sebagai sebuah gambaran kehidupan dalam masyarakat sesungguhnya, hanya saja dalam lingkup yang terbatas. Oleh karenanya, santri dapat belajar kemandirian dalam pesantren, di samping belajar dan mendalami tentang pendidikan Islam.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring perubahan dan perkembangan zaman pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk.

⁸³ Abdul Choliq MT., *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP), 2012), hlm. 114.

⁸⁴ Tim Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 40. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 191, dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 44.

Perubahan bentuk pesantren tidak berarti perubahan yang menyebabkan hilangnya ke-*khas*-an pesantren. Melainkan perubahan yang bermakna tumbuh dan berkembang dalam memajukan pendidikan Islam.

Secara garis besar pondok pesantren yang berkembang di masyarakat terdapat beberapa tipe, di antaranya adalah:⁸⁵

a. Pondok Pesantren Tradisional Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu agama Islam, penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajarannya secara non-klasikal maupun klasikal dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya, semata-mata mengajarkan kitab para ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan sistem halaqah⁸⁶ yang dilakukan di masjid atau surau.

b. Pondok Pesantren Modern/Khalafiyah (*'Ashriyah*)

Pondok pesantren khalafiyah adalah pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal. Penerapan sistem belajar modern ini terlihat pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang diterapkan adalah

⁸⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: INIS, 1994), hlm. 157.

⁸⁶ Halaqah sebuah istilah yang berhubungan dengan pendidikan atau pengajaran Islam. menurut Hasbullah halaqah atau wetonan adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang Kiai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedang santri membawa kitab yang sama kemudian mendengarkan dan menyimak bacaan Kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 26.

kurikulum nasional, tapi ada juga yang menggunakan kurikulum mandiri.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif adalah pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan gabungan antara tradisional dan modern. Artinya di pesantren ini juga diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Namun sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan ada juga yang memasukkan pendidikan keterampilan sebagai bekal para santri nantinya. Hal ini menjadikan pesantren ini berbeda dengan tipologi pesantren yang pertama dan kedua.⁸⁷

Kenyataan di lapangan bentuk atau model pesantren jauh lebih variatif. Menurut data yang dikumpulkan Departemen Agama RI ada beberapa contoh model pesantren tersebut di antaranya:⁸⁸

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (*salafiyah*).
- b. Pondok pesantren model a namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri di bidang-bidang tertentu/kejuruan.
- c. Pondok pesantren yang menyelenggarakan kajian kitab kuning namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat/sufisme.

⁸⁷ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), hlm. 10.

⁸⁸ Tim Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...*, hlm. 16

- d. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan) al-Qur'an dan majelis ta'lim.
- e. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang penyandang masalah sosial.
- f. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik dan juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal di lingkungan pesantren.
- g. Pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin tersebut di atas (konvergensi).

Pesantren yang bermacam-macam modelnya itu pada dasarnya merupakan upaya pengembangan pesantren dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Hal itu dapat membuktikan bahwa Islam dalam wadah lembaga pesantren mampu melakukan kemajuan seiring dengan perkembangan zaman.

3. Fungsi Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan non-formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran para ulama *salaf al-shalih*, khususnya dalam bidang fikih, hadist, tafsir, tauhid, dan tasawuf, di samping itu juga diselenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi) bagi sebagian pesantren. Diselenggarakannya pendidikan non-formal inilah

yang menjadi ciri khas pesantren dari lembaga pendidikan yang lain, sehingga transfet ilmu pengetahuan tetap terjaga dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan tersendiri. Selama kurun waktu yang panjang pesantren telah memberikan sumbangsih yang positif, karena telah berhasil membentuk anak didiknya (santri) beriman sempurna, berilmu luas serta beramal sejati.

Fungsi utama pesantren adalah mensinergikan pelaku pendidikan, yakni tenaga pendidik dan santri, dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri. Kesederhanaan pesantren dalam kenyataannya menunjukkan bahwa pesantren mampu menjaga konsistensi dengan baik dalam penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Selain itu kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Contohnya, di samping sebagai sarana pembentukan karakter dan pencetak kader-kader ulama, pesantren merupakan bagian dari khazanah pendidikan Islam Indonesia yang setia dalam barisan “apa adanya”.⁸⁹

Di satu sisi pesantren berfungsi sebagai lembaga sosial, yakni menampung generasi muda penerus (putra-putri) bangsa dari berbagai lapisan masyarakat Islam. Di samping itu, pesantren sebagai lembaga penyiaran agama Islam, maka masjid pesantren digunakan sebagai tempat

⁸⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: (Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), cet. I, hlm. 42-43.

belajar agama dan ibadah bagi para jamaah. Masjid pesantren juga berfungsi sebagai majelis taklim dan diskusi keagamaan.⁹⁰

Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren pada prosesnya memiliki fungsi yang plural, di antaranya pusat kajian Islam, pusat pengembangan dakwah, pusat pelayanan beragama dan moral, pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. Di samping itu ada pula yang menjadi pusat rehabilitasi lahir dan batin.

E. Tinjauan Mutu Lulusan dan Pendidikan

1. Konsep Mutu

Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam. Mutu berasal dari bahasa latin *qualis*, yang berarti *what kind of* (tergantung kata apa yang mengikutinya). Definisi mutu terdapat beberapa macam pendapat menurut para ahli. Menurut Deming mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan. Kaoru Ishokawa berpendapat bahwa mutu berarti kepuasan pelanggan. Menurutnya setiap proses dalam organisasi memiliki pelanggan dan kepuasan pelanggan internal berdampak kepada kepuasan pelanggan organisasi.⁹¹ Sedang Sallis mengatakan mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi.⁹² Definisi mutu yang relatif memiliki dua aspek.

Pertama, menyesuaikan diri dengan spesifikasi. Pengertian ini sering

⁹⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus...*, hlm. 44.

⁹¹ C. Rudi Prihantoro, *Konsep Pengendalian Mutu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42

⁹² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 406-408.

dikatakan sebagai 'sesuai dengan tujuan dan manfaat'. Terkadang definisi ini sering dinamai definisi produsen tentang mutu. Mutu bagi produsen bisa diperoleh melalui produk atau layanan yang memenuhi spesifikasi awal yang telah ditetapkan. Kedua adalah memenuhi kebutuhan pelanggan. bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai (apakah telah memenuhi standar yang ditentukan).⁹³

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik benang merah bahwa mutu dapat dikatakan sebagai tingkat kesesuaian hasil dengan yang diharapkan atau bahkan melampaui, baik dari sisi penyelenggara pendidikan maupun pengguna pendidikan.

2. Mutu Pendidikan menurut Undang-Undang

Pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang diakui sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sistem pendidikan di pesantren tidak jauh berbeda yang berlaku sejak awal berdiri, meskipun zaman yang semakin berkembang, namun keberadaannya masih tetap eksis. Terlepas dari keeksistensiannya, mutu pendidikan di pesantren tidak hanya bersifat statis, akan tetapi selalu ada upaya untuk meningkatkan mutu yang dimilikinya.

Pencapaian mutu pendidikan tidak dapat diperoleh dengan mudah. Untuk mewujudkannya perlu adanya upaya yang dilakukan secara maksimal. Terdapat beberapa faktor internal maupun eksternal yang

⁹³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), cet. XVI, hlm. 54

mempengaruhi mutu lembaga pendidikan. Menurut Mujamil Qomar di antara faktor internal yang memberikan kontribusi terhadap mutu adalah: kesejahteraan guru, kemampuan guru, sarana kelas, dan buku-buku pelajaran.

Faktor-faktor lain yang lebih rinci adalah:

- a. Siswa/santri, terutama yang menyangkut kesiapan dan motivasi belajar.
- b. Guru. Menyangkut kemampuan profesional, moral kerja (kemampuan personal), dan kerja samanya (kemampuan sosial).
- c. Kurikulum. Ini menyangkut dengan relevansi isi dan operasionalisasi proses pembelajaran.
- d. Dana, sarana dan prasarana. Menyangkut kecukupan dan efektivitas dalam mendukung proses pembelajaran.
- e. Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi), terutama menyangkut partisipasi mereka dalam pengembangan program-program pendidikan.⁹⁴

Faktor-faktor yang diungkapkan Qomar tampaknya selaras dengan isi dari pasal 13 ayat (4) PP no. 55 tahun 2007. Disebutkan dalam pasal tersebut bahwa kriteria penjaminan mutu pondok pesantren mencakup: (a) Isi pendidikan/kurikulum; (b) Jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan; (c) Sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran; (d) Sumber pembiayaan untuk

⁹⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (t.tp: Erlangga, t.th), hlm. 205.

kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan/akademik berikutnya; (e) Sistem evaluasi; dan (f) Manajemen dan proses pendidikan.⁹⁵

Berdasarkan pasal tersebut dapat diketahui bahwa mutu suatu pendidikan – dalam hal ini pendidikan pesantren – mencakup banyak aspek yang ada di dalamnya. Dimana diantara aspek-aspek tersebut harus saling mendukung dalam rangka menciptakan mutu terbaik yang diinginkan.

3. Konsep Mutu Lulusan

Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik dan non-akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia tersebut.⁹⁶

Lulusan sebagai *output* lembaga pendidikan merupakan bagian dari sistem dalam manajemen mutu pendidikan. Mutu lulusan tidak dapat

⁹⁵ Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, <https://kemenag.go.id/file>PP5507/>

⁹⁶ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet. III, hlm. 135

dipisahkan dari konteks, *input*, proses, *output* dan *outcome*. Menurut Immegart mutu lulusan dirumuskan dalam bentuk kepentingan yaitu: (1) sinergi dengan rumusan tujuan, kepentingan pimpinan sekolah, eksekutif, pendukung dan petugas sekolah, dan (2) sinergi dengan kepentingan rumusan pelanggan sekolah.⁹⁷

Lulusan sendiri merupakan capaian atau produk yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan. Maka dapat dikatakan bahwa mutu lulusan adalah kesesuaian hasil produk pendidikan dengan target yang diinginkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran sepanjang waktu harus mampu *me-menej* mutu dirinya sendiri. Mutu produk pendidikan pesantren akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga tersebut mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan, dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi di dalamnya, mengarah pencapaian pada mutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁹⁸

Mutu lulusan dalam dunia pendidikan erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Mutu lulusan tidak bisa terlepas dari proses kegiatan pendidikan setidaknya meliputi tiga komponen, input (santri)-

⁹⁷EllyYunia,<https://manajemenmututerdalampendidikan.wordpress.com/2012/06/05/mutu-lulusan/> Sumber: Widodo, Suparno Eko. 2011. *Manajemen Mutu Pendidikan (untuk guru dan kepala sekolah)*. (Jakarta: Ardadizya Jaya). Diakses pada Senin, 09 Mei 2017.

⁹⁸Umiarso, dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus*, hlm. 127

proses-output (hasil capaian/lulusan). Santri sendiri sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan pesantren memiliki peran ganda, yaitu santri sebagai subyek pendidikan pesantren (*input*) dan sekaligus sebagai obyek pendidikan pesantren (*output*). Dikatakan santri berperan sebagai subyek pendidikan, karena pada hakikatnya santri merupakan pelaku pendidikan yang mempunyai tujuan tersendiri secara individu untuk mencapai hal yang diinginkan atau mendapatkan ilmu. Santri juga berperan sebagai obyek pendidikan, karena santri merupakan sasaran utama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Penerimaan santri sebagai bentuk input pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam perencanaan pendidikan. Dimana hal tersebut ditujukan untuk menghasilkan lulusan (*output*) yang bermutu atau sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Mutu lulusan yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam sistem pendidikan, di antaranya adalah kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, manajemen pesantren, dan lingkungan.

Sistem pendidikan yang diselenggarakan di pesantren memiliki tujuan akhir tertentu. Dikatakan Suryadharma Ali bahwa setidaknya ada tiga tipe *output* pendidikan pesantren yang layak dijadikan tujuan pendidikannya, yaitu:

- a. *Religious skillfull people*. Yaitu tenaga yang terampil yang memiliki kecakapan sesuai dengan zamannya dan sekaligus memiliki iman yang teguh sehingga religius dalam bersikap dan bertindak.

- b. *Religious community leader*, yaitu santri mempunyai peran sebagai penggerak masyarakat yang mempunyai jiwa kepemimpinan (*leadership*), dinamis dalam transformasi sosial kultural dan sekaligus menjadi sumber inspirasi masyarakat.
- c. *Religious intellectual*. Yaitu santri memiliki integritas kukuh serta cakap dalam melakukan analisa ilmiah dan konsen terhadap masalah sosial.⁹⁹

Sedangkan Yasin memetakan *output* (lulusan) santri yang ideal dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Santri menjadi anggota masyarakat, bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir-batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Santri menjadi manusia muslim dan kader ulama bangsa serta mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, memiliki semangat wiraswasta serta mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Santri memperoleh kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- d. Santri bisa menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan makro (keluar), regional (pedesaan), masyarakat lingkungan serta nasional.

⁹⁹ Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2013), hlm. 102.

- e. Santri menjadi tenaga yang cakap dan terampil dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

Santri dapat memberi bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.¹⁰⁰

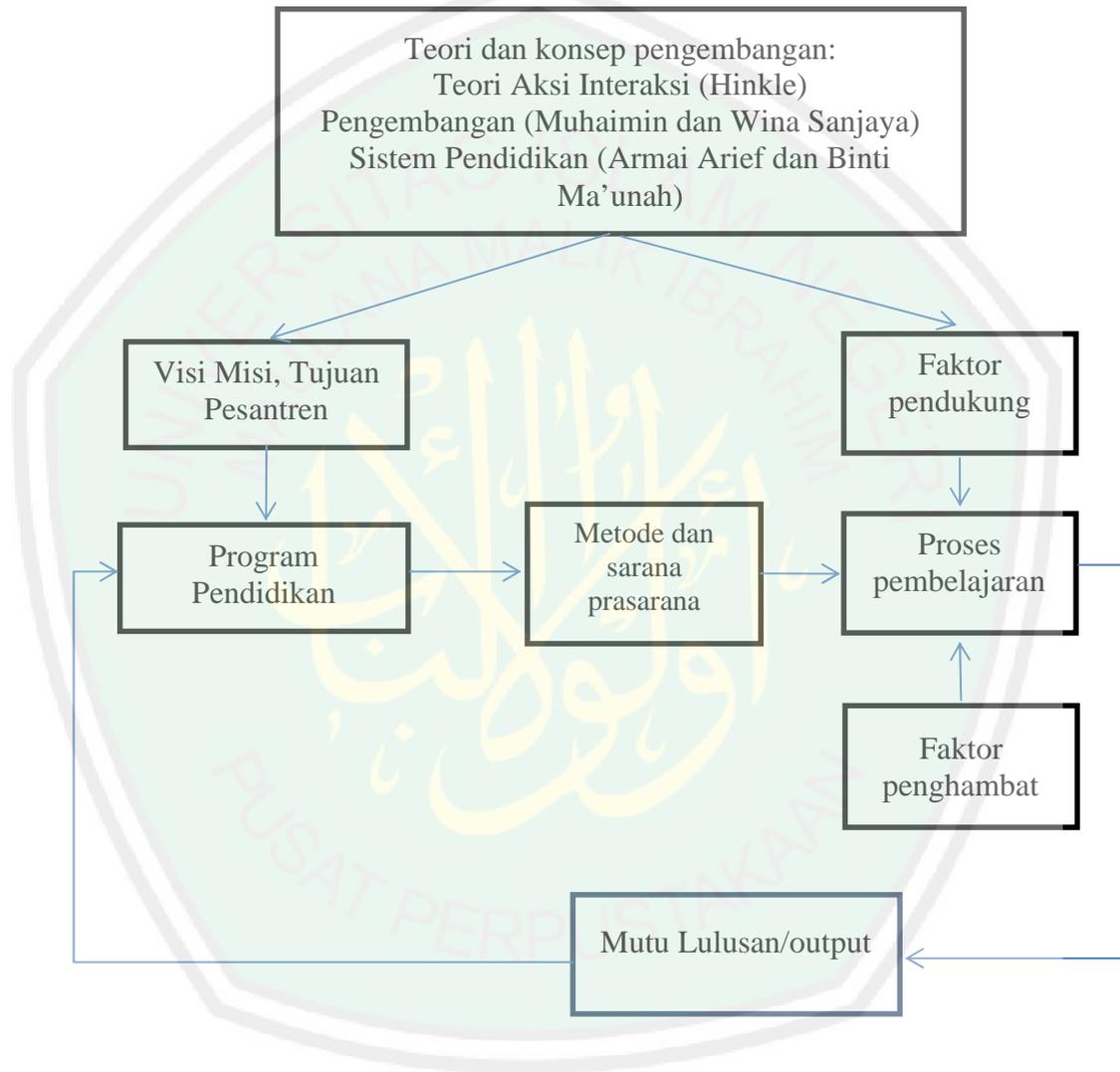
Mutu lulusan yang dihasilkan dari pesantren memiliki kriteria yang berbeda-beda satu sama lain. Namun pada intinya pesantren akan menginginkan santrinya menjadi santri yang bermutu, baik secara duniawi maupun ukhrawi, sebagai makhluk individu maupun sosial.

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren, pasti ingin menghasilkan alumni dengan standar tinggi, baik dalam hal ilmu maupun perilaku. Melihat kompetensi alumni pesantren hendaknya tidak hanya dilihat dari *output*-nya saja (seberapa besar atau banyak alumni yang menjadi kiai atau profesi lainnya). Tapi yang tidak kalah penting lainnya adalah input yang diperoleh pesantren sebagai timbal baliknya, sebab bentukan pesantren adalah jaringan. Kesadaran dan kebanggaan alumni pada almamaternya adalah menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren mengena di hati alumni.¹⁰¹

¹⁰⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 252-253

¹⁰¹ Amin Haedari, dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, cet. I, (t.tp: Diva Pustaka, 2004), hlm. 35

Pengembangan Sistem Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan



Bagan 2.2.
Hasil Temuan Lapangan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, karena obyek dalam penelitian ini berada di lapangan. Penelitian kualitatif lapangan ini berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan dengan usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk tulisan serta menggambarkan realitas asli untuk kemudian dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.¹⁰² Maksud pendekatan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui dan dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan pondok pesantren dalam mencetak lulusan yang berkualitas.

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus berusaha mengkaji subjek tertentu. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti, yakni mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan kegiatan pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren

¹⁰² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, edisi II, (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 68.

An-Nur Magelang. Di antara indikator yang akan menjadi telaah penelitian ini adalah tentang program yang diselenggarakan pesantren An-Nur, bentuk pembelajaran yang diterapkan, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, kriteria pendidik atau ustadz, tujuan dibentuk program pembelajaran, dan hasil dari program tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan unsur yang sangat penting. Peneliti mempunyai peran yang multifungsi, yakni sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pelopor penelitiannya.¹⁰³ Dalam penelitian kualitatif peneliti menempati posisi sebagai instrumen kunci (*key instrument*), di samping adanya instrumen pendukung, seperti angket, pedoman wawancara, dan lain sebagainya.¹⁰⁴ Gnoniy dan al-Manshur mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti, sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti.¹⁰⁵

Peneliti dalam melakukan penelitian ini akan hadir dan terjun langsung di lokasi pesantren An-Nur Magelang. Waktu penelitian dimulai sejak awal bimbingan proposal hingga selesai revisi tesis, baik dilakukan peneliti secara langsung ataupun tidak langsung. Peneliti hadir di lapangan dari tanggal 20 Mei 2017 – 23 Mei 2017, dengan didukung adanya instrumen penelitian

¹⁰³103 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.162.

¹⁰⁴104 Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 233.

¹⁰⁵105 M. Djunaidi Ghoniy dan Fauzan AlManshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 14

dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Namun tidak menutup kemungkinan adanya orang lain yang membantu untuk memperoleh informasi dalam rangka mengumpulkan data.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren An-Nur Pakis Magelang. Pesantren An-Nur merupakan pesantren yang belum lama berdiri (awal berdiri tahun 2005) ini mampu menciptakan sistem pendidikan dan pengajaran dengan konsep modern. Pengajaran sudah menggunakan multimedia guna menunjang sistem pembelajaran. Program pendidikan yang diselenggarakan selalu dilakukan peningkatan dari masa ke masa, yang awalnya program diberikan target pencapaian selama 8 bulan dan sekarang lebih dipersingkat menjadi hanya dua hingga tiga bulan target pencapaian. Sehingga penyelenggaraan pendidikannya mirip *short course*. Santri yang datang dari Jawa dan luar Jawa (seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi), bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri (seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura).¹⁰⁶ Pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan target pencapaian. Program yang diselenggarakan pun diklasifikasikan sesuai dengan kemampuan santri dan tentunya dengan sistem klasikal.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993) dalam Lexy J. Moleong, ia menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif banyak berbentuk kata-kata subyek, baik lisan maupun

¹⁰⁶ <http://pesantrenAn-Nur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18/02/2017.

tulisan, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, dan lain-lain.¹⁰⁷ Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari data utama dan data tambahan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pesantren.

Hal yang harus dilakukan sebelum proses pencarian data adalah menentukan sumber data –subjek dari mana data dapat diperoleh–¹⁰⁸ penelitiannya. Sumber data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan membentuk ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh.

Sumber data merupakan asal informasi yang dapat peneliti peroleh dan gali yang berupa data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan non-manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci, dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft* data. Pemilihan informasi dalam penelitian ini adalah dengan teknik *snowball sampling*, yaitu informan kunci akan menunjuk orang yang mengetahui masalah-masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan-keterangan dan orang yang ditunjuk akan menunjuk orang lain lagi jika keterangan yang diberikan kurang memahami, begitu seterusnya.

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.), hlm. 112.

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

Teknik ini juga dianggap sebagai validitas data terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

Sedangkan sumber data non-manusia adalah berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, ataupun tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data*.¹⁰⁹ Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata, tindakan, ataupun situasi yang dapat dilihat. Sumber data primer/utama dalam penelitian adalah (a) Kiai atau pengasuh sebagai informan, karena kiai atau pengasuh merupakan penanggung jawab utama dan mempunyai wewenang penuh atas kebijakan-kebijakan dari semua program pendidikan yang terselenggara di pesantren, serta lebih mengetahui secara mendalam pelaksanaan pendidikannya; (b) Guru/ustadz dan/atau pengurus pondok yang ikut menjalankan kegiatan dalam proses pendidikan, sehingga mengetahui apa yang terjadi selama proses pembelajaran berjalan dan mengetahui hasil akhir yang dicapai santri dalam pembelajaran; (c) santri di pondok pesantren An-Nur Pakis Magelang, karena santri terlibat secara langsung dalam proses pendidikan maupun kegiatan harian di pondok pesantren dan menjadi obyek tujuan akhir dari hasil proses pendidikan.

¹⁰⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 55.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹¹⁰ Data tersebut dapat berupa buku acuan pelaksanaan pendidikan, jurnal, arsip, foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran, buku diktat yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren An-Nur, dokumen pribadi ataupun dokumen resmi, hasil evaluasi akhir, serta penghargaan (jika ada) yang diterima pesantren terkait dengan program pendidikan yang diselenggarakan pesantren An-Nur, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif, maka data-data yang dibutuhkan berupa perkataan, rekaman, catatan, dan sebagainya. Oleh karena itu, demi memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi (pengamatan langsung), wawancara mendalam (*depth interview*), serta dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti, dalam rangka memahami, mencari jawaban dan bukti

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253.

terhadap fenomena (perilaku, kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, maupun memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹¹¹ Peneliti di sini benar-benar mengamati proses pendidikan yang berlangsung di pesantren An-Nur, peneliti dalam melakukan observasi berlaku sebagai *observer non-partisipan*. Observasi *non-partisipan* ini dilakukan untuk mengamati proses pembelajarannya, metode yang digunakan, pengajaran di kelas, santri yang masuk (*input*), hasil keluaran santri (*output*), evaluasi yang dilakukan, ketercapaian hasil dengan tujuan program, dengan tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di pesantren An-Nur.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara yang dimaksudkan adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹¹² Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada item-item pertanyaan yang telah tersusun dan terencana (*structured interview*). Di samping itu, ada kalanya juga dilakukan wawancara tidak terstruktur atau yang biasa disebut *unstructured interview*. Wawancara ini tidak terikat dengan pertanyaan yang sudah disediakan serta lebih bersifat bebas dan

¹¹¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 167. Lihat juga Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), Ed. Revisi, cet. 9, hlm. 162.

¹¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), cet. VII, hlm. 193.

leluasa. Dengan adanya wawancara tidak terstruktur akan dapat memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang lebih detail, setidaknya untuk menyempurnakan pertanyaan yang telah disusun. Karena terkadang pertanyaan muncul tiba-tiba yang di luar perkiraan. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait, di antaranya Kiai/pengasuh, guru/ustadz, pengurus, dan santri (baik yang masih berstatus santri maupun alumni). Peneliti akan mewawancarai informan-informan tersebut mengenai kegiatan pembelajaran, proses penyampaian materi, respon santri dalam menerima materi yang disampaikan, prosentase keberhasilan pembelajaran, dan apakah benar-benar tercapai target pembelajaran dalam waktu dua hingga tiga bulan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi¹¹³ dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia, yaitu berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian.

Penggunaan teknik dokumentasi di sini didasarkan pada lima alasan, yaitu sumber-sumber ini tersedia dan dapat menghemat waktu; dokumen dan rekaman merupakan informasi yang kaya, secara konseptual relevan dan mendasar dalam konteksnya; dokumen dan rekaman merupakan informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis

¹¹³ Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 148.

kembali; sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitasnya; dan dokumentasi bersifat non reaktif, sehingga tidak sukar untuk ditemukan.

Dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip yang dapat dikumpulkan sehubungan dengan penelitian ini meliputi:

- a. Profil dan sejarah berdirinya pesantren An-Nur Pakis Magelang.
- b. Keadaan geografis pesantren An-Nur Pakis Magelang.
- c. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikannya.
- d. Buku-buku diktat bagi guru/ustadz dan santri.
- e. Perkembangan pesantren dari masa ke masa, termasuk di dalamnya keadaan pondok pesantren, kegiatan di dalam pesantren, tingkat penambahan santri, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pengorganisasian data, pembacaan pendahuluan pada *database*, pengodean dan pengorganisasian tema, penyajian data, dan penyusunan penafsiran data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.¹¹⁴

¹¹⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), edisi III, penerjemah Ahmad Lintang Lazuardi, hlm. 250.

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman data, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut.¹¹⁵

Menurut Milles dan Huberman dalam Rahman teknik analisis data dapat dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

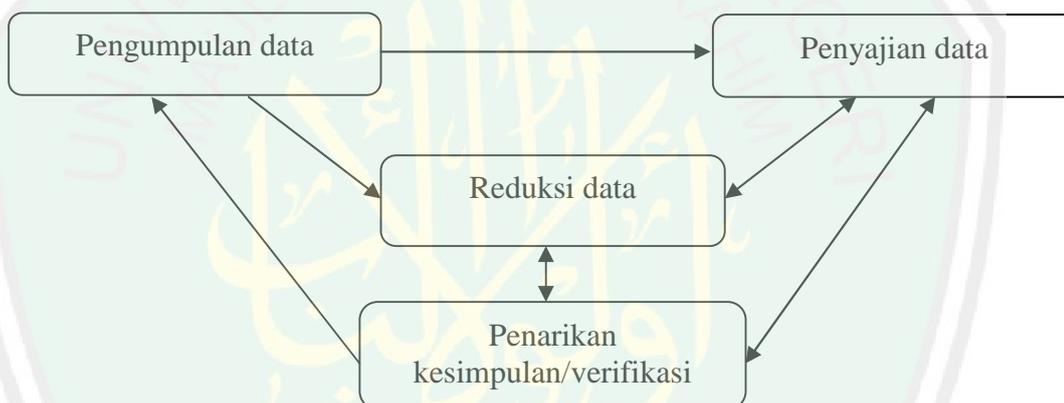
Langkah 1. Pengumpulan data, yaitu peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil dari observasi dan wawancara di lapangan (pondok pesantren An-Nur Magelang).

Langkah 2. Reduksi data. Yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dimana reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu.

Langkah 3. Penyajian data. Yaitu penyajian data berupa sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matriks, *network*, chart, atau grafis. Sehingga peneliti dapat menguasai data.

¹¹⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), edisi III, cet. 4, penerjemah Achmad Fawaid, hlm. 274.

Langkah 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi digunakan untuk mencari makna dari data yang diperoleh dan berusaha untuk mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Dalam pengambilan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.¹¹⁶ Tahapan analisis data kualitatif di atas dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Bagan 3.1.
Teknik Analisis Data¹¹⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong pengujian keabsahan data terdapat empat teknik, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

¹¹⁶ Lihat Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), cet. II, hlm. 96-98.

¹¹⁷ Miles & Huberman (1992), dalam Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 20.

Kepercayaan (*credibility*) digunakan untuk membuktikan bahwa data atau informasi yang diperoleh benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Artinya hasil penelitian harus kredibel, baik bagi pembaca maupun responden. Oleh karena peneliti sendiri merupakan instrumen penelitian, maka perlu adanya uji kredibilitas untuk menghindari adanya kecondongan (bias) dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Keteralihan (*transferability*). Fungsi keteralihan ini dilakukan dengan cara mengurai secara rinci untuk menjawab persoalan sejauh mana penelitian dapat ditransfer pada konteks yang lain. Untuk melakukan transfer ini, peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks dalam penelitian ini.

Kebergantungan (*dependability*) ini digunakan untuk menilai kualitas proses penelitian dengan mengecek kehati-hatian peneliti dalam penelitian (rencana penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi data). Kebergantungan di sini untuk mereview aktifitas peneliti, yakni oleh dependen dan independen editor.

Kepastian (*confirmability*) adalah untuk menilai kualitas hasil penelitian. Kepastian di sini ditekankan pada dukungan materi yang ada dalam audit trial terhadap data dan informasi serta interpretasi, dan lainnya.¹¹⁸

Pengecekan keabsahan (validitas) data mengenai pengembangan sistem pendidikan pesantren An-Nur tersebut menggunakan strategi sebagai berikut:

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 324-325.

1. Mengtriangulasi (*triangulate*)¹¹⁹ sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis seutuhnya.¹²⁰ Atau dengan kata lain pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara terhadap informan (kiai, ustadz, pengurus, dan santri) dengan data hasil pengamatan dan isi dokumen yang berkaitan. Temuan data tersebut dibandingkan dengan konsep pengembangan pendidikan yang dijadikan sebagai landasan teori dalam kajian ini.
2. *Member checking*. Informan mengecek seluruh proses analisis data. Tanya jawab yang dilakukan dengan informan terkait hasil interpretasi peneliti akan dapat memastikan nilai kebenaran data.
3. Memanfaatkan waktu di lapangan atau lokasi penelitian. Sehingga peneliti dapat memahami lebih dalam kejadian yang ada di lapangan penelitian dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan partisipan yang ikut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian.

¹¹⁹ Triangulasi artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti dapat menggunakan berbagai sumber data, teori, metode, agar data dan informasi dapat diinterpretasikan secara konsisten. Oleh karena itu, untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teori atau lebih dari satu metode (*interview*, observasi, dan analisis dokumen). Lihat Rully Indrawan, dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), cet. I, hlm. 159.

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178-179.

4. Melakukan diskusi tentang data yang diperoleh dan telah dianalisis dengan rekan sejawat dan auditor (*external auditor*) atau dalam penelitian ini adalah pembimbing I dan pembimbing II.¹²¹



¹²¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan...*, hlm. 286-288.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Pondok Pesantren An-Nur sebagai Setting Penelitian

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren An-Nur

Pondok Pesantren An-Nur berdiri tepatnya pada hari Senin Pahing tanggal 19 Syawal 1426 H/21 November 2005 M., didirikan oleh K. Samsul Ma'arif.¹²² Secara geografis pondok pesantren Annur terletak pada Bujur 110 derajat 19 menit 2,67 detik (BT) dengan lintang 7 derajat 27

¹²² Samsul Ma'arif, lahir di Magelang, 24 September 1974 M / 7 Ramadhan 1394 H, bertepatan pada hari Selasa Legi. Ia lahir dari pasangan Achmad dan Hindah Suciati. Pendidikan dasar ditempuh di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Yasrip Desa Daseh Kecamatan Pakis kabupaten Magelang, yang selesai pada tahun 1986. Pendidikan menengah ditempuh ditempat yang sama di MTs Yasrip dan lulus 1989, yang keduanya berada di Magelang. Berangkat dari tekad yang bulat, tahun 1989 ia menjalankan rihlah ilmiah ke kota magelang demi menempuh pendidikan atas. Di SMEA Muhammadiyah Magelang, sambil menimba ilmu di Pondok Pesantren Sirojul Muhlisin Payaman Secang magelang, disinilah awal pembelajaran hidup mandiri sebagai seorang nyantri. Setelah selesai menempuh pendidikan atas, ia tak lantas berhenti untuk mencari ilmu, tetapi ia tetap belajar di pondok, sambil mendalami ilmu agama dan mengabdikan, dari pengabdianya banyak ilmu yang diperoleh, muncul gagasan dan kreatifitas mulai dari menerjemah kitab sampai menemukan metode membaca kitab kuning mulai dari 1 tahun, 8 bulan, 6 bulan, 5 bulan, 4 bulan, dan akhirnya sekarang diringkas lagi menjadi 3-2 bulan. Di antara karya-karyanya yang telah diterbitkan: 1001 kata kerja berdasarkan wazan bersama AR Abdul Latif (2003) Pustaka Fiqroh Magelang, terjemahan Nazhom Imriti bersama AR Abdul Latif (2003) Pustaka Fiqroh Magelang, Kaidah Fiqh (2005) Pustaka Ramadhan Bandung, Terjemahan Matan Taqrib (2006) An-Nur Magelang, Terjemahan Al-Hikam (2005) Karya Mandiri Semarang, Tasrifan Shorof (2007) Nuansa Aulia, Bandung, Nahwu Kilat (2008) Nuansa Aulia, Bandung, Kosakata Fathul Muin (2014) An-Nur, Magelang., Al-Munir PP An-Nur, Magelang, Tafsir dan I'lal (2016) An-Nur Magelang, Tabel Nahwu Al-fatih (2016) An-Anur Magealang. Kegiatan sehari-hari disamping menjadi pengasuh, juga mengabdikan diri sebagai pengajar di MTs Yaspin Pakis Magelang, juga mengajar di Pesantren Sirojul Muhlasin Payaman Magealang. Samsul Ma'arif, *Nahwu Kilat: Perpaduan Antara Teori dan Praktek*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), cet. III, hlm. 309.

menit 7,83 detik (LS) yang terletak di lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian $\pm 700-800$ ¹²³ meter dari permukaan air laut, jarak dengan kota ± 15 KM. Tepatnya di dusun Nglarangan desa Rejosari Kecamatan Pakis kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Secara filosofis pondok Annur berdiri dengan didasari atas kegelisahan K. Samsul pada model pembelajaran yang ada selama ini terlalu banyak materi yang diajarkan dan memakan waktu yang cukup lama, sehingga para santri tidak fokus dalam belajar, padahal salah satu tujuan seorang santri belajar di pesantren adalah bisa membaca kitab dengan baik dan benar. Pada umumnya untuk bisa membaca kitab kuning harus melalui proses yang cukup lama, mulai dari tingkat Diniyyah, Tsanawiyah hingga Aliyah. Dalam setiap jenjang diajarkan ilmu-ilmu agama (kitab-kitab klasik), khususnya ilmu alat (Nahwu dan Shorof) yang berbeda-beda tingkatan ilmu alatnya, ilmu nahwu seperti matan Jurumiyyah, imriti, alfiyyah, balaghah, dan ilmu mantiq, dan untuk ilmu shorof seperti amthilah al-tasjifiyyah, nadzm al-maqṣūd, al-kailani, qawa'id al-i'laḥ. Di samping ilmu alat yang diajarkan juga diberikan pelajaran agama yang lain, seperti tauhid, akidah, fikih, taṣiḥ, dan tafsir.¹²⁴ Dengan model pembelajaran tersebut, maka butuh waktu yang lama untuk dapat memahami kitab kuning secara spesifik. Disinilah perlu adanya prioritas utama untuk memahami isi kandungan dalam sebuah kitab (kuning) yaitu harus terlebih dahulu belajar ilmu alatnya, karena

¹²³ Diambil dari GPS (*Global Position System*) pada tanggal 21 Mei 2017.

¹²⁴ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: Ahad, 21 Mei 2017)

pada dasarnya ilmu nahwu menangani cara membaca harakat yang terdapat di ujung kalimat, sehingga predikat kalimat dapat diketahui kedudukannya dan setiap kalimat dapat dipahami maksudnya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab ‘Imrit} melalui satu baitnya:¹²⁵

وَالنَّحْوُ أَوْلَى أَوْلَى أَنْ يَعْلَمَ # إِذِ الْكَلَامِ دُونَهُ لَنْ يَفْهَمَ

“Nahwu harus lebih diprioritaskan untuk dipelajari, sebab pembahasan tanpa ilmu nahwu tidak dapat dimengerti.”

Secara historis pondok pesantren An-Nur lahir dari upaya memberikan solusi bagi para mantan jamaah tabligh (kelompok khuruḥ) yang telah insaf dan ingin mempelajari kitab kuning, sementara usia mereka terbilang sudah tidak muda lagi (dimana usianya rata-rata ± 25-30 tahun). Keinginan mempelajari kitab kuning yang begitu kuat menjadi terhalang karena usia, sebab pada umumnya pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren berjalan dalam waktu yang cukup lama. Sehingga hal tersebut menyebabkan mereka mengurungkan niat untuk belajar kitab kuning, karena usia yang sudah tidak muda lagi ditambah masa mempelajari kitab kuning harus dijalani selama bertahun-tahun. Fenomena tersebut membuat K. Samsul berinisiatif untuk menciptakan sistem pembelajaran kitab kuning dalam waktu yang singkat sebagai bentuk responnya menghadapi problem yang cukup kompleks.¹²⁶

Sebagaimana diungkapkan oleh K. Samsul:

¹²⁵Samsul Ma’arif, *Nahwu Kilat: Perpaduan Antara Teori dan Praktek, Ringkas dan Jelas*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2010), cet. X, hlm. 5.

¹²⁶Samsul Ma’arif, *Wawancara*, (Magelang: Ahad, 21 Mei 2017)

“Melihat banyaknya para jamaah tabligh yang insaf ingin belajar agama, dan usia mereka sudah tidak muda lagi. Rata-rata mereka usianya 25, 26, sampai 30-an tahun. Sementara kalau ingin belajar ke pesantren mesti tahunan, bahkan sampai 6 tahun. Kalau 25 ditambah 6 tahun ya...sudah tua. Melihat hal yang seperti itu mestinya harus ada solusi dengan program yang pendek. Di samping itu, kalau belajar kitab kuning itu bisa dipercepat kenapa harus lama, saya mikirnya kan gitu..”¹²⁷

Dari sinilah muncul gagasan K. Samsul untuk mengembangkan pesantren dengan program yang singkat/cepat, yang khusus konsentrasi pada ilmu alat. Karena pada dasarnya ilmu alat (nahwu dan shorof) adalah modal dasar dan utama untuk bisa menguasai pembacaan kitab kuning dan memahami isinya. Namun selain ilmu alat juga terdapat kajian ilmu lain yang diberikan di pesantren An-Nur, seperti mantiq, balaghah, ilmu waris, dan ilmu falak. Ini merupakan tambahan bagi santri yang telah selesai mengikuti program nahwu dan shorof yang ingin menambah dan memperdalam keahlian dalam disiplin ilmu yang lain.

Pada tahun 2005, dengan tekad yang kuat dan kesabaran akhirnya didirikanlah pondok pesantren An-Nur yang secara khusus mengajarkan ilmu alat. Pada tahun pertama terdapat 13 santri yang semuanya adalah santri dari pondok pesantren Krincing Magelang¹²⁸ (tempat K. Samsul Ma'arif mondok dulu) dan kesemuanya memiliki kesamaan dalam tujuan yaitu belajar ilmu alat. Dari kesungguhan para santri membuat K. Samsul

¹²⁷ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: Ahad, 21 Mei 2017)

¹²⁸ Mereka adalah santri yang yang tidak lulus dari pondok Krincing karena persoalan pribadi, seperti bosan dalam belajar dengan sistem yang konvensional, yakni masa untuk selesai belajar kitab yang harus menempuh waktu cukup lama hingga 8 tahun. Dari sinilah mereka ingin belajar singkat untuk setidaknya bisa membaca kitab kuning. Tetapi ada yang menarik, ketika para santri setelah mengikuti pronggram tersebut (bisa membaca kitab kuning), mereka kembali kepondok asal (Krincing) untuk melanjutkan dan mengabdikan. Ini adalah bentuk keterbukaan pondok untuk memberikan peluang kepada para santri supaya belajar tidak hanya di pondoknya. Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

termotivasi, apa yang selama ini menjadi cita-citanya untuk menerapkan model pembelajaran (kurikulum) yang telah dikonsep.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang seadanya dan terbilang kurang memadai tidak menyurutkan K. Samsul untuk menggembelng para santri dalam proses belajar mengajar dalam rangka mewujudkan cita-citanya. Dengan bertempat di rumah orang tuanya, yang berada di Desa Daseh kecamatan Pakis kabupaten Magelang. Di sinilah awal para santri diajarkan ilmu nahwu dan shorof dengan sistem yang telah dikonsepanya. Tempat yang sederhana tidak menjadikan patah arang untuk belajar dan mengembangkan keilmuan sampai selesai. Pada awalnya program pembelajaran kitab kuning ini berlangsung selama 1 tahun. Menurut K. Samsul:¹²⁹

“program satu tahun bisa baca kitab kuning pada saat itu sudah dianggap paling cepat, karena umumnya belajar bisa baca kitab kuning itu bertahun-tahun”.

Pada tahun kedua, yakni tahun 2006 jumlah santri yang masuk mengalami peningkatan. Tahun sebelumnya yang hanya tiga belas santri meningkat menjadi 34 santri. Santri-santri tersebut mayoritas merupakan santri yang berasal dari luar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan meningkatnya jumlah santri tersebut menuntut K. Samsul untuk memberikan tempat yang lebih baik dan dapat menampung sejumlah santri tersebut, karena rumah sudah tidak cukup. Secara

¹²⁹Pertama program belajar nahwu dan sorof selama 1 Tahun, yang disela pelajaran nahwu dan shorof masih banyak terdapat tambahan pelajaran yang lain, seperti fikih, hadith, dan lain-lain ternyata kurang efektif, sehingga pada tahun kedua ditiadakan, dengan beralih ke program 8 bulan. Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

kebetulan ada rumah teman yang sudah tidak ditempati yang dapat dipindahtangankan dan dapat digunakan untuk proses belajar-mengajar santri. Namun, di balik peningkatan tersebut muncul konflik di masyarakat setempat. Sementara pembelajaran baru berjalan selama beberapa bulan.¹³⁰ Sebelumnya tetap mencoba untuk bertahan, akan tetapi oleh karena konflik tidak bisa dihindarkan dan menuntut untuk pindah tempat, maka untuk sementara waktu santri diungsikan ke pondok pesantren Nurul Islam Purikan Magelang untuk melanjutkan pembelajaran yang harus tetap berjalan, sembari menunggu tempat baru yang sedang dibangun.

Setelah tempat baru selesai dibangun dan siap untuk dihuni, kemudian pada tahun ketiga, yakni tahun 2007, K. Samsul bersama para santri berpindah ke Dusun Nglarangan desa Rejosari kecamatan Pakis kabupaten Magelang hingga sekarang.¹³¹ Di desa ini K. Samsul mengembangkan pesantrennya secara bertahap untuk senantiasa meningkatkan sistem pendidikan yang diselenggarakannya. Pendidikan yang diselenggarakan hanya mempelajari kitab kuning dengan terkonsentrasi pada ilmu nahwu dan shorof sebagai alat dasar untuk memahami kitab kuning.

Pondok pesantren An-Nur berdiri di atas tanah seluas $\pm 750 \text{ m}^2$ dengan bentuk memanjang, yang terdiri dari rumah pengasuh dengan ukuran $\pm 90 \text{ m}^2$ dan asrama untuk para santri. Dari keseluruhan luas tanah

¹³⁰ Samsul Ma'arif, *Hasil Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

¹³¹ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

tersebut 90% berupa bangunan, di antaranya ruang kelas sebanyak 6 ruang, Ruang tidur sebanyak 6 ruang, kantor administrasi 1 ruang, 1 ruang guru, mushola sebanyak 1 ruang, aula sebanyak 1 ruang, Kamar mandi sebanyak ada 1 ruang, toilet sebanyak 8 ruang, 1 kantin, 1 dapur, tempat jemuran, dan MCK. Di antara beberapa bangunan tersebut terdapat bangunan yang cukup luas yang memiliki multi-fungsi mulai dari aula, sampai tempat salat yang dilengkapi dengan LCD, audio, CCTV, dan dilengkapi dengan fasilitas air mineral, juga terdapat lemari dan meja belajar pada setiap santri, sekaligus dapat dijadikan sebagai tempat istirahat.¹³²

Mulai tahun 2007 itulah pondok pesantren An-Nur mulai istiqomah dan lambat laun semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat mulai tahun 2005 sampai 2017 mengalami perubahan yang cukup signifikan, jika dilihat dari umur sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren 12 tahun sudah mengeluarkan alumni dari berbagai daerah di Indonesia yang siap untuk berdakwah dan mengajar, juga banyak alumni yang berasal dari luar negeri. Perkembangan ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah santri yang berminat untuk belajar di An-Nur, mulai dari dalam negeri seperti Jawa, Sumatera, Nanggroe Aceh Darussalam, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan santri dari luar negeri

¹³² Hasil observasi lapangan di Pondok Pesantren An-Nur Magelang, pada 21 Mei 2017

seperti Malaysia, Thailand, Singapura.¹³³ Di samping itu sistem pembelajaran yang semakin meningkat dari awal mula hingga sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren An-Nur

Pada dasarnya visi merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah organisasi maupun lembaga. Visi merupakan cita-cita tertinggi sebuah lembaga. Pondok pesantren Annur memiliki visi khusus, yaitu “menjadi kiblat dunia dalam program percepatan bisa membaca kitab kuning dan percakapan dasar Bahasa Arab”.¹³⁴ Sedangkan dalam mencapai visi tersebut misi yang dijalankan di antaranya adalah:

- a. Meningkatkan kualitas para ustadz dalam pendidikan dan pengajaran.
- b. Menyediakan sarana pembelajaran yang bisa mempermudah dan mempercepat penguasaan materi pelajaran.
- c. Meng-*update* metodologi pembelajaran dan sarana pembelajaran.

Penyelenggaraan program pendidikan di pesantren An-Nur memiliki tujuan tersendiri yang lebih spesifik, yakni mempercepat kemampuan dalam membaca kitab kuning sekaligus memahaminya.¹³⁵

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pihak terkait diketahui bahwa pengorganisasian pondok pesantren An-Nur secara struktural bersifat sentral, yakni kekuasaan tertinggi berada di tangan kiai.

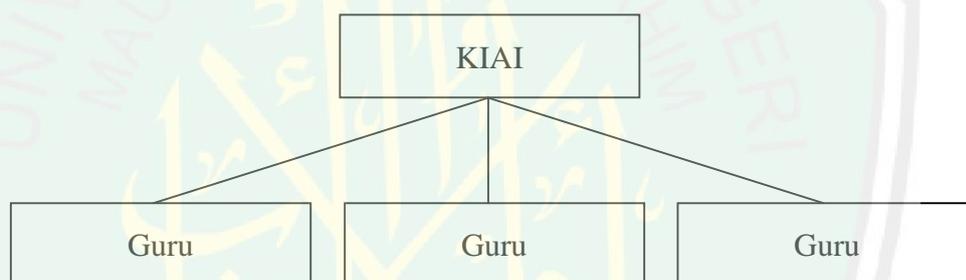
¹³³ Dokumen data santri pondok pesantren An-Nur Magelang dan hasil observasi di lapangan pada 21 Mei 2017.

¹³⁴ <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

¹³⁵ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

Kegiatan pendidikan di An-Nur dikendalikan langsung oleh kiai/pengasuh. Semua kebijakan dan peraturan ditentukan oleh kiai sendiri. Sedangkan pelaksanaan kegiatan di lapangan dibantu oleh para guru dan alumni yang mengabdikan diri di pesantren, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam urusan administrasi.¹³⁶ Sebagaimana yang disampaikan K. Samsul:

“Kalau masalah pengorganisasian saya simpel saja sih... Langsung saya yang mengkaver semuanya. Kalau bagian administrasi ada jelas, bagian pendidikan saya, terus yang lain hanya sebagai pelaksana saja.”



Bagan 4.1.
Struktur Organisasi PP. An-Nur

Berdasarkan bagan struktur organisasi di atas, menunjukkan bahwa seorang kiai (pimpinan pondok pesantren) di sini memegang kendali penuh atau kekuasaan sentral dalam sistem manajemen pesantren. Adapun seorang guru (ustadz) hanya berperan sebagai pendidik atau pelaksana pendidikan dan pembantu dalam urusan kepesantrenan yang lain.

4. Program Pondok Pesantren An-Nur

Model pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren An-Nur disusun secara sistematis, kesemuanya bertujuan agar mudah mempelajari dan memahami kitab kuning. Dalam rangka mewujudkan visi misinya,

¹³⁶ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

program pembelajaran kitab kuning di An-Nur dibagi ke dalam beberapa kategori atau kelompok, diantaranya adalah:¹³⁷

a. Program Pesantren Putra

1. Program 2 (dua) bulan bisa membaca kitab kuning (kitab gundul/tidak berharakat) dan percakapan dasar bahasa Arab serta fikih dasar (ibadah, mu'amalah dan munakahah).

Program ini dikhususkan bagi santri yang berasal dari luar negeri dan santri dalam negeri dengan syarat khusus. Khusus yang akan mengikuti program dua bulan dianjurkan untuk mempelajari nahwu dan shorof dasar secara mandiri atau dengan berguru.

2. Program 3 (tiga) bulan bisa membaca kitab kuning (kitab gundul/tidak berharakat) dan percakapan dasar bahasa Arab serta fikih dasar (ibadah, mu'amalah dan munakahah).

Kedua program ini dibagi menjadi dua tahapan, yaitu tahapan pertama pemantapan teori, dan tahapan kedua pemantapan praktik. Untuk program 3 bulan diterapkan sistem *leveling* (diadakan ujian kenaikan level pada setiap minggu). Santri yang belum berhasil dalam ujian kenaikan level maka akan mengulang, sedangkan santri yang sudah berhasil melalui ujian maka akan naik ke level berikutnya. Sistem ini menguntungkan semua santri, karena sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹³⁸

¹³⁷ <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

¹³⁸ <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

3. Program 3 bulan balaghah, mantiq dan falak

Program ini dikhususkan bagi yang sudah belajar Alfiah Ibnu Malik atau yang setara. Program ini merupakan program lanjutan dari program sebelumnya. Program ini terbuka bagi siapa saja yang berminat untuk menambah keilmuan lainnya.¹³⁹

b. Program Pesantren Putri

1. Program 2 bulan bisa membaca kitab kuning (kitab gundul/tidak berharakat) dan percakapan dasar bahasa Arab serta fikih dasar (ibadah, mu'amalah dan munakahah). Sebagaimana program pada pesantren putra, program ini juga dikhususkan bagi santri dari luar negeri dan santri dalam negeri dengan syarat khusus.
2. Program 3 bulan bisa membaca kitab kuning (kitab gundul/tidak berharakat) dan percakapan dasar bahasa Arab serta fikih dasar (ibadah, mu'amalah dan munakahah).¹⁴⁰
3. Program tahfidz al-Qur'an

Target dari program ini adalah hafal al-Qur'an, mengetahui isinya serta mengamalkannya. Selain itu juga karena program ini dikhususkan bagi santri putri maka targetnya adalah memahami fikih dasar, fikih wanita dan fikih keluarga. Proses pembelajaran ditempuh selama 6-8 bulan. Metode yang diterapkan dalam program menghafal al-Qur'an ini adalah 3 bulan pertama khusus untuk setoran hafalan. Kemudian pada 3-5 bulan berikutnya

¹³⁹ <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

¹⁴⁰ <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

konsentrasi untuk muraja'ah/takroḥ. Metode ini sudah teruji keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an secara cepat.¹⁴¹

Namun pada kenyataannya sebagaimana yang diamati di lapangan bahwa program tahfidz ini masih dalam tahap proses penyelenggaraannya. Karena menurut pengamatan dan wawancara pada pengasuh belum ada santri yang berminat terhadap program ini.

c. Program Peningkatan Mutu Guru

Untuk menunjang mutu program pendidikan dan pembelajaran di pesantren An-Nur dilakukan berbagai kegiatan. Program ini ditujukan kepada para guru yang berasal dari luar pesantren. Program tersebut antara lain:

- i. Program bertajuk pelatihan yang dikhususkan kepada para ustadz/ustadzah yang ingin mendalami atau untuk sekedar mengetahui metode pembelajaran dan juga ingin mengambil program lain seperti pelatihan selama satu minggu, seperti pelatihan ilmu falak yang diselenggarakan pada bulan Mei 2017 yang lalu. Program ini ditujukan kepada para ustadz/ustadzah yang sudah lancar membaca kitab kuning atau sudah hafal al-Qur'an. Lama pelatihan tiap program berlangsung selama 3-4 jam.

¹⁴¹ Menurut K. Samsul Ma'arif sebelum memulai setoran menghafal al-Qur'an santri wajib mengikuti program pembelajaran ilmu alat (Nahwu dan Shorof). Ini dilakukan dengan tujuan agar santri dapat memahami bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Arab, dengan bekal faham ilmu nahwu dan shorof dan mengetahui arti kosakatanya akan mempermudah bagi santri untuk menghafal al-Qur'an, dan tentunya dapat diselesaikan dalam waktu yang cepat.

- ii. Program konsultasi, yang meliputi penyusunan kurikulum dan program untuk murni pesantren program alim, penyusunan kurikulum dan program untuk murni pesantren program tahfidz, Penyusunan kurikulum dan program untuk pesantren dengan sekolah. Konsultasi ini ditujukan untuk yang akan menyelenggarakan atau yang sudah menyelenggarakan program pesantren.¹⁴²

Dari semua program ini adalah bagian dari wujud pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak dan spiritual.

5. Keadaan Santri

Santri dalam lembaga pesantren merupakan sasaran pendidikan yang diselenggarakan. Setiap santri yang belajar di pesantren memiliki tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Keberhasilan santri dalam belajar-mengajar menunjukkan keberhasilan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sebuah lembaga pendidikan –dalam hal ini pesantren– tempat santri tersebut menjalani proses. Rata-rata santri yang datang di An-Nur merupakan santri utusan dari pondok pesantren lain yang datang untuk mempelajari metode pembelajaran kitab kuning, di samping santri-santri lain yang benar-benar ingin belajar kitab kuning.¹⁴³

Pada setiap periodenya pondok pesantren An-Nur hanya bisa menampung 70-100 santri (maksimal). Hal ini dikarenakan keterbatasan tempat yang ada dan juga keterbatasan tenaga pengajar. Adapun santri

¹⁴² <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017.

¹⁴³ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

yang belajar di sini berasal dari dalam negeri mulai dari Sabang sampai Merauke (seperti Nanggroe Aceh Darussalam, Riau, Bengkulu, Palu, Gorontalo, Papua) dan santri luar negeri berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand.¹⁴⁴

B. Pengembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Magelang dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Sistem pendidikan merupakan satu kesatuan antara beberapa komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi sistem pendidikan sangat krusial dalam lembaga pendidikan Islam. Sistem pendidikan merupakan media yang akan mengantarkan pendidikan pada orientasi akhirnya yang berupa tujuan institusional maupun ideologis.¹⁴⁵ Komponen-komponen sistem pendidikan yang menjadi cakupan pembahasan di sini meliputi tujuan, pendidik, santri, sarana prasarana, kurikulum, metode, dan lingkungan.

1. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur

a. Visi dan Misi pendidikan

Untuk melihat gambaran tentang tujuan pondok pesantren ini dapat dilihat dari visi dan misi pesantren sebagai tujuan jangka panjang. Dimana visi pesantren ini adalah “Menjadi kiblat dunia dalam program percepatan bisa membaca kitab kuning dan percakapan dasar bahasa Arab”.¹⁴⁶ Artinya visi ini memiliki makna

¹⁴⁴ Data santri pondok pesantren An-Nur, diperoleh pada 21 Mei 2017.

¹⁴⁵ Ninik Masruroh, dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. I, hlm. 119.

¹⁴⁶ <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

yang sangat luar bisa, dalam memahami gramatikal bahasa Arab (ilmu alat) yang cukup pendek dalam pembelajaran yang singkat (kilat). Bahwa asumsi masyarakat untuk bisa memahami gramatikal bahasa Arab harus membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga ini juga sebagai merupakan terobosan baru dan juga sebagai tantangan di zaman sekarang.

Sedangkan untuk melihat gambaran pesantren ini, bisa dilihat misi yang dijalankan diantaranya; *pertama* meningkatkan kualitas para ustadz dalam pendidikan dan pengajaran.¹⁴⁷ Artinya sebagai ajang untuk menggembeleng guru supaya dapat memahami bagaimana pemberlajaran yang efektif dan efisien dalam *transfer of knowledge* kepada santri atau siswa. Tidak hanya itu saja, tapi juga kualitas nilai-nilai spritual.

Kedua, menyediakan sarana pembelajaran yang bisa mempermudah dan mempercepat penguasaan materi pelajaran.¹⁴⁸ Ini terlihat dari inovasi baik dari segi fasilitas, seperti sarana pembelajaran didukung dengan menggunakan audio visual, proyektor, LCD, dan lain-lain sebagaimana pengamatan yang telah peneliti lakukan. Sedangkan yang *ketiga* adalah mengupdate metodologi pembelajaran dan sarana pembelajaran.¹⁴⁹ Hal ini

¹⁴⁷ <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017; Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei 2017)

¹⁴⁸ <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017; Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei 2017)

¹⁴⁹ <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017; Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei 2017)

penting untuk mempermudah dan mempercepat dalam sistem pembelajaran yang didasari oleh pengalaman-pengalaman atau kendala dalam proses pembelajaran yang harus selalu dilakukan perbaikan.

b. Tujuan Program

Jika dilihat dari sejarah visi dan misinya pondok pesantren An-Nur memiliki semangat (*ghirah*) untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya menguasai gramatikal bahasa Arab (*Nahw* dan *Sharf*) melalui pembelajaran dengan menggunakan sistem tematik, sehingga bagi yang belajar hanya fokus pada satu pelajaran sehingga mudah untuk menerima pelajaran. Dan dalam proses pembelajaran mempunyai alur dan tujuan yang jelas.

Tujuan akhir dari belajar di pondok pesantren An-Nur adalah menguasai dan bisa membaca kitab kuning dengan adanya ujian membaca yang disimak oleh ustadz. Waktu membaca akan diberikan pertanyaan mengenai nahwu dan sharaf, juga memahami kitab kuning dalam waktu yang relatif singkat. Kemampuan memahami kitab kuning salah satunya dapat diketahui dari praktek membacakan kitab kuning di depan jamaah setelah shalat maghrib.¹⁵⁰

2. Kurikulum Program

Keberhasilan pembelajaran salah satunya didukung dengan adanya kurikulum yang dibakukan dan dipakai sebagai pedoman pembelajaran.

¹⁵⁰ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei 2017)

Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Kurikulum Inti

Pondok pesantren An-Nur memiliki sistem yang unik, yakni dengan menggunakan sistem tematik dalam kurikulumnya yaitu mengajarkan bidang-bidang ilmu tertentu (nahwu dan shorof) sampai faham dan menguasai. Adapun sistem yang demikian menurut pimpinan pesantren ini mengacu kepada tradisi yang dilakukan oleh ulama'-ulama' terdahulu seperti Imam Syafi'i, Imam Ghozali, dll yang mempelajari keilmuan tertentu kepada ahlinya (mendatangi ke tempat guru tersebut). Oleh karena itu, pesantren An-Nur memfokuskan kurikulumnya pada penguasaan ilmu alat (nahwu dan shorof) sebelum mempelajari disiplin ilmu lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan pesantren:

“saya melihat sejarah tradisi yang dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Mereka belajar satu keilmuan tertentu dengan mendatangi guru yang ahli di bidang ilmu tersebut. Seperti, Imam Syafi'i, Imam Ghozali, dll. Sehingga ilmu yang diperoleh benar-benar fokus”.¹⁵¹

Adapun kurikulum program di pesantren An-Nur tergambar dalam kitab-kitab yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran, seperti pada tabel 4.2. berikut:

¹⁵¹ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

Tabel 4.2.

Kitab Induk Program Pendidikan Pesantren An-Nur¹⁵²

No	Buku	Keterangan
1.	Tabel Nahwu al-Fatih	Berisi pelajaran nahwu dalam kemasan tabel, dilengkapi latihan teori dan praktik serta kosakata. Buku ini ajarkan pada minggu I - VI. Perhari 2 jam.
2.	Tasjif dan I'la' al-Fatih	Berisi istilah-istilah dalam ilmu tasjif, tasjifughawi, islahi, faidah perubahan wazan dan i'la'. Diracik dengan simpel dan mudah. Buku ini diajarkan pada minggu I - VI. Perhari 2 jam.
3.	Al-Muni	Berisi tafsir tematik dalam bidang aqidah, ibadah, muamalah, mu'asyarah dan akhlak. Buku ini ajarkan pada minggu I - XI. Perhari 30 menit. Buku ini juga berisi latihan praktik membaca teks tidak berharokat yang diambil dari kitab al-'Arabiyyah Baina Yadaika 2, Fath al-Mu'ir dan Hayat as-Sahabah. Buku ini ajarkan pada minggu VII - XII. Perhari 5 jam.

Kitab-kitab induk di atas secara lebih rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Tabel Nahwu al-Fatih

Dalam buku Tabel Nahwu Al-Fatih secara khusus membahas ilmu nahwu berisi enam tingkatan (level) yang terbagi ke dalam beberapa tema pembahasan tertentu. Dalam setiap tema terbagi lagi menjadi beberapa materi yang dikaji.¹⁵³ Setiap akhir sub materi

¹⁵² <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

¹⁵³ Di antaranya: level pertama membahas tentang pembagian kata (kalimah dalam bahasa Arab) dan sub-subnya, fi'il, i'rab dan macam-macamnya, asmaul khamsah, isim majrus, isim marfus, fasil, dan naib al-fasil. Level kedua membahas tentang mu'tada' dan khabar, isim kana

langsung diberikan latihan soal, dan di akhir materi setiap level ada soal yang dijadikan sebagai bahan ujian kenaikan level. Untuk lebih memudahkan pemahaman santri, dalam pembahasan materi dilengkapi dengan tabel. Setiap level dipelajari selama 10-15 jam dalam waktu satu minggu.¹⁵⁴

2) Tasjif dan I'laḥal-Fatih

Dalam buku Tasrif dan I'laḥ Al-Fatih membahas tentang beberapa tema tentang ilmu shorof. Tema-tema tersebut dibagi menjadi enam level (tingkatan),¹⁵⁵ dimana setiap materi pembahasan terdapat latihan terkait materi shorof. Materi ilmu sharaf dalam buku ini disajikan dalam bentuk latihan menasrif, karena kemampuan menasrif tidak bisa didapatkan kecuali dengan memperbanyak latihan dan praktik.¹⁵⁶ Terutama bagi para pemula akan mempermudah mempelajari bahasa Arab.

dan saudaranya, khabar inna> tabi', na'at, 'atāf, taukid, serta badal. Level ketiga membahas hukum fi'il dan macam-macam fi'ilnya, isim mansūb, maf'ul> bih, maf'ul> mutlaq, z̤araf, ḥāl, tamyiz, dan mustathna> Level keempat membahas munada, isim la> maf'ul> min ajlih, maf'ul> ma'ah, isim ghairu munsharif, z̤anna, isim mabni, isim dlami, isim isyarah, isim mausuḥ, isim istifham, dan isim fi'il. Level kelima membahas tentang af'ab> muqarabah, af'ab> raja, af'ab> syuru, huruf yang beramal seperti laisa, ighra'-taghyid dan ikhtisās, af'ab> al-madh} wa al-z̤amm, isim tafdiḥ dan fi'il ta'ajjub, 'adaḥ, bilangan urutan, dan kata dengan kedudukan tertentu. Level keenam berisi tentang makna huruf. Lihat Samsul Ma'arif, *Tabel Nahwu Al-Fatih: Belajar Nahwu Jadi Lebih Mudah dan Cepat*, (Magelang: Pesantren An-Nur, 2016), cet. II.

¹⁵⁴ Samsul Ma'arif, Kata Pengantar dalam Buku *Tabel Nahwu al-Fatih*, hlm. 2

¹⁵⁵ Di antaranya adalah: level pertama membahas tentang fi'il madhi, fi'il mudhasi', dan fi'il amar beserta bina'-bina'nya yang terbagi menjadi dua belas pelajaran. Level kedua membahas tentang fi'il thulathi shahih dan fi'il ruba'i. Level ketiga membahas fi'il khumasi dan fi'il sudasi> Level keempat membahas fi'il thulathi komplit. Level kelima membahas tasjif lughawi dan faedah perubahan wazan. Level keenam membahas i'laḥ dan idgham. dan dalam setiap akhir level (tingkatan) terdapat soal yang akan diujikan kepada para santri sebagai bentuk ujian kenaikan tingkat (level). Lihat Samsul Ma'arif, *Tasrif dan I'laḥ Al-Fatih*, (Magelang: Pesantren An-Nur, 2016).

¹⁵⁶ Samsul Ma'arif, Kata Pengantar dalam Buku *Tasrif dan I'laḥ Al-Fatih*, (Magelang: Pesantren An-Nur, 2016), hlm. 1.

3) Al-Muniḍ

Kitab Al-Muniḍ ini, berisi tulisan Arab gundul yang setiap kata-kata sulit diberi catatan kaki yang berisi arti katanya dan juga bahasa Indonesia. Buku ini dijadikan sebagai bahan untuk praktek membaca kitab kuning gundul, menerjemah (baik dari Arab ke Indonesia maupun Indonesia ke Arab), dan mengetahui maksudnya. Jika dilihat di dalam kitab ini berisi bermacam-macam bahan bacaan, mulai dari cerita pendek tentang kehidupan sehari-hari, fiqih, tauhid, sampai sejarah nabi. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para santri dalam menerjemah dan memahami, karena lafaz yang digunakan adalah kata-kata yang tidak asing atau cerita yang sering didengar atau dilakukan dalam sehari-hari.

Kitab al-Muniḍ juga memuat tulisan bahasa Indonesia sebagai bahan untuk menguji kemampuan dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Arab, baik dari segi percakapan maupun berbentuk narasi, dan juga sebaliknya ada bagian muhadasah yang berbahasa Arab yang kemudian disuruh untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹⁵⁷

Selain kitab-kitab di atas, program pendidikan yang ada juga didukung oleh kitab-kitab pendukung antara lain:

- 1) 1001 kata kerja berdasarkan wazan
- 2) Kosakata Fathul Mu'in

¹⁵⁷ Lihat Samsul Ma'arif, Al-Muniḍ, (Magelang: Pesantren An-Nur, 2016).

3) Tabel shorof

Kitab-kitab tersebut merupakan buku pegangan khusus santri yang berfungsi sebagai pendukung dalam proses pembelajaran memahami kitab kuning dan memperkaya kosakata bahasa Arab sebagai modal dalam percakapan dasar bahasa Arab. Jika dilihat dari kesemua kitab atau buku yang digunakan saling mendukung satu sama lain dan bersifat mempermudah dalam pembelajaran.

b) Kurikulum Tambahan

Selain kurikulum inti juga terdapat kurikulum tambahan yang diberikan. Kurikulum tambahan tersebut diberikan untuk menambah keilmuan kitab kuning, seperti kajian tafsir al-Qur'an di luar jam pelajaran. Selain itu juga diadakan musyawarah dan dzikir bersama.¹⁵⁸ Musyawarah diantara para santri ditujukan sebagai wahana belajar mandiri para santri. Sedangkan dzikir sebagai penanaman nilai-nilai spiritual pada diri santri.

3. Pendidik (Ustadz)

Guru yang menjadi pengajar di pondok pesantren An-Nur sebagian besar adalah alumni sendiri, dan sebagian yang lain adalah santri yang berasal dari pondok pesantren lain. Alumni yang mengajar merupakan bentuk pengabdian kepada pondok pesantren An-Nur. Jumlah guru yang mengajar ada 8 (delapan) orang, di antaranya 4 guru yang

¹⁵⁸ Hasil observasi lapangan pada 21 Mei 2017; Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei 2017)

menetap di pesantren dan 4 guru yang lain tidak menetap.¹⁵⁹ Guru yang menetap merupakan alumni yang tidak berdomisili di sekitar pesantren.¹⁶⁰ Seperti yang dikatakan K. Samsul berikut.

“guru di sini ada 8 orang. Ada 4 yang menetap, termasuk saya dan ada 4 yang lajo. Sebelumnya ada 5, tapi begitu kembali lagi dan saya tawari untuk mengajar tidak mau lagi, ya sudah. Guru yang lajo biasanya jam 12 atau jam 1 baru pulang ke rumah setelah selesai kegiatan mengajarnya. Karena rumahnya dekat sini.”

Setiap guru memiliki tanggung jawab masing-masing, yakni dengan mengajar satu mata pelajaran saja. Sehingga diharapkan guru benar-benar menguasai satu materi tertentu. Guru/ustadz selalu memantau perkembangan santri dan membimbing santri, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun belajar mandiri. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan K. Samsul Ma’arif:

“setiap guru mengajar satu pelajaran khusus, ini ditujukan agar mantap ilmunya. Seandainya sewaktu-waktu akan mengajar dan belum sempat belajar ‘kan sudah biasa mengajar itu. Jadi nggak repot atau kebingungan.”¹⁶¹

Perekrutan guru tidak ada seleksi secara khusus. Guru yang dari alumni biasanya akan ditawarkan untuk mengajar di pesantren sebagai bentuk pengabdian. Hanya saja jika guru berasal dari luar pondok pesantren An-Nur (non alumni), maka akan diberikan pengarahan terlebih dahulu agar dapat menyesuaikan dengan sistem pembelajaran yang biasa digunakan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pimpinan pesantren.

¹⁵⁹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Ma’arif saat wawancara bahwa alumni akan direkrut menjadi guru sebagai bentuk pengabdian di pesantren.

¹⁶⁰ Samsul Ma’arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

¹⁶¹ Samsul Ma’arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

“biasanya santri yang sudah selesai (alumni) akan saya tawari, ‘mau nggak ngabdi di sini bantu ngajar..’. kalau mau ya silakan. Kalau guru yang berasal dari luar semua sealumni dengan saya nanti akan kita kasi penjelasan dulu agar bisa menyesuaikan dengan metode yang biasa digunakan di sini, kan mereka belum tahu metode yang diterapkan”.¹⁶²

Guru/ustadz tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan materi saja, akan tetapi juga selalu memberikan motivasi kepada para santri sebelum memulai pelajaran dengan menyanyikan yel-yel penyemangat. Begitu juga bagi santri yang mengalami kesulitan maupun mengalami titik jenuh. Sehingga santri dapat menumbuhkan semangat diri lagi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu santri.¹⁶³

“Sistem pendidikan di PP An Nur sangat menarik, berbeda dengan kebanyakan Ponpes lainnya, ustadnya penuh semangat dan memotivasi, masa pendidikannya sangat cepat hanya 2-3 bulan sehingga tidak menjadikan kami tertakan dan nuansa kekeluargaannya sangat kuat”.

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar saja, namun juga harus bisa memberikan motivasi kepada anak didiknya agar tidak merasakan jenuh dan terbebani dengan materi-materi yang diberikan serta dapat menumbuhkan semangat belajar lagi.

4. Santri

Santri merupakan unsur penting dalam pendidikan di pesantren, karena santri salah satu perannya adalah sebagai obyek pendidikan. Keberhasilan pendidikan pesantren dapat dilihat dari santri yang dihasilkan pesantren. Pesantren An-Nur tidak melakukan seleksi

¹⁶² Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

¹⁶³ Haperdi Disila, *Wawancara tertulis*, (Magelang, 21 Mei 2017).

khusus bagi santri yang akan masuk. Santri hanya dilihat dari segi usia. Secara umum santri yang masuk di An-Nur hanya diseleksi dari usianya, yakni minimal berusia 12 tahun, sedang maksimal usia tidak ditentukan, bahkan ada santri berusia 66 tahun yang masuk dan belajar di pesantren An-Nur.

Santri yang masuk berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Santri dari dalam negeri lebih dominan yang berasal dari luar Jawa, seperti Sumatera, Bangka Belitung, Kalimantan, Nanggroe Aceh Darussalam, bahkan juga ada yang berasal dari Papua. Sedang santri luar negeri berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand. Pada mulanya pendaftaran bisa dilakukan via website atau email, akan tetapi karena beberapa alasan maka sekarang pendaftaran langsung datang ke lokasi pesantren.¹⁶⁴

Sebelum mulai pelaksanaan program pendidikan di pesantren, santri terlebih dahulu digembleng dalam bentuk MOS (Masa Orientasi Santri) oleh pengasuh, dengan tujuan agar santri lebih semangat dalam belajar.¹⁶⁵ Oleh karena itu, antusiasme belajar santri tinggi dan juga karena sistem pembelajaran yang unik menjadi daya tarik tersendiri bagi santri. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh salah satu santri.

¹⁶⁴Pendaftaran langsung ke lokasi pesantren karena terkadang ada santri yang sudah mendaftar via online, akan tetapi pada waktu hari akan dimulai program tidak jadi datang. Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren An-Nur K. Samsul Ma'arif, pada Ahad, 21 Mei 2017, pukul 10.00 wib, bertempat di kompleks pondok pesantren An-Nur.

¹⁶⁵MOS tersebut yang diselenggarakan selama 3 hari sebelum masa pembelajaran dimulai. Adapun materi yang diberikan selama MOS adalah mencakup: motivasi tentang *fadhilah* (keutamaan) ilmu, cara mendapatkan ilmu yang diambil dari kisah-kisah para ulama, strategi belajar, pengembangan diri, dan pengenalan lingkungan pesantren. Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

“hanya dalam waktu 3 bulan insyaallah udah boleh baca kitab dan menerjemahkan teks Arab dan taukid jawa serta dapat belajar fiqih dengan mudah”.¹⁶⁶

(Hanya dalam waktu 3 bulan insyaallah sudah bisa membaca kitab dan menerjemahkan teks Arab dan bahasa Jawa serta dapat belajar fiqih dengan mudah).¹⁶⁷

Berdasarkan cuplikan hasil wawancara tersebut dapat dilihat adanya kesemangatan dan kebanggaan tersendiri bagi santri dapat belajar kitab kuning dalam waktu yang singkat, karena pada umumnya belajar di pesantren membutuhkan waktu bertahun-tahun. Dalam waktu yang singkat santri sudah bisa belajar bermacam-macam ilmu.

5. Metode Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan di An-Nur mengalami beberapa kali perubahan (pengembangan). Pada awalnya program pembelajaran kitab kuning yang diselenggarakan dalam kurun waktu satu tahun. Program satu tahun ini berjalan selama 3 (tiga) tahun, karena beberapa permasalahan program yang awalnya 1 tahun dipersingkat menjadi 8 bulan yang berjalan selama 1 tahun. Setelah berjalan 1 tahun program dipersingkat lagi menjadi 6 bulan. Program 6 bulan berjalan selama 2 tahun. Setelah 2 tahun program kembali dipercepat menjadi 5 bulan. Program lima bulan tersebut berjalan selama satu tahun. Setelah satu tahun berjalan program berubah menjadi program empat bulan. Program empat bulan berjalan selama dua tahun. Dua tahun berlalu oleh

¹⁶⁶ Sulaiman Ibnu Syarif, Malaysia, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

¹⁶⁷ Sulaiman Ibn Syarif (santri dari Malaysia), *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017). Diterjemahkan oleh penulis.

K. Samsul program lebih dipersingkat kembali menjadi 2-3 bulan dan berlaku hingga sekarang.¹⁶⁸

Perubahan program tersebut dilakukan karena banyaknya santri yang berminat untuk belajar di pesantren An-Nur. Program yang awalnya selama satu tahun sedang berjalan dan belum selesai, sudah ada santri yang ingin masuk ke pesantren. Sementara tenaga pengajar yang ada kurang memadai, sehingga tidak mungkin untuk memaksakan diri untuk menerima santri baru yang mau masuk tersebut sementara program belum selesai. Oleh karena itu, dengan berbagai pertimbangan maka oleh K. Samsul selalu berusaha untuk mempersingkat waktu program hingga 2-3 bulan yang sekarang berjalan. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah, akan tetapi menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi K. Samsul untuk mengembangkan dan meningkatkan lagi program pendidikan yang diselenggarakan.

1) Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran sistem yang digunakan adalah sistem komunikatif, artinya dalam implementasinya tidak hanya guru yang menjelaskan, tetapi santri dituntut mampu untuk menjelaskan materi yang dipelajari dengan model tanya jawab, artinya secara tidak langsung evaluasi hasil belajar dilakukan pada setiap pertemuan, selain dari pada itu evaluasi secara formal dilaksanakan setiap satu pekan sekali. Sebagaimana yang peneliti amati ketika

¹⁶⁸ Sebagaimana wawancara dengan K. Samsul Ma'arif, pengasuh pondok pesantren An-Nur, pada Ahad, 21 Mei 2017, pukul 10.00 wib.

observasi, setelah pemberian pelajaran selesai santri diuji oleh ustadz yang mengajar dengan membaca kitab yang menjadi pedoman evaluasi.

Masa pembelajaran yang berlangsung selama dua sampai tiga bulan terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama separuh bulan awal (enam minggu awal) berisi tentang teori tentang ilmu alat (nahwu dan shorof) sampai selesai, baru kemudian pada sesi kedua di separuh bulan kedua (enam minggu akhir) berisi tentang praktik. Dalam sesi praktik santri akan menjalani praktik membaca kitab selama lima sampai enam jam per hari (5-6 jam/hari). Dimana praktik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu 4 jam di pagi hari, dan 1-2 jam pada waktu sore sampai malam. Praktik membaca kitab menggunakan kitab yang dibuat khusus untuk menguji kemampuan santri dalam membaca kitab dengan menerapkan ilmu nahwu dan shorof serta kemampuan dasar bahasa Arab. Sebagaimana disampaikan oleh K. Samsul.

“sistematika pembelajaran dalam program tiga bulan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama yaitu satu setengah bulan pertama diberikan teori dengan menyelesaikan dua buku pokok (buku Tabel Nahwu Al-Fatih serta buku Tasrif dan I’lal Al-Fatih) selama 6 minggu/pekan. Sesi kedua yaitu satu setengah bulan kedua diisi dengan praktik membaca kitab selama 6 pekan. Kalau sudah masuk program ini praktik membaca dilakukan selama 5-6 jam per hari. Waktu 5-6 jam per hari ini dibagi menjadi dua, yaitu 4 jam pada waktu pagi dan 1-2 jam pada waktu sore hingga malam.”¹⁶⁹

¹⁶⁹ Samsul Ma’arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

Untuk mewujudkan program tersebut pondok pesantren An-Nur menggunakan buku diktat khusus sebagai acuan dalam belajar teori dan praktek (nahwu dan shorof) selama satu hingga satu setengah bulan dengan menggunakan buku tersebut. Yaitu buku Tasjif dan I'laḥ Al-Fatīh, dan buku Tabel Nahwu Al-Fatīh. Kedua buku tersebut sebagai buku pokok dalam pembelajaran, disamping buku penunjang yang lain, seperti 1001 kosakata, *al-Munir*, Kosakata Fath al-Mu'īn, dan Percakapan Bahasa Arab.

Untuk mendukung kecepatan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, maka setiap selesai shalat berjama'ah santri akan diuji untuk praktik secara langsung membaca dan menerangkan kitab kuning¹⁷⁰ di hadapan jama'ah, serta semua santri membaca surat al-Baqarah dengan menghafalkan arti dari kosakata (kalimat) sebagai upaya memperkaya kosakata bahasa Arab.

Selain praktik membaca kitab para santri juga akan mendapatkan giliran menjadi imam dalam setiap shalat berjama'ah.¹⁷¹ Hal ini ditujukan agar santri dapat belajar menjadi pemimpin yang nantinya siap untuk melanjutkan dakwah pasca menyelesaikan program di An-Nur.

Kegiatan santri dalam setiap harinya telah terjadwal secara pasti. Jadi waktu belajar santri sudah diatur dengan sedemikian rupa.

¹⁷⁰Kitab kuning yang dijadikan sebagai praktek membacakan kitab kuning adalah kitab Subul al-Salam.

¹⁷¹Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei 2017)

Setiap hari santri tidak lepas dari belajar. Untuk lebih jelasnya berikut jadwal aktifitas santri An-Nur sehari-hari.

Tabel 4.3.
Jadwal kegiatan sehari-hari¹⁷²

Pukul	Kegiatan
Sebelum subuh* (+ 30 menit)	Tahajud dan belajar
Setelah sebuah - 06:45 WIB	Zikir pagi, mengaji, sholat isyroq dan senam
07:00 - 09:00 WIB	Belajar
09:00 - 10:00 WIB	Istirahat
10:00 - 12:10 WIB	Belajar
12:10 - 12:45 WIB	Sholat Zuhur
12:45 - 13:30 WIB	Musyawahar dan belajar
13:30 - 15:25 WIB	Istirahat
15:25 - 16:10 WIB	Sholat asar dan zikir petang
16:10 - 17:20 WIB	Belajar
Setelah maghrib - isya'	Mengaji al-Qur'an
Setelah isya' (+ 60 menit)	Belajar

Jadwal kegiatan sehari-hari tersebut menunjukkan bahwa santri hampir sehari penuh dengan belajar. Bahkan pada waktu istirahat pun tidak luput dari pembelajaran, karena pada waktu istirahat akan diperdengarkan lagu-lagu yang berisi tentang pelajaran nahwu dan shorof.¹⁷³ Jadi, dalam keadaan apapun santri tetap bisa belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran tidak hanya yang berlangsung di dalam kelas, akan tetapi di luar jam belajar pun santri tetap belajar.

¹⁷² Dokumen Pondok Pesantren An-Nur Magelang, dan <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

¹⁷³ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei 2017)

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santri tersebut dapat diketahui bahwa santri tidak hanya diberikan materi keilmuan saja, tapi juga materi untuk rohani. Di samping itu juga diajarkan pendidikan kepemimpinan pada santri sebagai bekal dakwah di kehidupan masyarakat.

2) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi menjadi hal yang urgen dalam proses pembelajaran, karena evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian santri dalam pembelajaran. Adapun Evaluasi yang dilakukan berbentuk tes tulis maupun tes lisan. Evaluasi dalam bentuk tes tertulis dilaksanakan beberapa kali, yaitu:

- a) Evaluasi tahap awal dilakukan pada setiap selesai satu materi pembahasan. Evaluasi awal dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi yang baru selesai diajarkan. Adakalanya evaluasi berupa tes tertulis, yang berupa mengisi latihan soal yang ada di buku. Selain itu juga tes secara lisan, di mana santri akan diperintah untuk membaca satu kitab dengan didengarkan oleh guru yang membimbing dengan diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai keilmuan nahw dan şarf.
- b) Evaluasi kedua dilakukan pada setiap satu pekan sekali. Tes tertulis pada evaluasi kedua ini merupakan bentuk ujian kenaikan level sebagai syarat untuk melanjutkan ke level berikutnya.

- c) Evaluasi berikutnya adalah evaluasi akhir. Evaluasi akhir yang berupa tes tertulis ini dilakukan setelah materi dari dua buku pokok sudah selesai. Tes tertulis pada evaluasi akhir ini meliputi semua pelajaran yang telah diajarkan, di antaranya adalah nahwu, sharaf, fikih, al-Qur'an, dan bahasa Arab.¹⁷⁴

Sebagaimana yang dilihat saat melakukan observasi bahwa santri sedang dievaluasi secara individu oleh ustadz yang mengajar di akhir pembelajaran. Dimana evaluasi dilakukan satu per satu mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman santri terhadap materi tersebut.

Begitu juga yang disampaikan oleh salah satu ustadz bahwa untuk keberhasilan pembelajaran santri disuruh untuk membaca kitab gundul secara berulang-ulang. Ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk evaluasi hasil belajar santri.

Mengenai evaluasi ini sebagaimana dikatakan oleh K. Samsul berikut:

“kalau evaluasi itu ya ada. Setiap hari santri setoran baca ke ustadz dan nanti akan ditanyai tentang nahwu dan sharf-nya. Untuk ujian per pekan untuk teori yaitu setiap Kamis. Ada enam level teori. Satu level per satu minggu atau pekan lah, nanti ada ujian kenaikan level untuk teori dan praktik. Ujian akhir ada soal khusus yang mencakup 6 materi”.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei 2017)

¹⁷⁵ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

Bagi santri yang tidak lulus pada waktu evaluasi dipersiapkan untuk melakukan ujian ulang (remedial) dengan cara mengkarantina santri dengan memberikan materi pengulangan secara khusus. Setelah proses karantina selesai baru akan dilakukan ujian ulang.¹⁷⁶

Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar santri, selain itu evaluasi juga dilakukan terhadap pengajaran yang dilakukan para ustadz, permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, apa yang perlu dibenahi. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu ustadz.

“setiap hari Kamis diadakan musyawarah ustadz-ustadz dan K. Samsul mengenai pengajaran, cara menghendel santri, dan permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran”.¹⁷⁷

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi memegang peranan yang penting dalam keberhasilan santri dalam pembelajaran dan metode pengajaran para guru. Hal ini juga yang dapat menentukan kemampuan santri dalam memahami materi dalam waktu yang terbatas.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana¹⁷⁸ dibutuhkan sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang

¹⁷⁶ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei 2017)

¹⁷⁷ Muh. Kholid, *Wawancara*, (Magelang, 11 Juni 2017).

¹⁷⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan,

memadai dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Pondok pesantren An-Nur dalam kegiatan pembelajaran didukung dengan adanya prasarana perpustakaan, juga pembuatan lokal baru sebagai sarana tambahan. Media audio visual, LCD proyektor menjadi salah satu sarana yang menunjang pembelajaran. Media audio digunakan untuk memutar lagu-lagu yang telah diubah liriknya dengan materi ilmu nahwu dan shorof. Dengan begitu para santri dapat belajar dengan mendengarkan lewat lagu yang diputar dalam keadaan apapun. Sebagaimana diceritakan oleh pimpinan pesantren.

“kami lebih mengedepankan untuk yang kayak apa ya... yang terbaru ini audio, proyektor. Jadi maksudnya audio di sini e... di saat istirahat itu kita putarkan pelajaran lagu-lagu, nahwu, shorof. Dan itu sudah mencakup semua area. Jadi santri dimana saja kalau pas itu kita aktifkan dia akan langsung denger, mau tidak mau. Pokoknya lokasi dimana saja suara itu sudah terjangkau. Pokoknya lokasi dimana saja sudah terjangkau suara itu, cuma itu kita ngasi waktu. Karena mereka butuh waktu istirahat. Ada waktu kisaran jam 6.30 sampai jam 07.00, dan ada lagi kisaran waktu antara waktu jam 09.00 dan jam 10.00. itu maksudnya di antaranya untuk menambah mereka di sela-sela istirahat atau waktu di kamar mandi bisa mereka mendengarkan lagu-lagu itu.”¹⁷⁹

Dengan mengembangkan metode pengajaran yang menyenangkan melalui lagu-lagu yang telah dikombinasikan (diubah liriknya dan diganti

proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Menurut Ketentuan Umum Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007. Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain. Anita Hidayanti, *Definisi dan Ruang Lingkup Sarana dan Prasarana*, <http://anitahidayantii.blogspot.co.id/2014/09/definisi-dan-ruang-lingkup-sarana-dan.html>, diakses pada Kamis, 01 Juni 2017.

¹⁷⁹ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

dengan muatan materi-materi nahwu dan sharaf) menjadikan santri menjadi mudah untuk menghafal dan memahami pelajaran.

7. Mutu Lulusan

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan penulis dapat mengemukakan bahwa kompetensi (kemampuan) lulusan yang dihasilkan dalam sistem pendidikan di pesantren An-Nur mencakup beberapa hal, di antaranya:

a. Menguasai metode pembelajaran

Santri mampu mengaplikasikan metode yang telah diajarkan, baik dari segi penguasaan materi melalui dari penyampaian dan bisa memberikan arahan dalam melakukan proses pembelajaran. Selain itu juga membentuk karakteristik santri untuk membantu proses pembelajaran. Bisa memastikan bahwa semua santri mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bisa menerjemah dan memahami isi kandungan kitab kuning dengan mudah dan cepat. Di samping itu, santri dapat mempelajari metode yang digunakan di pesantren An-Nur dan dapat menerapkan atau mempraktikkan kembali metode pembelajaran di tempat asal masing-masing.

b. Melanjutkan ke Pendidikan yang lain

Kemampuan dalam mempelajari kitab kuning dan percakapan dasar bahasa Arab yang diperoleh selama di pondok pesantren An-Nur oleh sebagian santri dijadikan sebagai modal untuk melanjutkan

ke pesantren lain untuk memperkaya keilmuan agamanya, ada pula yang dijadikan bekal untuk melanjutkan menuntut ilmu di Timur Tengah.

c. Memiliki disiplin dan tanggungjawab

Kedisiplinan adalah bagian dari faktor utama untuk menunjukkan rasa tanggungjawab, baik dalam belajar dan mengajar juga dalam keseharian. Dalam kegiatan pembelajaran santri dan guru dituntut untuk disiplin dalam mengatur waktu belajar dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Annur Magelang

Sistem pendidikan yang berhasil ditingkatkan atau dikembangkan tidak ada yang berjalan mulus. Di balik keberhasilan dalam mengembangkan sistem pendidikan pasti terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan dan ada pula yang menghambatnya. Beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam sistem pendidikan An-Nur, adakalanya datang dari luar maupun dari dalam, di antaranya:

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung pengembangan sistem pendidikan pesantren An-Nur terdiri dari *soft factor* (lingkungan, iklim, dan alat-alat pembelajaran), dan *hard factor* (faktor-faktor yang tampak).

a. Tenaga Pengajar/Guru

Perekrutan guru tidak ada seleksi secara khusus. Tenaga pengajar yang mengajar di pesantren An-Nur sebagian besar merupakan alumni. Sehingga tidak perlu adanya penyesuaian dengan model pembelajaran yang diterapkan di An-Nur. Jika guru berasal dari luar pondok pesantren An-Nur (non alumni), maka akan diberikan pengarahan terlebih dahulu agar dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran yang telah berlaku. Hal ini sebagaimana disampaikan pengasuh An-Nur.

“Guru yang bukan dari alumni akan kita penjelasan mengenai metode yang kita gunakan, karena mereka belum tahu metode yang biasa kita gunakan.”¹⁸⁰

Guru/ustadz yang mengajar di An-Nur benar-benar mendampingi dalam setiap pembelajaran. Kegiatan sehari-hari santri yang penuh dengan belajar, terkadang membuat santri merasa mengalami titik kejenuhan dan frustrasi. Namun guru akan memberikan dorongan semangat dengan memotivasi santri. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri.

“setiap pertemuan ustad selalu beri semangat dengan kata-kata motivasi kemudian diulang oleh santri”.¹⁸¹

Jadi, guru dalam mengajar tidak hanya menyuguhkan materi pelajaran, tapi juga penting untuk memberikan motivasi dorongan semangat kepada para santri.

¹⁸⁰ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

¹⁸¹ Solahuddin Bin Hj. Ahmad (santri asal Thailand), *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

b. Lingkungan

Secara geografis pondok pesantren An-Nur berlokasi di wilayah Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang mempunyai iklim yang bersifat tropis dengan temperatur antara 20-26° C. Pondok pesantren An-Nur sendiri berada di lereng gunung Merbabu dengan ketinggian 700-800 meter dari permukaan bumi.¹⁸² Dengan letak geografis tersebut menjadikan kenyamanan dalam belajar karena ditunjang oleh suasana baik dari lingkungan yang masih asri, tempat yang jauh dari kebisingan kota dengan nuansa yang masih alami, sehingga menjadikan tenang dalam belajar.

c. Sarana Prasarana

Sarana prasarana digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, dengan tujuan agar mempermudah santri dalam menerima dan memahami materi yang diberikan. Di pesantren An-Nur dalam kegiatan pembelajaran difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, sarana fisik seperti LCD proyektor, media audio visual, film-film Islami sebagaimana yang penulis lihat dalam dokumentasi proses pembelajaran. Sedangkan sarana non-fisik meliputi kurikulum, metode, evaluasi, manajemen, landasan dasar, mutu pelajaran, dan keuangan.

Meskipun yang dipelajari di pesantren ini mengenai ilmu-ilmu klasik, namun pimpinan pesantren menerapkan sistem yang

¹⁸² Hasil observasi di pondok pesantren An-Nur Magelang, pada 21 Mei 2017.

modern dalam mengajarkan ilmu-ilmu klasik tersebut, sebagaimana digunakan dalam pembelajaran di pendidikan formal pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran dengan sistem klasikal dan adanya dukungan multimedia, seperti LCD proyektor dan audio visual.

d. Metode Pembelajaran

Pembelajaran di pesantren An-Nur yang terkonsentrasi pada kajian kitab kuning ini tidak lagi menggunakan metode klasik saja. Melihat fenomena pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren pada umumnya yang cenderung hanya menerapkan metode klasik saja, menyebabkan pembelajaran memakan waktu yang relatif lama hingga bertahun-tahun untuk dapat menyelesaikan belajarnya. Namun dengan berkaca pada kejadian-kejadian yang telah lalu, pengasuh pesantren An-Nur memunculkan ide dalam mengajarkan kitab kuning dengan metode yang tidak biasa, dan membagi menjadi dua metode pembelajaran, yakni teori dan praktik. Namun dari teori dan praktik tersebut lebih memperbanyak kepada mempraktikkan ilmu yang sudah dipelajari. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ustadz di pesantren An-Nur berikut.

“Metode yang digunakan dalam pengajaran adalah teori dan praktik, tetapi mengedepankan praktik.”¹⁸³

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu santri An-Nur.

¹⁸³ Miftahul Fauzi, *Wawancara*, (Magelang, 06 Juni 2017)

“Metode yang diberikan sangat bagus karena antara teori dan praktik tidak bisa dipisahkan, yakni sedikit teori banyak praktik”.¹⁸⁴

Hal ini terlihat dalam akhir setiap pembelajaran, sebagaimana yang peneliti saksikan ketika melakukan observasi bahwa santri tidak langsung menutup kitab yang dipelajari, namun akan dilanjutkan dengan praktik membaca kitab kuning. Praktik membaca kitab kuning tidak hanya dilakukan di depan ustadz yang mengajar, akan tetapi juga dengan sesama teman yang dianggap lebih pandai dan memahami kitab kuning.

Bagi para santri metode yang diterapkan dalam pembelajaran di pesantren An-Nur mempermudah untuk mengkaji dan memahami kitab kuning. Meskipun metode sudah ditetapkan sejak awal, namun secara rutin selalu dilakukan evaluasi antara guru dan pimpinan pesantren mengenai metode dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat dicermati bahwa metode yang diterapkan dalam mempelajari kitab kuning masih menggunakan metode klasik yang telah berlaku sejak dahulu, yakni metode sorogan. Dimana metode sorogan ini digunakan sebagai sarana untuk latihan secara langsung (praktik) dalam membaca kitab kuning dengan berulang-ulang, namun telah dikolaborasikan dengan metode dan sarana pendukung yang lain. Banyak latihan atau praktik itu berarti banyak evaluasi yang

¹⁸⁴ Al Baihaki, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini yang menjadi kelebihan atau hal yang mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan di pesantren An-Nur.

e. Kurikulum Pembelajaran

Pondok pesantren sekarang dalam kurikulum pembelajarannya ada yang menerapkan kurikulum lokal (kurikulum yang disusun oleh pesantren sendiri) saja, ada pula yang ditambah dengan kurikulum nasional (kurikulum yang ditetapkan pemerintah dalam sekolah). Kurikulum yang telah terintegrasi berakibat pada banyaknya asupan materi yang diberikan kepada santri. Sehingga dalam mempelajari ilmu tidak terkonsentrasi pada keilmuan tertentu. Berbeda halnya dengan yang ada di pesantren An-Nur, di pesantren tersebut materi pelajaran yang menjadi kurikulum inti adalah ilmu alat (nahwu dan sharf), sedang yang lain hanya sebagai kurikulum tambahan atau materi penunjang. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu santri An-Nur.

“Materi oke, baik karena memfokuskan pada suatu mata pelajaran saja jadi bisa untuk seseorang itu mengikuti apa yang diajarkannya kecuali orang yang malas saja”.¹⁸⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa fokusnya materi pembahasan menjadi salah satu keberhasilan anak didik (santri) dalam memperoleh ilmu, terlebih di An-Nur sendiri

¹⁸⁵ Dziaurohman Bin Zarkasi (santri asal Malaysia), *Wawancara*, (Magelang: 21 Mei).

diterapkan sistem percepatan kemampuan membaca kitab kuning.

Hal itu menjadi pokok penting dalam pembelajaran.

2. Faktor-faktor penghambat

Di samping faktor pendukung, juga terdapat faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan sistem pendidikan yang ada di pesantren An-Nur ini. Adapun yang menjadi hambatan dalam pengembangan sistem pendidikan di antaranya sebagai berikut:

1) Masa izin visa bagi santri dari luar negeri

Pemberlakuan masa izin visa yang cukup pendek bagi santri luar negeri yang sebenarnya pada mulanya program berlangsung selama tiga bulan, namun mereka hanya bisa mengikuti program selama 2 bulan. Program yang seharusnya harus ditempuh selama 3 bulan, namun hanya bisa diikuti selama masa 2 bulan ini menjadi persoalan tersendiri dalam proses pembelajaran, karena pencapaian target pembelajaran di pondok pesantren An-Nur itu harus dijalani selama tiga bulan untuk dapat menguasai membaca kitab kuning. Hal ini menjadi persoalan dan tantangan tersendiri bagi pesantren bagaimana untuk tetap dapat terpenuhi target dalam proses belajar mengajar.¹⁸⁶

Untuk memenuhi target pesantren An-Nur mengekstrak, untuk bisa menguasai seperti halnya yang mengikuti program selama tiga bulan, dengan cara memberikan trik-trik tertentu dan

¹⁸⁶ Sebagaimana yang dikatakan oleh pengasuh An-Nur, K. Samsul Ma'arif dalam wawancara; <http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

motivasi semangat dalam belajar dengan salah satu semboyannya “orang lain bisa, maka kita harus lebih bisa”. Dan harus diberikan kelas khusus sebagai gantinya.¹⁸⁷

2) Bahasa

Bahasa menjadi hal yang penting dalam pengantar dalam komunikasi. Di sini bahasa menjadi kendala tersendiri bagi mereka yang berasal dari luar negeri untuk komunikasi, karena pengantar dalam pendidikan ini masih menggunakan bahasa Indonesia, sehingga bagi santri luar negeri yang masih belum terlalu menguasai bahasa Indonesia tetap ikut dan dicampur dengan santri dalam negeri pada pembelajaran di luar pelajaran inti (klasikal) yang dilaksanakan pada setiap selesai shalat Zuhur, Asar, Isya', sebelum Subuh dan setelah Subuh. Ini dilakukan sebagai salah satu sarana untuk komunikasi agar terbiasa dan dapat memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

3) Usia dan imajinasi

Pembelajaran di kelas tidak terdapat pengelompokan berdasarkan usia. Sehingga dalam satu kelas menjadikan bervariasi usianya.¹⁸⁸ Sehingga hal ini menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran, karena usia yang berbeda juga menjadikan daya tangkap yang berbeda pula. Di samping itu, usia juga mempengaruhi daya imajinasi santri. Usia yang muda masih

¹⁸⁷ Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh An-Nur, K. Samsul Ma'arif

¹⁸⁸ Hasil observasi di Pondok Pesantren An-Nur, Magelang 21 Mei 2017.

memiliki daya imajinasi yang tinggi, berbeda halnya ketika usia sudah tidak muda maka daya imajinasi juga rendah. Ini yang menjadikan kecepatan pemahaman tiap santri berbeda-beda. Bagi guru sendiri juga menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi santri yang usianya bervariasi.

4) Keterbatasan tenaga pengajar

Guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran juga berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing santri. Namun karena adanya keterbatasan jumlah guru/ustadz yang ada, maka hal itu menjadikan program yang diselenggarakan hanya dapat menerima santri dalam kuota yang terbatas. Di samping itu, dari pihak pesantren tidak memberikan kebijakan atau ketetapan mengenai guru yang mengajar, seperti masa mengajar guru tidak diberikan batas minimal masa mengajar. Sehingga guru yang mengajar bersifat tidak permanen (sering terjadinya pergantian guru) sering keluar-masuk, mereka bertahan mengajar hanya dalam waktu yang singkat, paling lama hanya bertahan hingga dua periode. Sebagaimana disampaikan K. Samsul.

“...biasanya santri yang sudah selesai itu kami tawarkan untuk mengajar. Itu pun paling bertahan dua kali/dua periode. Biasanya dua periode itu paling banyak, kebanyakan satu periode sudah ganti”.¹⁸⁹

Hal ini yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Karena setiap kali guru yang mengajar mengundurkan diri untuk

¹⁸⁹ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

keluar, maka mau tidak mau pimpinan pesantren harus segera mencari gantinya. Kalau guru yang menggantikan adalah alumni tidak menjadi begitu masalah, karena tidak perlu adanya penyesuaian diri dengan metode yang biasa diterapkan. Akan menjadi masalah jika guru merupakan bukan alumni, maka harus diberikan pengarahan atau *training* terlebih dahulu.

Hal-hal yang tersebut di atas menjadi pendukung dan penghambat dalam sistem pembelajaran. Sistem pendidikan di pesantren An-Nur berupa sistem percepatan atau boleh dibilang bersifat akselerasi dalam pembelajarannya. Model akselerasi seperti ini menuntut pesantren untuk melakukan pemadatan jadwal pembelajaran, yang mencakup kurikulum inti dan kurikulum tambahan, karena waktu yang disediakan hanya dua hingga tiga bulan. Hal ini merupakan kelebihan atau keunikan pesantren An-Nur. Di satu sisi target pembelajaran akan tercapai dengan maksimal, karena memang orientasinya kepada pengetahuan keagamaan yang bersifat praktis. Namun di sisi lain akan berdampak pada kurangnya nilai-nilai kepesantrenan¹⁹⁰ yang melekat pada diri santri, dan tentunya berbeda dengan santri yang belajar di pesantren selama bertahun-tahun, seperti

¹⁹⁰ Nilai-nilai kepesantrenan merupakan salah satu ciri khas pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Di antaranya seperti *tawadhu'* terhadap guru atau kiai, *tasamuh* (toleransi terhadap sesama), kesederhanaan, pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren, keprihatinan, nilai barakah, jiwa tolong-menolong dan persaudaraan, dan lain-lain. Lihat M. Sulthon, dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaskBang PRESSindo, 2006), hlm. 12-13; Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 212.

sikap tawadhu' santri kepada kiai akan berbeda dengan santri yang telah bertahun-tahun *nyantri* pada seorang kiai.

Tabel 4.4.

Hasil Temuan Penelitian Lapangan

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren An-Nur Pakis Magelang dalam meningkatkan mutu lulusan	<p>Aspek-aspek sistem pendidikan yang dikembangkan dalam meningkatkan mutu lulusan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tujuan Mempercepat kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. b. Pendidik Fokus kepada satu keilmuan tertentu. c. Santri Santri yang masuk ke pesantren semakin meningkat dan datang dari berbagai daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri. d. Kurikulum Kurikulum lokal dirancang khusus untuk pesantren An-Nur. Materi inti hanya memuat dua pelajaran, yaitu nahwu dan sharf. e. Metode Pembelajaran memuat teori dan praktik, dengan muatan praktik yang lebih banyak. f. Sarana dan prasarana Memanfaatkan media audio untuk memutar lagu yang liriknya bermuatan pelajaran nahwu dan shorof.
2.	Faktor pendukung dan penghambat pengembangan sistem pendidikan	<p>Faktor-faktor pendukung pengembangan sistem pendidikan di pesantren An-Nur mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru yang mengajar tidak hanya menyampaikan materi semata, namun juga memberikan

	<p>dampingan kepada para santri dan selalu memberikan motivasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Sarana pembelajaran yang memanfaatkan media audio untuk memutar lagu yang diubah liriknya dengan konten pelajaran nahwu dan <i>ṣarf</i>. c. Lingkungan pesantren An-Nur yang beriklim sejuk dan jauh dari kebisingan menjadi kenyamanan dalam belajar. d. Metode pembelajaran yang mengedepankan praktik dari teori. e. Materi pelajaran yang terfokus pada dua pelajaran, yaitu nahwu dan <i>ṣarf</i>. <p>Faktor penghambat meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Masa izin visa yang terbatas bagi santri dari luar negeri. b. Kendala bahasa yang berbeda cukup menjadikan kendala dalam memahami pelajaran. c. Bervariannya usia santri yang berpengaruh kepada daya tangkap santri terhadap materi. d. Keterbatasan guru dan sering berg.
--	--

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dunia pesantren memang sudah terkenal dengan sistemnya yang tidak formal, akan tetapi tidak semua pesantren menerapkan hal yang sama. Namun memukul rata apa yang sudah menjadi kebiasaan untuk menganalisa sebuah penelitian bukanlah hal yang dibenarkan. Untuk melihat bagaimana pesantren An-Nur Magelang mengembangkan sistem pendidikan, maka penelitian ini akan menggunakan beberapa teori tentang pengembangan sistem pendidikan pesantren sebagai pisau analisis sehingga penelitian ini bisa menggambarkan dan terlebih menganalisis sejauh mana pengembangan sistem ini berjalan. Adapun kriteria yang dilihat antara lain tujuan, pendidik, santri, sarana/alat pendidikan, manajemen, metode dan kurikulum. Berikut adalah uraian analisis dari penelitian ini:

A. Pengembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Magelang

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memang tidak diragukan fungsinya. Sebagai lembaga tertua dalam mencetak generasi *religious* yang berakhlakul karimah adalah menjadi daya tarik tersendiri jika dibandingkan dengan sistem pendidikan di luar pesantren. Pondok pesantren memang terkenal dengan sistem pendidikan yang terkenal tradisional dan sederhana. Namun pada perkembangannya sistem pendidikan di pesantren berangsur-angsur mulai mengikuti perkembangan

zaman, bukan untuk terbawa arus perkembangan zaman namun agar tetap bertahan dan bersaing di zaman yang semakin mengglobal. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya pondok pesantren yang sudah memasukkan sistem pendidikan formal di lingkungan pesantren, sehingga santri tidak hanya memperoleh ilmu agama saja namun mereka juga bisa memperoleh ilmu umum secara bersamaan.

Dengan adanya perkembangan sistem ini maka pesantren tidak lagi dipandang sebelah mata, di mana lulusan pesantren tidak lagi diidentikkan dengan mereka yang hanya bersarung namun mereka pun bisa berdasar dan siap bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah formal. Adanya pengembangan sistem pendidikan di pesantren semakin menarik para orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren. Mereka berharap bahwa anak-anak mereka akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang dalam tentang agama namun juga cakap bergaul dengan siapa saja pasca mereka keluar dari pesantren.

Perkembangan sistem pendidikan memang menjadi bagian yang penting untuk sebagian pesantren yang ingin tetap eksis di era globalisasi dengan tidak meninggalkan sistem pendidikan dasar keagamaan yang sudah melekat sebelumnya. Meskipun demikian, tidak dipungkiri bahwa ada pesantren yang tidak ingin atau enggan untuk mengubah sistem pendidikannya, dan hanya memfokuskan diri pada ilmu-ilmu keagamaan semata. Pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren bukanlah semata-mata melakukan perubahan namun harus didasari

dengan sebuah niat atau tujuan awal dari awal mulai pondok pesantren itu didirikan oleh para pendirinya.

1. Tujuan

Layaknya pesantren lain, pondok pesantren An-Nur juga mencoba menjawab tantangan zaman dengan memberikan warna baru dalam sistem pendidikan di dunia pesantren. Pesantren yang berdiri sejak tahun 2005, memilih sistem pendidikan yang bisa dibilang unik dibanding dengan sistem pendidikan pesantren lainnya. An-Nur mencoba berinovasi membuat sistem pendidikan dengan kurikulum tematik terapan yang difokuskan pada kajian ilmu nahwu dan shorof. Kurikulum ini difokuskan untuk bisa membaca kitab gundul dengan waktu yang relatif cepat, yakni 2-3 bulan saja. Menariknya lagi santri pesantren An-Nur tidak hanya dari dalam negeri akan tetapi luar negeri, yakni seperti dari Malaysia, Thailand dan Singapura.

Pesantren yang berada di lereng Gunung Merbabu tepatnya Desa Rejosari Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, didirikan oleh K. Samsul Ma'arif merupakan lumrahnya pesantren yang lain. K. Samsul Ma'arif, sebagai pendiri sekaligus pengasuh memiliki tujuan yang mulia dengan maksud mendirikan pondok pesantren. Tujuan berdirinya pondok ini sejak dari awal berdiri adalah ingin membuat program percepatan kemampuan dalam membaca sekaligus memahami kitab kuning. Tujuan ini digagas beliau karena ingin menjembatani keinginan santri yang bisa membaca kitab kuning namun

tidak memiliki waktu yang cukup lama untuk tinggal di pesantren, selain itu K. Samsul berpendapat bahwa kalau belajar ilmu nahwu dan shorof itu bisa dipercepat kenapa harus lama. Bermula dari tujuan tersebutlah maka kemudian K. Samsul menuangkannya dalam sebuah visi atau tujuan jangka panjang dan menjabarkannya melalui misi. Adapun visi dari pondok pesantren An-Nur adalah menjadi kiblat dunia dalam program percepatan bisa membaca kitab kuning dan percakapan dasar Bahasa Arab. Sedangkan misinya yakni (a) Meningkatkan kualitas para ustadz dalam pendidikan dan pengajaran, (b) Menyediakan sarana pembelajaran yang bisa mempermudah dan mempercepat penguasaan materi pelajaran, serta (c) Mengupdate metodologi pembelajaran dan sarana pembelajaran.

Dengan adanya tujuan yang jelas yang kemudian dijabarkan dengan tujuan jangka panjang (visi) dan dispesifikasikan ke dalam misi adalah sebuah tindakan awal yang sudah terstruktur guna menjadi bekal dasar untuk mengembangkan sistem pendidikan sehingga bisa berjalan dengan baik dan terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung bahwa fungsi tujuan pendidikan menurut para ahli ada tiga, yang semuanya bersifat normatif. *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan.¹⁹¹ Proses pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren An-Nur sudah sesuai dengan tujuan awalnya yakni mempercepat kemampuan dalam membaca sekaligus memahami kitab kuning. Hal ini

¹⁹¹ Hasan Langgulung, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. I, hlm. 108.

sesuai dengan 3 misi yang mereka pegang seperti meningkatkan kualitas pengajar, menyediakan sarana pembelajaran yang mudah serta tidak menutup diri untuk hal yang baru dengan selalu meng-*upgrade* metode pembelajaran.

Komitmen kuat pondok pesantren An-Nur untuk menjadi kiblat dunia dalam program percepatan bisa membaca kitab kuning dan percakapan dasar Bahasa Arab yang tertuang dalam visi pondok, maka pesantren An-Nur membuat program percepatan dengan kurikulum tematik aplikatif di mana mengajarkan spesifikasi ilmu tertentu terutama nahwu dan shorof dengan program yang bisa dibilang sangat singkat, yakni dua atau tiga bulan. Program dua bulan diperuntukkan bagi santri dari luar negeri sedangkan untuk santri dalam negeri harus menempuh belajar tiga bulan. Perbedaan waktu lamanya belajar dikarenakan adanya pertimbangan masalah visa.

Visa yang dimiliki sebagian besar santri luar negeri adalah visa pelancong atau tamasya bukan visa pelajar. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena jika memang tidak memungkinkan bagi santri untuk memperpanjang visanya, dasarnya program yang dibuat oleh ponpes An-Nur sudah disesuaikan, sehingga dalam waktu yang meski dibilang singkat yakni dua bulan, santri luar negeri sudah dapat menyelesaikan semua materi dan dengan disertai praktek. Namun tidak menjadi masalah jika mereka ingin memperpanjang masa visa tersebut sehingga mereka masih bisa mengambil program lainnya yang mereka rasa bermanfaat

untuk dibawa pulang dan diajarkan kembali di negaranya masing-masing. Akan tetapi, untuk santri domestik atau dalam negeri memang lebih memiliki keuntungan dengan sistem tiga bulan karena durasi waktu belajarnya lebih lama dengan banyak praktek. Selain itu santri domestik pun akan lebih leluasa mondok atau tinggal lama di pondok An-Nur dengan mengambil program-program lain seperti ilmu falak, mantiq dan balaghoh atau malah tertarik untuk menghafal al-Qur'an. Program percepatan ini juga didukung dengan buku-buku pegangan yang memang disesuaikan dengan program yang diterapkan yakni dengan banyak latihan dan praktek. Selain itu program dikemas dengan sistem *leveling* atau tingkat kesulitannya masing-masing.

Kedua, tujuan sistem pembelajaran menurut Hasan Langgulung adalah memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik.¹⁹² Menurut Mc. Donald dalam Sardiman, bahwasanya motivasi dinyatakan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁹³ Jika di dalam diri seseorang memiliki motivasi maka akan ada energi yang berbentuk tindakan fisik, rasa dan kejiwaan atau emosi positif yang *men-support* setiap tindakan yang mengarah pada sebuah tujuan yang dicita-citakan. Motivasi adalah

¹⁹² Hasan Langgulung, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 108.

¹⁹³ Mc. Donald dalam Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm, 73.

hal yang penting, maka dari itu harus ditanam dan digali guna penyemangat diri internal individu. Untuk penanaman motivasi diri pada santri sudah diberikan ketika mereka menjadi santri baru di pesantren An-Nur. K. Samsul Ma'arif dari awal meyakini bahwa keberhasilan sebuah pendidikan itu bukan saja dikarenakan program yang diterapkan baik, ustadznya cerdas dan komunikatif, dan atau ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Semua itu adalah ikhtiar yang sifatnya eksternal sebagai upaya agar santri mudah menerima dan paham dengan pelajaran yang diberikan. Namun yang lebih utama daripada itu semua adalah kesadaran internal dari individu santri. Jika mereka memiliki motivasi yang kuat maka keberhasilan akan mereka dapatkan. Maka dari itu untuk menggali motivasi internal santri, pondok An-Nur sengaja memasukkan program MOS (Masa Orientasi Santri) yang dilaksanakan selama 3 hari sebelum program pendidikan dimulai.

MOS tidak hanya digunakan sebagai ajang untuk saling mengenal antar santri baru, namun juga sebagai wadah pesantren untuk mengenalkan ekologi pesantren tentang sistem pendidikan yang akan mereka jalani selama menjadi santri. Melalui program MOS, K. Samsul juga ingin menggali motivasi internal dari diri santri baru untuk menjadi manusia yang lebih baik dan memiliki komitmen tinggi dan semangat belajar kuat baik selama mereka menimba ilmu maupun pasca keluar dari pondok. Selain itu, agar motivasi santri senantiasa menyala dan tidak mudah padam maka para ustad An-Nur senantiasa memberikan motivasi

setiap kelas mau dimulai. Ini adalah bagian upaya untuk terus mengobarkan semangat santri agar menjadi manusia yang tidak mudah menyerah dan selalu optimis.

Ketiga, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.¹⁹⁴ Selama ponpes An-Nur berdiri di tahun 2005, sudah mengalami beberapa kali evaluasi model pembelajarannya. Awal mula berdiri di tahun 2005 sistem pembelajaran yang diterapkan adalah program 1 tahun. Program ini berjalan 3 tahun yakni sampai tahun 2007, kemudian dalam perkembangannya program percepatan ini berangsur-angsur dipersingkat menjadi 8 bulan yang berjalan 1 tahun, di tahun 2008. Tahun berikutnya, yakni tahun 2009 dan 2010 program yang diterapkan semakin singkat menjadi 6 bulan. Tidak berhenti sampai disitu, program ini dipersingkat lagi menjadi 5 bulan yang berjalan 2 tahun di tahun 2011 dan 2013. Kemudian dipersingkat lagi menjadi 4 bulan yang berlangsung 2 tahun di tahun 2014 dan 2015 dan setelahnya yakni tahun 2016-sekarang (2017) program ini istiqomah dilaksanakan dengan waktu 3 bulan. Inilah proses panjang yang dilakukan ponpes An-Nur untuk mendapatkan pengembangan sistem yang sesuai dan bisa dengan mudah diterapkan kepada santri. Waktu yang dilakukan untuk menghasilkan sistem yang sesuai, ponpes An-Nur membutuhkan waktu kurang lebih 8 tahun untuk mengukur dan mengevaluasi setiap sistem yang mereka implementasikan yang akhirnya menemukan sistem yang

¹⁹⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 108

benar-benar sesuai, yakni program percepatan membaca kitab gundul yang hanya berdurasi 3 bulan.

Jika dicermati lebih lanjut tampaknya tujuan yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan di An-Nur adalah tujuan secara praktis dalam pembelajaran kitab kuning. Berbeda dengan yang disampaikan Athiyah al-Abrasyi yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti.¹⁹⁵ Hal ini tidak nampak dalam tujuan yang ingin dicapai pesantren An-Nur, namun setidaknya ada kemungkinan bahwa tujuan tersebut merupakan tujuan secara esensial pesantren.

Uraian di atas jelas bahwa tujuan yang dibuat oleh K. Samsul Ma'arif memang sudah terukur dan terarah. Apa yang menjadi tujuan mereka diperinci secara detail sampai pada kurikulum dan buku atau sarana pembelajaran yang mereka gunakan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih memudahkan proses belajar-mengajar sebagai bentuk pengembangan sistem pendidikan yang ingin mereka terapkan.

2. Pendidik

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut seorang pendidik, ada guru, ustadz, kiai, konselor, widyasarana, tutor, instruktur, dosen dan masih banyak yang lainnya. Penamaan ini pastilah bukan semata-mata sebuah panggilan, akan tetapi memiliki makna tersendiri yang disesuaikan dengan tempat mengajar. Terlepas apa panggilan atau

¹⁹⁵ Al-Athiyah al-Abrasyi, dalam Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 70-72

sebutan yang mereka terima, namun peran umum mereka hampir sama yakni mentransfer ilmu (*transfer knowledge*) kepada peserta didiknya.

Pendidik memiliki peranan penting dan strategis dalam proses pembelajaran terlebih dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidik tidak hanya berperan sebagai orang yang menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) saja, tetapi juga sebagai penyampai nilai (*transfer of value*).¹⁹⁶ Apa yang disampaikan dan dicontohkan seorang pendidik akan ditiru muridnya seperti dalam pepatah “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Ini adalah perumpamaan, bahwa guru adalah tauladan bagi muridnya, jika seorang guru tidak bisa memberikan contoh yang baik, maka murid pun akan mengikutinya dan bisa lebih dari apa yang dicontohkan.

Pesantren An-Nur menyebut seorang pendidiknya dengan sebutan ustadz. Ustadz di pesantren An-Nur berjumlah 8, yang 4 menetap atau tinggal di pesantren dan yang 4 lainnya tidak. Sebagian ustadz yang mengajar di An-Nur adalah alumni dari An-Nur dan tidak menutup kemungkinan ustadz dari luar yang sudah berpengalaman dan pasti pernah *nyantri* di pesantren. Bagi mereka yang bukan alumni An-Nur, maka mereka akan mendapatkan pengarahan dan *training* yang disesuaikan dengan kurikulum dan program yang diterapkan di An-Nur.

Karena ustadz yang mengajar di pesantren An-Nur semuanya adalah

¹⁹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), cet. I, hlm. 42-43; Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), cet. I, hlm. 16.

lulusan pesantren pastinya tidak lagi diragukan bahwa mereka termasuk orang yang berilmu (mu'allim) dan memiliki kemampuan kecerdasan yang baik (mudarris) tentang ilmu tertentu, dengan kedalaman spiritual (mursyid), serta disiplin yang tinggi, bermoral dan beretika (mu'addib).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwasanya seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaharui (memerbaiki) kondisi anak didik agar berkembang potensinya disebut murabbiy. Seorang ustadz memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya, di antaranya mu'allim, mudarris, mursyid, dan mu'addib.¹⁹⁷

Ustadz di pesantren An-Nur tidak hanya bertanggungjawab dalam transfer ilmu (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi mereka harus bisa menjadi seorang motivator, informator, inisiator, organisator, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, dan sekaligus evaluator. Hal ini senada dengan yang disampaikan Djamarah bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik itu multiperan, diantaranya adalah sebagai motivator, pembimbing, informator, evaluator, dan lain-lain.¹⁹⁸

Teori pendidikan pribadi juga menyatakan bahwa peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik menempati posisi kedua,

¹⁹⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 85-86.

¹⁹⁸ Djamarah disebutkan Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 82-83.

yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator, dan pelayan peserta didik.¹⁹⁹

Ustadz sebagai motivator di sini dimaksudkan bahwa ustadz harus bisa memotivasi santrinya untuk semangat. Hal ini sudah dilakukan oleh pesantren An-Nur melalui program MOS, ceramah keagamaan dan motivasi yang diberikan ustadz ketika belajar-mengajar seperti memberikan yel-yel penyemangat atau lainnya. Selain itu tanggungjawab lainnya adalah seorang ustadz harus memberikan informasi yang benar tentang keilmuan, karena mereka informator bagi santrinya. Ilmu yang di dapat santri adalah proses dari transfer informasi yang berbentuk *knowledge*. Jika santri belum bisa menangkap apa yang disampaikan ustadz, maka ustadz bisa mendemonstrasikannya menggunakan alat peraga atau contoh sehingga diharapkan santri bisa memahaminya. Ustadz atau pendidik yang baik adalah mereka yang memiliki inisiatif untuk memunculkan hal-hal yang berbeda agar proses belajar-mengajar tidak terkesan monoton. Inisiatif yang digagas dari para ustadz pesantren An-Nur adalah dengan memutar lagu-lagu yang telah dimodifikasi liriknya dengan yang bersangkutan dengan pelajaran di sela-sela mereka istirahat atau di luar jam belajar-mengajar, sehingga santri-santi seakan diingatkan sebelum mereka lupa dan ini akan sangat membantu mereka dalam menguasai materi yang diajarkan.

¹⁹⁹ Suhartoanto, *Teori-teori Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, <http://www.Duhartanto.blogspot.co.id/2013/01/teori-teori-pengembangan-sistem.html?m=1>, diakses pada Kamis, 04 Mei 2017.

Ustadz juga merupakan pengelola kelas, tertib tidaknya dan kondusif tidaknya kelas memang tanggung jawab ustadz. Ustadz harus bisa membuat kelas senantiasa aman dan nyaman bagi santri untuk belajar. Oleh karena adanya jadwal kelas ini adalah upaya yang dilakukan untuk mengelola para santri supaya lebih mudah ditertibkan dan diatur.

Ustadz yang mengajar di An-Nur adalah seorang pembimbing. Komitmen mereka untuk *transfer of knowledge, transfer of value* dan spiritual benar-benar dijalankan. Ustadz tidak hanya membimbing santri ketika di kelas, ketika proses belajar-mengajar berlangsung tetapi juga di luar kelas. Maka dari itu sebagian ustadz tinggal di pondok, walaupun pulang mereka akan pulang pukul 00.00 atau 01.00 dini hari, karena mereka benar-benar memberikan bimbingan kepada santrinya terlebih bagi mereka yang membutuhkan perhatian yang lebih. Ustadz juga memiliki peran sebagai evaluator. Lemah kuatnya santri dalam menangkap apa yang disampaikan ustadz, merekalah yang tahu karena seminggu sekali mereka melakukan tes untuk setiap level yang sudah diajarkan. Tes inilah yang dijadikan ustadz sebagai bahan evaluasi.

3. Santri

Santri atau istilah lain dari anak didik yang digunakan Al-Ghazali, seperti *al-shabiyy* (anak-anak), *al-muta'allim* (pelajar), *thalib al-'ilm* (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu menurut al-Ghazali istilah anak didik diartikan dengan anak yang sedang mengalami perkembangan

jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga meninggal dunia.²⁰⁰

Jika merujuk istilah dari Al-Ghazali maka anak didik tidak hanya mereka yang masih berusia muda akan tetapi juga berbagai usia sampai meninggal dunia.

Sesuai dengan pengertian anak didik menurut Al-Ghazali dan anjuran menuntut ilmu yang *long life education*, maka pesantren An-Nur sudah sangat sesuai. Hal ini bisa dilihat dari usia santri yang *mondok* di An-Nur, mereka tidak hanya anak-anak muda akan tetapi ada yang usianya mencapai 66 tahun. Batasan usia anak untuk bisa mondok dan nyantri di pesantren An-Nur minimal adalah 12 tahun, adapun untuk batasan usia maksimal bebas.

Mencari ilmu itu wajib hukumnya baik untuk muslim laki-laki dan muslim perempuan seperti hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ...»²⁰¹

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim (baik muslim laki-laki maupun muslim perempuan)". (HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan hadis tersebut jelas bahwa tak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal mencari ilmu. Pesantren An-Nur pun mendalami inti hadis ini dengan akhirnya membuka kesempatan bagi para muslimah untuk menimba ilmu di An-Nur, padahal pada awalnya

²⁰⁰ Al-Ghazali, dalam Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 74

²⁰¹ محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني، ماجه، 81 . (بيروت:)

pesantren ini diperuntukkan untuk laki-laki saja. Santri An-Nur berbeda dengan santri pesantren lain, karena santri pesantren An-Nur tidak hanya berasal dari berbagai macam provinsi di Indonesia seperti Nanggroe Aceh Darusalam, Sumatera, Bangka Belitung, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan lainnya, akan tetapi mereka juga berasal dari negara tetangga Indonesia, yakni Malaysia, Thailand dan Singapura. Bisa dikatakan santri pesantren An-Nur adalah pesantren global. Mereka semua akan tinggal di pesantren sesuai waktu yang mereka tentukan minimal selama mereka mengikuti program di pesantren An-Nur.

Dengan adanya santri dari luar negeri berarti ini menandakan bahwa pesantren An-Nur sudah menjadi pesantren yang mengglobal. Ini akan menjadi tantangan bagi pesantren An-Nur untuk bisa membuktikan bahwa An-Nur bisa menjadi kiblat program percepatan membaca kitab kuning di kancah dunia. Selain itu visa yang digunakan santri adalah visa pelancong jadi mereka hanya memiliki kesempatan tinggal maksimal 2 bulan dan jika ingin memperpanjang prosesnya lama dan jauh ini yang sedikit menjadikan kendala bagi mereka yang ingin menetap lama di pesantren.

4. Sarana atau alat pendidikan

Salah satu aspek penunjang efektifitas pembelajaran adalah sarana prasarana yang dimiliki. Jika alat atau sarana yang dimiliki oleh pondok atau instansi pendidikan lengkap dan tertata dengan baik, maka akan dapat dimanfaatkan dengan baik dan dapat membantu kelancaran

kegiatan belajar-mengajar. Pondok pesantren An-Nur dalam kegiatan pembelajaran didukung dengan adanya perpustakaan, media audio visual, LCD proyektor. Media audio digunakan untuk memutar lagu-lagu yang telah diubah liriknya dengan materi ilmu nahwu dan shorof. Melalui lagu-lagu tersebut santri akan lebih mudah dalam mengingat materi. Sarana fisik yang masih menjadi kendala adalah kurangnya jumlah ruangan, sehingga pesantren An-Nur hanya bisa menampung sekitar 80-100 santri setiap periodenya. Sedangkan untuk sarana yang bersifat non fisik meliputi kurikulum, metode, evaluasi, manajemen, landasan dasar, mutu pelajaran, dan keuangan sudah ada. Ini semua adalah alat pendidikan non fisik yang membantu kelancaran proses pendidikan.

5. Kurikulum

Kurikulum adalah alat untuk menempa anak didik guna mencapai tujuan pendidikan. Adapun komponen dari kurikulum menurut Pendapat Nasution (2008), yang kemudian dikutip oleh Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, terdiri dari 4 inti, yaitu: tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi.²⁰² Tidak semua pendidikan menerapkan kurikulum yang sama, semua bentuk kurikulum yang digunakan bertujuan untuk menempa anak didik supaya mereka sesuai dengan tujuan dari pesantren.

Pesantren An-Nur termasuk menjadi pesantren yang sudah memiliki kurikulum pendidikan yang jelas. Pesantren ini menggunakan

²⁰² Hanun Asrohah, dan Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*, (cet. VII; Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), hlm. 34.

kurikulum tematik, yakni kurikulum yang mengajarkan ilmu alat (nahwu dan shorof) sebagai *mean* program dan ilmu lainnya dalam program lainnya. Hal ini dilakukan disesuaikan dengan tujuan jangka panjang (visi) pesantren yakni menjadi kiblat program percepatan belajar baca kitab gundul. Melalui kurikulum tersebut santri akan mendapatkan materi yang disesuaikan program. Adapun buku pegangan yang digunakan adalah *Tabel Nahwu al-Fatih*, *Tabel Nahwu al-Fatih*, dan *al-Munir*. Tiga kitab inilah yang menjadi buku pegangan untuk santri yang mengikuti program percepatan membaca kitab gundul. Adapun buku pegangan lainnya adalah yang memang diajarkan di sana, baik ilmu falak, mantiq, balaghah, seperti 1001 kata kerja berdasarkan wazan, kosakata Fathul Mu'in, dan lain-lain.

Adapun strategi yang digunakan dalam proses pengajaran adalah dengan banyak praktik dan tanya jawab langsung sehingga ustadz bisa langsung mengevaluasi santrinya secara langsung. Masa pembelajaran yang berlangsung selama dua sampai tiga bulan terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama separuh bulan awal (enam minggu awal) berisi tentang teori tentang ilmu alat (nahwu dan sharf) sampai selesai, baru kemudian pada sesi kedua di separuh bulan kedua (enam minggu akhir) berisi tentang praktik. Dalam sesi praktik santri akan menjalani praktik membaca kitab selama lima sampai enam jam per hari (5-6 jam/hari).

Hal ini sesuai dengan teori aksi yang diungkapkan Hinkle bahwa Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi yang akan, sedang, dan

telah dilakukannya.²⁰³ Berdasarkan apa yang terjadi di pesantren An-Nur bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan selalu diadakan evaluasi. Evaluasi diadakan karena untuk melihat apakah kurikulum yang diterapkan sesuai dengan target pembelajaran.

6. Metode

Program pembelajaran tiga bulan yang dilaksanakan di pesantren An-Nur dibagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama yaitu enam minggu awal semua santri akan mendapatkan teori nahwu dan shorof secara penuh sampai selesai, baru kemudian pada tahap kedua di separuh bulan kedua (enam minggu akhir) berisi tentang praktik. Dalam tahap praktik santri akan menjalani praktik membaca kitab selama lima sampai enam jam per hari (5-6 jam/hari). Praktik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu 4 jam di pagi hari, dan 1-2 jam pada waktu sore sampai malam. Untuk mendukung kecepatan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, maka setiap selesai shalat berjama'ah santri akan diuji untuk praktik secara langsung membaca dan menerangkan kitab kuning di hadapan jama'ah, selain itu semua santri juga diminta untuk membaca surat al-Baqarah sekaligus menghafalkan arti dari kosakatanya sebagai upaya memperkaya perbendaharaan kata bahasa Arab mereka. Kegiatan sehari-hari santri full dengan belajar. Bahkan pada waktu istirahat pun tidak luput dari pembelajaran, karena pada waktu istirahat akan diperdengarkan lagu-lagu yang berisi tentang

²⁰³ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, dalam Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 56.

pelajaran nahwu dan shorof. Selain praktik membaca kitab para santri juga akan mendapatkan giliran menjadi imam dalam setiap shalat berjama'ah. Hal ini bertujuan agar santri dapat belajar menjadi pemimpin yang nantinya siap untuk melanjutkan dakwah pasca menyelesaikan program di An-Nur. Inilah metode yang digunakan ustadz di pesantren An-Nur untuk mengadakan hubungan dengan santri pada proses belangsungnya belajar-mengajar. Ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana mengenai pengertian metode pembelajaran, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.²⁰⁴ Metode pengajaran yang dipakai tidak lagi tradisional yang menekankan pada metode tradisional seperti sorogan, badongan dan wetonan. Pesantren An-Nur lebih tepatnya bukan pesantren modern tapi bukan pula tradisional. Mereka masih menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar namun dikemas dengan kurikulum dan materi yang disesuaikan dengan tujuan pesantren. Namun uniknya jika disebut sebagai pesantren tradisional, An-Nur membatasi masa belajar mereka, yang hanya beberapa bulan saja. Padahal jika merujuk pada kita Ta’lim al-Muta’allim bahwa orang yang mencari ilmu butuh waktu yang lama.²⁰⁵

²⁰⁴ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 76.

²⁰⁵ Syekh Az-Zarnuji menyebutkan dalam kitab Ta’lim wa al-Muta’allim dalam syair:

ألا لتنال العلم إلا بستة * سأنيك عن مجموعها بيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة * وإرشاد أستاذ وطول زمان

Syair tersebut mengisyaratkan bahwa syarat mencari ilmu ada 6, yaitu cerdas, semangat, sabar, bekal (biaya), petunjuk dari guru, masa yang lama. Syekh Az-Zarnuji, *Syarh Ta’lim al-Muta’allim*, (Surabaya: Nurul Huda, t.th.), hlm. 15.

Hal ini sejalan dengan teori aksinya Hinkle yang menyebutkan bahwa dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.²⁰⁶ Jadi apa yang dilakukan pesantren An-Nur merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan metode yang telah disesuaikan dengan tujuan pesantren.

Terlepas dari tipologi pondok pesantren apakah sebenarnya An-Nur termasuk pesantren modern atau tradisional, akan tetapi pesantren An-Nur sudah mencoba mengembangkan sistem pendidikan yang berbeda yang disesuaikan dengan tujuan awal dari pendirian pondok yang ingin membuat program percepatan bisa membaca kitab kuning dalam jangka waktu yang singkat. Sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren An-Nur dapat dikatakan menitikberatkan kepada metode pembelajaran yang diterapkan, dimana jika diamati metode pembelajaran tersebut merupakan pengembangan dari metode sorogan. Hal yang menjadi berbeda adalah kontinuitas pelaksanaannya. Dimana hal tersebut berdasar pada tujuan yang jelas dan sudah ditetapkan. Ini adalah terobosan baru dunia pesantren yang bisa dijadikan contoh untuk pesantren lainnya. Dengan pengembangan sistem pendidikan yang baik pastinya akan memberikan *output* dan *outcome* yang baik bagi lulusannya. Untuk mewujudkan hal tersebut bukanlah hal yang mudah, ada faktor yang mendukung sekaligus menghambatnya. Faktor pendukung dan

²⁰⁶ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, dalam Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 56.

penghambat dari upaya pengembangan sistem pendidikan di pesantren An-Nur untuk menjamin mutu lulusan, akan dibahas pada sub bab di bawah ini.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Magelang

Untuk melihat faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dari pengembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur, maka penelitian ini akan menggunakan pisau analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities dan threats*). Untuk menganalisis yang mendalam sesuai dengan analisis SWOT menurut David R. Fred.²⁰⁷

e. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing dan kebutuhan masyarakat yang dapat dilayani oleh pesantren yang diharapkan dapat dilayani. Jika pengertian ini dikaitkan dengan pesantren An-Nur, maka keunggulan yang dimiliki pesantren ini yakni tujuan, pendidik, santri, sarana prasarana, lingkungan, kurikulum dan metode. Hal ini bisa diuraikan bahwa:

a. Tujuan

Tujuan jelas dari berdirinya pesantren telah dipatenkan ke dalam visi (tujuan jangka panjang) dan dijabarkan lagi ke dalam misi. Melalui misi, maka akan diterjemahkan ke dalam kurikulum dan

²⁰⁷ David, Fred R, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm. 47.

diimplemetasikan dengan metode dalam sistem pengajaran adalah urutan tindakan yang sudah sistematis dalam sebuah instansi atau organisasi dan dalam hal ini adalah pesantren. Hal inilah yang mendasari bagaimana pesantren An-Nur akhirnya menemukan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan sekaligus menjadi kekuatan bagi Pesantren An-Nur dalam terus bertahan dalam situasi apapun seperti yang terjadi selama 12 tahun berdiri.

b. Pendidik

Menurut Islam tugas pendidik secara umum adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik. Pendidik tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*), yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam.²⁰⁸ Ustadz yang mengajar di pesantren An-Nur tidak hanya menjadi *transfer of knowledge*, akan tetapi mereka bisa menjadi motivator, pembimbing, mediator, sekaligus pengelola kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Djamarah bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik antara lain korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pembimbing kelas, mediator, supervisor dan evaluator.²⁰⁹ Sebagian ustad An-Nur, tinggal di pesantren sehingga

²⁰⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), cet. I, hlm. 42-43; Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), cet. I, hlm. 16.

²⁰⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 82-83.

memudahkan santri yang membutuhkan bantuan, baik yang sifatnya konsultasi terkait pelajaran atau yang lain. Ini juga yang menjadikan jalinan hubungan antara ustadz dan santri menjadi lebih layaknya keluarga dan ini adalah point plus dan sekaligus menjadi kekuatan dari segi sumber daya pendidik yang dimiliki pesantren An-Nur.

c. Santri

Jika santri sering diidentikkan dengan seorang yang usianya muda, akan tetapi santri yang nyantri di pesantren An-Nur itu berasal dari berbagai usia dari yang paling rendah 12 tahun sampai yang paling tua sekitar 66 tahun. Santrinya pesantren An-Nur seperti pengertian anak didik seperti yang disampaikan Ghazali, bahwa istilah anak didik diartikan dengan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga meninggal dunia.²¹⁰ Pesantren An-Nur membuka kesempatan bagi siapa saja dari berbagai usia untuk nyantri. Selain itu uniknya, santri di pesantren An-Nur tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga luar negeri seperti Malaysia, Thailand dan Singapura. Ini menjadi point plus sekaligus kekuatan (*strengths*) pesantren An-Nur dibanding lainnya karena An-Nur bisa dikenal di luar negeri.

d. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang ada di Pesantren An-Nur sebagai alat penunjang segala aktivitas belajar mengajar sebagian besar sudah

²¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 74

lengkap dari perpustakaan, media audio visual, LCD proyektor. Selain sarana dan prasarana seperti alat-alat tersebut dan bangunan fisik, pesantren An-Nur juga mengeluarkan buku pegangan wajib seperti Tabel Nahwu al-Fatih, Tasrif dan l'lal al-Fatih dan Al-Munir serta buku-buku pegangan lain yang memudahkan santri dalam belajar. Buku-buku tersebut selain berisi teori juga dilengkapi dengan latihan-latihan. Baik sarana yang berbentuk bangunan atau buku penunjang adalah hal yang menguatkan pesantren An-Nur baik secara fisik maupun non fisik, karena dalam penyelenggaraan belajar mengajar sarana itu tak semuanya berwujud.

e. Lingkungan

Pondok pesantren An-Nur yang terletak di lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian \pm 700-800 meter dari permukaan air laut menjadikan lingkungan pondok ini sejuk dan jauh dari keramaian kota, sehingga pesantren An-Nur sangat cocok bila dijadikan tempat menimba ilmu. Dengan hawa yang sejuk dan pemandangan alam yang indah serta alami akan memberikan efek yang baik dalam berfikir. Hal ini pun menjadi kekuatan yang sifatnya eksternal tapi menguatkan bagi An-Nur karena wilayah yang strategis sangat memiliki pengaruh besar untuk menjadi pilihan santri yang ingin mencari ilmu.

f. Kurikulum

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini berarti kurikulum adalah hal yang mendasar yang menguatkan sebuah

sistem pendidikan. Kurikulum yang berbasis tematik yang digunakan di pesantren An-Nur memfokuskan pada ilmu tertentu (nahwu dan shorof) menjadikan pesantren ini memiliki point plus untuk menjadi pesantren yang berbeda dengan pesantren lain apalagi program khusus ini hanya membutuhkan waktu yang singkat yakni 2-3 bulan. Kurikulum yang diterapkan akan meluluskan santri yang bermutu sesuai dengan tujuan dari pesantren.

g. Metode

Metode pembelajaran di pondok pesantren dalam pelaksanaannya masih ada yang orientasi pendidikannya bersifat tradisional, yang menekankan kepada ajaran buku dasar yang pada perkembangannya menyempit hanya pada bidang fikih. Model ini memang dirasa cukup dominan daripada wacana *ushul fiqh*, logika (*mantiq*), tafsir, hadis Nabi, filsafat, maupun muqāṣanah al-madzahib (perbandingan madzhab).²¹¹ Metode yang digunakan Pesantren An-Nur tidak sepenuhnya menggunakan metode tradisional. Pesantren An-Nur mencoba untuk membuat metode baru yang digunakan untuk lebih mudah memahamkan para santri dalam menerima pelajaran. Mulai dari praktik terus menerus, mengadakan evaluasi setiap selesai materi, evaluasi setiap akhir pekan dan evaluasi akhir serta memutarakan lagu atau solawatan yang berisi tentang materi pelajaran.

²¹¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 53.

f. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja pesantren. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan pesantren. Maka dari itu jika merujuk dari kelemahan yang dijelaskan dalam teori tersebut dan disesuaikan dengan pesantren An-Nur yakni pendidik yang sering ganti, keterbatasan kemampuan bahasa asing dan sarana gedung yang masih kurang. Kelemahan yang bersifat internal dari pesantren An-Nur adalah:

- a. Seperti disampaikan di awal bahwa pendidik adalah *transformator of knowledge*. Jika ustadznya sering diganti maka semuanya kurang efektif, pertama pihak pesantren harus melakukan adaptasi lagi terhadap ustad baru dan *kedua* pesantren akan lebih sering melakukan *training* atau pembekalan bagi ustadz baru.
- b. Bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia, diberi pengertian sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.²¹² Jika bahasa sebagai alat interaksi dan mengidentifikasi maka penguasaan bahasa asing yang masih lemah oleh para ustadz menjadikan kendala. Hal ini dikarenakan santri pesantren An-Nur adalah santri lintas negara dengan penguasaan bahasa yang berbeda.

²¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. IV, edisi II.

Maka untuk menghadapi santri luar negeri ustadz dituntut memiliki kesabaran yang ekstra bagi para ustadz untuk bisa memahami santri luar negeri.

- c. Pembagian kelas: tidak adanya pembagian kelas yang disesuaikan dengan kemampuan menjadikan santri yang memiliki kemampuan yang lemah akan kewalahan dan bagi santri yang mampu hal ini akan mengganggu.
- d. Sarana pendidikan yang bersifat fisik adalah hal yang penting, jika sarana itu tidak terpenuhi dengan baik proses belajar mengajar akan sedikit terkendala. Bangunan yang masih kurang, membuat pesantren An-Nur tidak bisa menampung santri yang lebih banyak sehingga harus membatasi jumlah santri dan sering kali harus meminta para calon santri untuk menunggu pada program di bulan berikutnya.

g. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan pesantren. Kecendrungan–kecendrungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara kyai, ustad dan santri merupakan peluang bagi pesantren. Peluang yang dimiliki pesantren An-Nur jika disesuaikan dengan teori ini adalah diantara adanya website dan santri luar negeri.

Adapun peluang tersebut sebagai berikut:

a. Website adalah kumpulan informasi yang disediakan secara perorangan, kelompok, atau organisasi.²¹³ Dengan menggunakan website pesantren An-Nur telah memanfaatkan kemudahan dari sebuah perkembangan teknologi untuk mempromosikan pesantrennya kepada masyarakat dunia dengan sangat mudahnya. Mereka yang berminat untuk nyantri bisa mendaftarkan diri secara online tanpa harus daftar langsung ke pesantren. Inilah kemajuan teknologi yang digunakan untuk hal-hal positif dan ini akan menjadi peluang yang besar dalam memajukan pesantren An-Nur.

b. Memiliki santri luar negeri adalah peluang yang dimiliki oleh pesantren An-Nur, karena keilmuan pesantren An-Nur akan bermanfaat untuk masyarakat global. Ini adalah yang membanggakan pesantren An-Nur secara khusus dan umumnya bagi bangsa Indonesia.

h. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan. Hal-hal yang bisa menjadi ancaman atau yang tidak menguntungkan bagi pesantren An-Nur jika disesuaikan dengan teori ancaman (*threats*) adalah adanya peraturan pihak imigrasi yang berubah setiap saat.

²¹³ http://id.m.wikipedia.org/wiki/situs_web, diakses pada Rabu, 14 Juni 2017

Memiliki santri dari luar negeri adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Namun karena belum adanya kerjasama jelas yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dengan Dinas imigrasi, maka jika ada peraturan dari imigrasi yang berubah sewaktu-waktu akan merugikan pondok pesantren terkhusus bagi santri yang sedang nyantri. Namun akan berbeda jika kerjasama ini sudah terjalin maka apapun hal yang berhubungan dengan orang asing baik itu visa atau yang lain bisa dilakukan dengan lebih mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama atau mungkin proses yang berbelit-belit.

Dari uraian analisis SWOT di atas maka bisa disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan sistem pendidikan di Pesantren An-Nur untuk meningkatkan mutu lulusan adalah:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mendukung pengembangan sistem pendidikan. Sesuai analisis di atas berarti yang termasuk faktor pendukungnya adalah faktor kekuatan (*strength*) dan kesempatan (*opportunity*). Adapun untuk faktor kekuatan (*strength*) yakni: (1) Tujuan pesantren, (2) Ustadz yang dengan banyak tanggungjawab dari sebagai motivator, pembimbing, inisiator, demonstrator, mediator, pengelola kelas dll, (3) Santri lintas negara, (4) Sarana prasarana yang cukup lengkap dan alat modern, (5) Kurikulum tematik yang khas yakni program percepatan bisa membaca kitab kuning dengan berfokus pada

ilmu alat (nahwu dan sharf), dan (6) Metode pembelajaran yang tidak tradisional dan dengan menekankan banyak praktik.

Sedangkan faktor kesempatan (*opportunity*) dalam analisis SWOT dari faktor pendukung adalah (1) Adanya website yang memudahkan dalam mempromosikan yang dilakukan pesantren dan (2) Adanya santri luar negeri memberikan kebanggaan sekaligus menjadi peluang pesantren Indonesia bisa mengglobal.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang menjadi penghambat atau penghalang. Sesuai dengan analisis SWOT maka yang menjadi bagian dari faktor penghambat adalah faktor kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*Threats*). Bagian dari kelemahan itu adalah: (1) Ustadz yang sering ganti, ini tidak efisien, (2) Penguasaan bahasa asing ustad yang masih lemah, menjadikan sedikit kendala dalam proses belajar-mengajar, (3) Tidak adanya pembagian kelas yang disesuaikan dengan kemampuan santri dan (4) Jumlah gedung atau ruang yang masih kurang menjadikan pesantren An-Nur tidak banyak menerima santri. Selain itu faktor penghambat lainnya adalah ancaman (*threats*), yakni belum memiliki kerjasama yang jelas dengan pihak imigrasi sehingga jika terjadi perubahan peraturan pihak pondok tidak bisa mengetahui dengan cepat.

Sistem pendidikan di pesantren An-Nur yang unik tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi santri. Namun sistem di pesantren

An-Nur yang hanya diberikan waktu selama 2-3 bulan, hal itu berdampak pada nilai-nilai kepesantrenan yang kurang tertanam dan melekat dalam diri santri. Tentunya akan berbeda dengan santri yang bertahun-tahun hidup di pesantren.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan dilakukan analisis dengan berlandaskan teori-teori tertentu, maka beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh adalah:

1. Pengembangan sistem pendidikan dilakukan di pondok pesantren An-Nur Pakis Magelang dalam meningkatkan mutu lulusan meliputi beberapa komponen, di antaranya: tujuan, pendidik, santri, kurikulum, metode, sarana prasarana. Komponen-komponen tersebut merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan pendidikan di pesantren demi meningkatkan mutu lulusan.
2. Program akselerasi memang menjadi hal yang unik dan menarik yang ditawarkan pesantren An-Nur, namun di sisi lain terdapat kekurangan, yakni nilai-nilai kepesantrenan yang kurang terserap secara maksimal. Di samping itu, ikatan batin antara santri dan kiai yang tidak sekuat santri yang belajar bertahun-tahun di pesantren.. Faktor pendukung dan penghambat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Faktor pendukung menjadi hal penting yang perlu terus ditingkatkan, dan faktor penghambat harus diminimalisir terjadinya atau menjadi tantangan bagi pesantren untuk menghadapi dan mencari solusi pemecahannya.

B. Refleksi Teoritik

1. Pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan di Pesantren An-Nur Magelang sudah mencakup banyak aspek. Komponen/aspek yang digunakan tersebut saling mendukung satu sama lain. Jika melihat dari hasil penelitian ini bahwa Pesantren An-Nur sudah memenuhi komponen aspek dalam sistem pendidikan yang sudah diterapkan, *pertama* adanya tujuan yang kemudian dikembangkan menjadi visi dan misi pesantren, *kedua* ada pendidik atau ustadz, *ketiga* memiliki santri, *keempat* ditunjang sarana dan prasarana belajar mengajar, *kelima* lingkungan yang mendukung, *keenam* ada kurikulum program pendidikan dan *ketujuh* metode pembelajaran. Ketujuh komponen aspek dalam sistem pendidikan yang di terapkan di pesantren An-Nur tidak sepenuhnya sama dengan sistem pendidikan pesantren pada umumnya di mana di An-Nur terutama untuk program percepatan untuk membaca kitab kuning waktunya dibatasi 2-3 bulan sedangkan untuk pesantren pada umumnya belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu (*long time education*), kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target yang harus dicapai. Sistem pembelajaran yang praktikkan di pesantren An-Nur tidak lagi bersifat tradisional, pesantren ini menggunakan model dengan metode pembelajaran tersendiri yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat, yakni kurikulum berbasis tematik yang mengkhususkan pada ilmu alat (nahwu dan shorof) dengan metode pembelajaran full praktik dan latihan. Sedangkan untuk sistem pengajaran pesantren umumnya bersifat

tradisional. Sistem pengajaran tradisional yang biasa dikenal adalah *sorogan*, *wetonan*, *bandongan*, dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab karya para ulama abad pertengahan, atau yang biasa disebut kitab kuning. Meskipun dikatakan berbeda dalam menerapkan sistem pendidikan, namun pesantren An-Nur masih memiliki ciri-ciri layaknya umumnya yakni sesuai yang disampaikan Mukti Ali bahwa ciri-ciri pondok pesantren adalah sebagai berikut: (1) Keakraban hubungan antara kiai dan santri, (2) Tunduknya santri kepada kiai, (3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren, (4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata, (5) Jiwa tolong menolong dan persaudaraan mewarnai pergaulan antar santri, (6) Penekanan pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan pesantren, (7) Kehidupan agama yang baik dan (8) Terbentuknya kemandirian santri di lingkungan pesantren. Ciri-ciri inilah yang masih dijaga di pesantren An-Nur dalam kesehariannya.

2. Hasil temuan dari penelitian yang berjudul “Pengembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Magelang” bahwa penelitian ini memperkuat pengertian bahwa Pesantren juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, di mana keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai pendidikan nasional. Di antara komponen-komponen pendidikan tersebut adalah: tujuan pesantren, kurikulum, kiai dan santri, serta metode. Empat komponen dasar tersebut sudah dipenuhi oleh pesantren An-Nur. Selain

menggunakan komponen pendidikan tersebut untuk melihat sistem pendidikan di Pesantren An-Nur. Penelitian ini juga menggunakan teori pengembangan sistem pendidikan pesantren Muhaimin yang terdiri dari (1) Tujuan, (2) Pendidik, (3) Santri, (4) Sarana dan prasarana, serta (5) Lingkungan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori Binti Maunah bahwa dalam kaitannya dengan pengembangan sistem pendidikan pesantren terdapat beberapa hal yang relevan untuk diajukan sebagai rekonstruksi dalam sistem pendidikan pesantren adalah: (1) Manajemen pendidikan pesantren, (2) Metode pendidikan pesantren dan (3) Kurikulum pendidikan pesantren. Dengan mengkolaborasikan dua teori tentang pengembangan sistem pendidikan pesantren dari Muhaimin dan Binti Maunah telah membantu penelitian ini bisa mendeskripsikan secara detail dan menganalisis lebih mendalam dari pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren An-Nur Magelang.

3. **Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan oleh beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi Kementerian Agama RI. Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren An-Nur bisa menjadi contoh dalam menerapkan sistem pembelajarannya yang terfokus dan ditempuh dalam waktu yang singkat. Di samping itu, agar penentu kebijakan memperhatikan kesejahteraan

pesantren ini demi menjaga kelestarian pesantren dalam mencetak santri-santri yang bermutu.

2. Bagi pondok pesantren An-Nur. Segala hal yang berkaitan dengan pendidikan yang diselenggarakan hendaklah didokumentasikan (ditulis dalam buku), karena dengan begitu akan mengetahui secara jelas dan pasti perkembangan pendidikannya dari waktu ke waktu, tidak lagi dengan perkiraan. Jika ada yang membutuhkan informasi tentang sistem pendidikan di An-Nur sudah baku dan dapat ditemukan dengan mudah. Selain itu alangkah baiknya jika kajian kitab kuning ditambah lagi agar pengetahuan keilmuan Islam dan lebih dapat benar-benar memahami serta mengamalkan nilai-nilai keislaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian mengenai pengembangan sistem pendidikan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. "Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini", dalam Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2002
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. Cet. I.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrohah, Hanun, dan Anas Amin Alamsyah. 2015. *Pengembangan Kurikulum*. cet. VII; Surabaya: Kopertais IV Press
- Azizy, A. Qodri Abdillah. 2002. "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Abdurrohman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar. Cet. I
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi II. Surabaya: Kencana Prenada Media Group
- Choliq MT., Abdul. 2012. *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP)
- Creswell, John W.. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Edisi III. Penerjemah Ahmad Lintang Lazuardi
- Creswell, John W.. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Edisi III. Cetakan IV. Penerjemah Achmad Fawaid
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. XIX. Jakarta: LP3ES.
- Fatah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan, dalam Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*
- Ghoniyy, M. Djunaidi, dan Fauzan AlManshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Arruz Media
- Hamalik, Oemar. Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*

- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Ibrahim, Rustam. 2015. *Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning*. Yogyakarta: SiBuku
- Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama. Cetakan I
- Kafrawi. 1978. *Perubahan Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Madrasah*. Jakarta: Cemara Indah
- Ma'arif, Samsul. 2016. *Al-Muniḍ*. Magelang: Pesantren An-Nur
- Ma'arif, Samsul. 2010. *Nahwu Kilat: Perpaduan Antara Teori dan Praktek*. Bandung: Nuansa Aulia. Cetakan III
- Ma'arif, Samsul. 2016. *Tabel Nahwu Al-Fatih: Belajar Nahwu Jadi Lebih Mudah dan Cepat*. Magelang: Pesantren An-Nur. Cetakan II
- Ma'arif, Samsul. 2016. *Tasrif dan I'lal Al-Fatih*. Magelang: Pesantren An-Nur
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS. Cetakan I
- Masruroh, Ninik, dan Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Cetakan I
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: INIS
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras
- Moh. Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. Cetakan VII
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS. Cetakan I
- Moleong, Lexy J.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. dalam A. Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cetakan I.

- Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008. Cetakan I
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*
- Mulyasana, Deddy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cetakan I
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan I
- Nizar, Samsul, et.al.. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cetakan I
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Cetakan II
- Qomar, Mujamil. 2006. *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instruksi*. Jakarta: Erlangga
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, dalam Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*
- Rohman, Eko David Syifaur. 2016. "Madrrasah Sebagai Manifestasi Pendidikan Pesantren", dalam Abdul Malik Karim Amrullah, dkk., *Santri dan Kiai: Percikan Pemikiran dan Kesaksian, Melepas Masa Pengabdian KH. Chamzawi*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo. Edisi I
- S. Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sallis, Edward. 2012. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD. Cetakan XVI
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Edisi I. Cet. VI
- Sardiman, A.M.. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, dalam Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010. cet. I.
- Sudjana, Nana, 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz. Cet. I.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Cet. I
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito. Edisi Revisi. Cetakan IX
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. cet. X.
- Tim Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Tim Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI.
- Umiarso, dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL. Cet. I
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman. 1993. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti, dalam Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Edisi 1. Cetakan I.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press. Cetakan I
- Yusuf, Choirul Fuad, dkk.. 2006. *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. cet. I.
- Ziemek, Mamfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Majalah/Jurnal/Karya Ilmiah

- Afnan, Mohammad. 2012. "Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren dengan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Kasus Kerjasama

Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-Guluk Sumenep dengan Sampoerna Foundation)”. *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Al Idrus, S. Ali Jadid. 2013. “Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi pada Yayasan Pesantren (Studi Yayasan Pesantren Darul Nahdlatain NW Pancor Lombok Timur dan Yayasan Pesantren Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)”. *Disertasi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Al-Farisi, Yudik. 2010. “Manajemen Pengembangan Madrasah Aliyah Berprestasi (Studi Kasus Pengembangan Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”. *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Muhlis. 2003. “Pesantren dan Modernitas (Studi Kasus di Pesantren Girikusumo Mranggen Demak)”. *Tesis*. Semarang: IAIN Walisongo

Nuruddin. 2014. “Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Perubahan Model Pesantren di Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember)”. *Jurnal Fenomena*, Vol. 13, No. 2 Oktober 2014.

Sarwan. 2014. “Pengembangan Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren”. *Jurnal Fenomena*. Vol. 17, No. 1 April 2014

Sidiq, Umar. 2013. “Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, Nomor 1, April 2013

Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. cet. IV. edisi II

Echolls, John M., dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. cet. XXVII

Sumber Non Tertulis

Al Baihaki. *Wawancara*. Magelang: 21 Mei 2017

Azra, Azyumardi. *Seminar*. “Isu Kontemporer Pendidikan Islam: Multikulturalisme dan Radikalisme”, pada 18 Maret 2017 di auditorium Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang.

Disila, Haperdi. *Wawancara*. Magelang, 21 Mei 2017

Dziaurohman Bin Zarkasi (santri dari Malaysia). *Wawancara*. Magelang: 21 Mei 2017

Fauzi, Miftahul. *Wawancara*. Magelang, 06 Juni 2017

Ibn Syarif, Sulaiman (santri dari Malaysia). *Wawancara*. Magelang, 21 Mei 2017

Ma'arif, Samsul. *Dokumen Pondok Pesantren Annur*. Magelang, 09 Februari 2017

Ma'arif, Samsul. *Wawancara*. Magelang: Ahad, 21 Mei 2017

Ma'arif, Samsul. *Wawancara*. Magelang: Kamis, 09 Februari 2017

Muh. Kholid. *Wawancara*. Magelang, 11 Juni 2017

Solahuddin Bin Hj. Ahmad (santri dari Thailand). *Wawancara*. Magelang, 21 Mei 2017

Sumber website

<http://developmentcountry.blogspot.co.id/2009/12/definisi-pengembangan.html>, diakses pada Senin, 19 Desember 2016.

<http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017

<http://pesantrenannur.org/index.php/>, diakses pada Sabtu, 18/02/2017.

<https://www.kamusbesar.com/pengembangan>, diakses pada Senin, 19 Desember 2016

Mustolih. Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren, mustolihtansasa.blogspot.co.id/2013/06/pengembangan-sistem-pendidikan-pesantren.html?m=1, diakses pada Rabu, 03 Mei 2017

Suhartoanto. *Teori-teori Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, <http://www.Suhartoanto.blogspot.co.id/2013/01/teori-teori-pengembangan-sistem.html?m=1>, diakses pada Kamis, 04 Mei 2017.

Yunia, Elly. <https://manajemenmutuiterpadudalampendidikan.wordpress.com/2012/06/05/mutu-lulusan/> dari sumber: Widodo, Suparno Eko. 2011. *Manajemen Mutu Pendidikan (untuk guru dan kepala sekolah)*. Jakarta: Ardadizya Jaya. Diakses pada Senin, 09 Mei 2017.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Dr. Soetomo No. 33 Duku 65122, Telp: 041-8311131
Website: <http://pascasarjana.uin-malang.ac.id>, Email: ppas@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PP/HIM.01.1/10/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

19 Mei 2017

Kepada
Yth. Pergasch PP. Amur Rejosari
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Berkonam dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muntan'ah
NIM : 15750032
Program Studi : Magister Studi Islam Interdisipliner
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
2. Dr. M. Fahim Thamba, M.Pd.
Judul Tesis : Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren
(Studi Kasus Pondok Pesantren Amur Rejosari Pakis
Magelang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



H. Baharuddin, M.Pd.
NIM 195612311983031032

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ustadz Miftahul Fauzi

Asal : Tegalrejo, Magelang

1. Apakah Anda alumni dari pesantren An-Nur?
Bukan
2. Bagaimana metode yang Anda gunakan dalam pengajaran?
Teori dan praktik, tetapi mengedepankan praktik.
3. Adakah kendala/masalah dalam pengajaran di kelas?
Ada
4. Jika ada, apa saja kendalanya?
Ada yang bisa dan tidak
5. Bagaimana saudara mengatasi kendala tersebut?
Kita musyawarahkan dan disuruh mudzakaroh, anak yang sudah bisa mengajari yang belum bisa
6. Apakah ada perubahan sistem pembelajaran selama saudara mengajar di An-Nur?
Tidak
7. Adakah peningkatan dalam sistem pembelajaran?
Ada
8. Berapa jumlah santri dalam 1 kelas?
10 sampai 15
9. Bagaimana evaluasi hasil belajar santri?
Baik
10. Bagaimana hasilnya?
Standar
11. Berapakah tingkat keberhasilan santri? Apakah sesuai dengan target?
50 %- 70%. Sesuai.
12. Apa saja upaya yang Anda lakukan untuk meningkatkan keberhasilan santri?
Macam-macam. Diantaranya dengan disuruh langsung praktik baca kitab gundul tanpa harokat.
13. Apakah ada pelatihan yang diberikan untuk ustadz terkait dengan pembelajaran di pesantren An-Nur? Kalau ada apa pelatihan tersebut?
Ada.
14. Setahu Anda, apa yang dilakukan santri pasca selesai mengikuti program di PP. An-Nur? Kemana para alumninya?
Ada yang mengajar, ada yang meneruskan ke pesantren lain.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ustadz Moh. Kholid

Asal : Magelang

1. Apakah Anda alumni dari pesantren An-Nur?
Bukan. Saya alumni dari Payaman.
2. Bagaimana metode yang Anda gunakan dalam pengajaran?
Metode yang digunakan sama dengan yang lain. Penyampaiannya modern, tapi materinya tetap salaf.
3. Adakah kendala/masalah dalam pengajaran di kelas?
Ada.
4. Jika ada, apa saja kendalanya?
Terkadang ada anak yang belum bisa menulis huruf Arab.
5. Bagaimana saudara mengatasi kendala tersebut?
Oleh pihak pesantren dilimpahkan ke pondok al-Qur'an (pesantren lain) untuk belajar yang dasar dulu.
6. Apakah ada perubahan sistem pembelajaran selama saudara mengajar di An-Nur?
Tidak ada
7. Adakah peningkatan dalam sistem pembelajaran?
Tidak ada.
8. Berapa jumlah santri dalam 1 kelas?
10-15 santri. Jumlah dalam satu periode rata-rata 80-an. Pernah juga sampai 120-an.
9. Bagaimana evaluasi hasil belajar santri?
Evaluasi dilakukan setiap hari Kamis sebelum musyawarah guru dan pengasuh pondok.
10. Bagaimana hasilnya?
7-8 anak yang berhasil
11. Berapakah tingkat keberhasilan santri? Apakah sesuai dengan target?
7-8 anak yang berhasil
12. Apa saja upaya yang Anda lakukan untuk meningkatkan keberhasilan santri?
Diperintahkan untuk mengulang-ulang pelajaran
13. Apakah ada pelatihan yang diberikan untuk ustadz terkait dengan pembelajaran di pesantren An-Nur? Kalau ada apa pelatihan tersebut?
Ada. Hanya pelatihan yang diberikan pada waktu awal mau mengajar.
14. Setahu Anda, apa yang dilakukan santri pasca selesai mengikuti program di PP. An-Nur? Kemana para alumninya?
Ada yang melanjutkan ke pondok yang lain.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : K. Samsul Ma'arif
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren An-Nur Magelang
Tanggal wawancara : Ahad, 21 Mei 2017

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya pondok pesantren An-Nur sampai sekarang?

Jawaban:

Kalau tahun berdiri itu saya bukan di sini tahun 2005 itu di desa Daseh. Kalau hijriyah itu bulan Syawal. Itu awal kami buka. Daseh itu beda kelurahan dengan di sini. Di sana kita program 1 tahun pertamanya, dengan murid 13. Santri yang pertama itu yang kebanyakannya adalah dari Krincing. Kami dulu mondok di Krincing, ngajar di Krincing. Kami pulang membuat program kayak gitu. Jadi mereka tahu sebagian. Sebagian Santrinya itu dari itu yang nggak betah di situ. Atau sengaja ngambil di saya trus nanti kembali lagi. Karna tau di tempat saya program satu tahun pada masa itu sudah termasuk cepet. Satu tahun sudah bisa baca kitab pada tahun 2005 itu cepet. Kalau sekarang kan sudah kita pangkas jadi 2 bulan. Itu berrjalan 1 tahun. 1 tahun untuk tempatnya mulanya kita tidak punya tempat. Ada temen punya rumah tidak ditempati dia nikah sama orang Muntilan ikut istri. Jadi rumahnya kosong, saya tawar untuk gunakan anak-anak boleh ya udah. Jadi mendirikan di situ. Rumah kecil satu kamar mandi. Tahun kedua santri 34, santri sebagian dari pesantren itu sebagian dari yang lain, cuma kebanyakan dari luar Jawa. Yang dari luar Jawa bisa tau itu dari jaringan dakwah..khuruj...khuruj jaulah. Jaringan internasional. Mengapa yang Malaysia datang kesini itu ya dari orang-orang dakwah. Krincing itu program konvensional sampai dengan 8 tahun, jadi kita kan punya program 1 tahun akselerasi target bisa baca kitab. Rata-rata pesantren di waktu situ itu sampai dengan sekarang kalau nyantri itu mesti tahunan paling nggak 3 tahun. 3 tahun bisa baca kitab waktu itu pun sudah dibilang cepet. Sekarang pun 3 tahun bisa baca kitab di pesantren biasa masih dibilang cepet.

Tahun kedua ada santri 34, tempat pun sudah tidak cukup. Karena rumah kecil. Di depannya ada rumah kosong yang bisa ditempati. Ada konflik dengan masyarakat. Oleh masyarakat melihat ada santri banyak. Pendatang baru kok santrinya sudah banyak. Kita di tengah pembelajaran pindah, karena kan tidak mungkin membiarkan mereka, kan kasian. Kita pindah numpang di pesantren Purikan, Nurul Islam, pondok tahfidz, itu tahun 2006. Ngungsi di Purikan itu sebagai misi penyelamatan. Selama di Purikan kami mulai membangun tempat baru di sini. Setelah bangunan jadi siap dipakai kami pindah ke sini. Tepat tahun 2007 bersama santri dan keluarga kami pindah ke

sini, desa Rejosari Pakis. Di sini program yang kami jalankan masih 1 tahun, kemudian berubah 8 bulan, 6 bulan, 5 bulan, 4 bulan, trus 3 atau 2 bulan sampai sekarang.

Sedangkan yang melatarbelakangi berdirinya pondok An-Nur ini karena melihat para mantan *jaulah/khuruj* yang insaf. Mereka insaf ingin lebih belajar agama (bisa mempelajari kitab kuning), tapi melihat usia yang rata-rata sudah tidak muda lagi, yaitu kisaran 25, 26, sampai 30-an tahun kalau ditawarkan mondok lagi mereka pikir-pikir. Sementara kalau ingin belajar ke pesantren mesti tahunan, bahkan sampai 6 tahun. Kalau 25 ditambah 6 tahun ya...sudah tua. Melihat hal yang seperti itu mestinya harus ada solusi dengan program yang pendek. Di samping itu, kalau belajar kitab kuning itu bisa dipercepat kenapa harus lama, saya mikirnya kan gitu.

2. Apa tujuan pembelajaran program pendidikan yang hanya dalam kurun waktu 2-3 bulan?

Jawaban:

Tujuannya untuk mempercepat kemampuan bisa membaca kitab dan sekaligus memahami.

3. Bagaimana proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban:

Sistematika dalam program tiga bulan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama yaitu satu setengah bulan pertama diberikan teori dengan menyelesaikan dua buku pokok (buku Tabel Nahwu Al-Fatih serta buku Tasrif dan I'lal Al-Fatih) selama 6 minggu/pekan. Sesi kedua yaitu satu setengah bulan kedua diisi dengan praktik membaca kitab selama 6 pekan. Kalau sudah masuk program ini praktik membaca dilakukan selama 5-6 jam per hari. Waktu 5-6 jam per hari ini dibagi menjadi dua, yaitu 4 jam pada waktu pagi dan 1-2 jam pada waktu sore hingga malam.

Ada evaluasi apa tidak ustadz?

Kalau evaluasi itu ya ada. Setiap hari santri setoran baca ke ustadz dan nanti akan ditanyai tentang nahwu dan shorofnya. Untuk ujian per pekan untuk teori yaitu setiap Kamis. Ada enam level teori. Satu level per satu minggu atau pekan lah, nanti ada ujian kenaikan level untuk teori dan praktik. Ujian akhir ada soal khusus yang mencakup 6 materi.

4. Apa buku pedoman yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban:

Kalau buku yang kita pakai kita punya sendiri, seperti ini (sambil menunjukkan buku-bukunya) Tabel Nahwu, Tasrif dan I'lal, Al-Munir, Kosakata Fathul Mu'in, tabel-tabel nahwu shorof, dan kumpulan lagu-lagu pelajaran. Kalau yang Tabel Nahwu dan Tasrif ini buku yang utama sebagai teori yang harus dihabiskan. Terus yang Al-Munir untuk tes, menguji

kemampuan santri. Kosakata Fathul Mu'in untuk latihan sendiri untuk memperkaya kosakata dan bisa membantu membaca kitab Fathul Mu'in. Tabel nahwu shorof untuk memudahkan belajar santri.

5. Apa saja sarana prasarana yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran?

Jawaban:

Untuk sarana kami lebih mengedepankan, untuk yang kayak apa ya.. yang terbaru ini audio, proyektor sudah ada. Jadi, maksudnya audio di sini e... di saat istirahat itu kita putarkan pelajaran lagu-lagu, nahwu, shorof. Dan itu sudah mencakup semua area. Jadi santri dimana saja kalau pas itu kita aktifkan dia akan langsung denger, mau tidak mau. Pokoknya lokasi dimana saja suara itu sudah terjangkau. Pokoknya lokasi dimana saja sudah terjangkau suara itu, cuma itu kita ngasi waktu. Karena mereka butuh waktu istirahat. Ada waktu kisaran jam 6.30 sampai jam 07.00, dan ada lagi kisaran waktu antara waktu jam 09.00 dan jam 10.00. itu maksudnya di antaranya untuk menambah mereka di sela-sela istirahat atau waktu di kamar mandi bisa mereka mendengarkan lagu-lagu itu.

6. Darimana saja asal santri yang belajar di An-Nur?

Jawaban:

Santri dari bermacam-macam. Ada yang dari Malaysia, Singapura, Thailand. Itu yang dari luar negeri. Yang dari Indonesia sendiri kebanyakan dari luar Jawa, yang dari daerah sekitar sini ada Cuma sedikit.

7. Bagaimana sistem pemilihan santri?

Jawaban:

Kami tidak ada kriteria khusus untuk pemilihan santri. Kami cuma seleksi dari umur saja. Minimal usia 12 tahun dan maksimal tidak ada. Bahkan sekarang ada yang usianya 66 tahun. Dia dari Malaysia.

8. Darimana guru/ustadz yang mengajar?

Jawaban:

Ada sebagian dari alumni, ada sebagian dari luar yang sealumni dengan saya.

9. Bagaimana perekrutannya?

Jawaban:

Biasanya santri yang sudah selesai (alumni) akan saya tawari, 'mau nggak ngabdikan di sini bantu ngajar..'. kalau mau ya silakan. Kalau guru yang berasal dari luar semua sealumni dengan saya nanti akan kita kasi penjelasan dulu agar bisa menyesuaikan dengan metode yang biasa digunakan di sini, kan mereka belum tahu metode yang diterapkan.

10. Adakah pelatihan bagi guru/ustadz dalam mempersiapkan diri menjadi tenaga ajar di sini?

Jawaban:

Kalau guru yang berasal dari luar semua sealumni dengan saya nanti akan kita kasi penjelasan dulu agar bisa menyesuaikan dengan metode yang biasa digunakan di sini, kan mereka belum tahu metode yang diterapkan.

11. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan atau memajukan pendidikan di An-Nur?

Jawaban:

Untuk guru, setiap guru mengajar satu pelajaran khusus, ini ditujukan agar mantap ilmunya. Seandainya sewaktu-waktu akan mengajar dan belum sempat belajar 'kan sudah biasa mengajar itu. Jadi nggak repot atau kebingungan.

12. Adakah kendala/problem yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan?

Jawaban:

Kendala dari SDM santri yang susah untuk menghafal dan memahami. Karena tiap anak kan beda. Itu juga karena di awal kita tidak ada seleksi khusus untuk santri yang masuk.

13. Bagaimana solusi atau usaha yang dilakukan untuk mengatasinya?

Jawaban:

Nanti diberikan motivasi dan arahan untuk mengulangi lagi.

14. Darimana ustadz mendapatkan ide tentang program yang seperti ini?

Jawaban:

Kami melihat dari program amthilati yang ada di Jepara itu. Kan waktu itu baru ada program amthilati untuk cara cepat membaca kitab kuning. Dan saya melihat wacana-wacana dari luar. Berdasarkan wacana itu saya tahu untuk berhasil harus banyak latihan atau praktik dan juga fokus. Dari situ mencoba mempelajari dan mengaplikasikan apa yang kami lihat dan ketahui.

15. Bagaimana kelanjutan para alumni An-Nur setelah selesai dengan program di sini?

Jawaban:

Saya kurang tahu. Karena setelah mereka keluar tidak ada komunikasi lagi, tidak ada yang memberitahu sekarang kemana kemana. Ada yang dari sini trus mau pindah ke pondok di Jombang.

Foto-foto Kegiatan di Pondok Pesantren An-Nur Pakis Magelang



Kegiatan Pembelajaran di Kelas Besar



Lokasi Pondok Pesantren An-Nur Pakis Magelang (tampak dari jalan)



Santri-santri An-Nur



Proses Pembelajaran Santri An-Nur



Mengisi Acara Wisuda



Saat Wawancara dengan Pimpinan pesantren An-Nur Magelang



Suasana Pembelajaran di Kelas



Salah satu santri tua saat mengikuti kegiatan pembelajaran

DATA GURU/USTADZ**PONDOK PESANTREN ANNUR NGLARANGAN REJOSARI PAKIS MAGELANG**

NO.	NAMA	TMPT/TGL LAHIR	ALAMAT	NO. HP.	BIDANG AJAR	STATUS
1	AL BAIHAKI	GISTING, 06 FEBRUARI 1994	GISTING ATAS BLOK 15, GISTING, TANGGAMUS, LAMPUNG, INDONESIA	082193798766	SHOROF	AKTIF
2	DANIL GUNAWAN	LEUHONG, 10 OKTOBER 1994	DS LEUHONG DSN COT DRIEN, PAYA BAKONG, ACEH UTARA, NANGGROE ACEH DARUSSALAM, INDONESIA	081342783523	NAHWU	TIDAK AKTIF
3	M. AHSIN	MAGELANG, 28 DESEMBER 1977	DASEH, DASEH, PAKIS, MAGELANG, JAWA TENGAH, INDONESIA	085643921672	NAHWU	TIDAK AKTIF
4	MIFTAHUDIN	MAGELANG, 14 NOVEMBER 1978	KRISIK, TEGALREJO, MAGELANG, JAWA TENGAH, INDONESIA	085742752036	NAHWU	AKTIF
5	MIFTAHUL FAUZI	MAGELANG, 12 MEI 1980	WONOKERTO 03/02, TEGALREJO, MAGELANG, JAWA TENGAH, INDONESIA	081328261614	NAHWU	AKTIF
6	MONDA FAHLEPI	BENGKULU, 24 MEI 1995	DS. TABATERET, TABA PENANJUNG, BENGKULU TENGAH, BENGKULU, INDONESIA	082318180425	SHOROF	TIDAK AKTIF
7	MUCHAMAD	SEMARANG,	DSN KRAJAN 1 RT/RW 0402 DS.	085600895992	FIQH	TIDAK

	SHOLECH FAHMI	15 DESEMBER 1994	TE, BANYUBIRU, SEMARANG, JAWA TENGAH, INDONESIA			AKTIF
8	MUH. KHOLID	MAGELANG, 30 JUNI 1977	BUTUH, DLIMAS, TEGALREJO, MAGELANG, JAWA TENGAH, INDONESIA	085879886566	SHOROF	AKTIF
9	MUHAMMAD AJRIN KARIM	KALIMANTAN, 14 JUNI 1995	TANJUNG TABALONG, MURUNG PUDAK, TABALONG, KALIMANTAN SELATAN, INDONESIA	081326628181	NAHWU	AKTIF
10	MUHAMMAD BILAL	PEDEKIK, 06 MEI 1993	JL. KHA. RASYID RT 008 RW 004, BENGKALIS, BENGKALIS, RIAU, INDONESIA	085290891923	SHOROF	TIDAK AKTIF
11	MUHAMMAD IDZHAR	PARIGI, 02 FEBRUARI 1998	JL. OTISTA IV NO 14A, PALU TIMUR, KOTA PALU, SULAWESI TENGAH, INDONESIA	085225523843	NAHWU	TIDAK AKTIF
12	MUHAMMAD MACHSUN	MAGELANG, 13 DESEMBER 1977	TLOGOREJO 01/01 TLOGOREJO, GRABAG, MAGELANG, JAWA TENGAH, INDONESIA	085643356823	SHOROF	AKTIF
13	MUHAMMAD HASAN ALI	MEDAN, 15 JUNI 2000	DS BANDAR LABUHAN, TJ. MORAWA, DELI SERDANG, SUMATRA UTARA, INDONESIA	085296789999	SHOROF	TIDAK AKTIF

**DATA SANTRI PONDOK PESANTREN ANNUR
PERIODE KE XVIII TAHUN 2016**

No.	Thn Periode	NIS	NAMA	Alamat	Status Keaktifan	Status Kelulusan	Level
1	2016	2016-2-0001	MUHAMMAD IRNANDA	JL. BENDUNGAN, BINUANG, TAPIN, KALIMANTAN SELATAN, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
2	2016	2016-2-0002	WILDI AHMAD FAYODI	JL. RAYA TIMUR BINUANG, BINUANG, TAPIN, KALIMANTAN SELATAN, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
3	2016	2016-2-0003	JAHID RAFII	BANJARMASIN, BARAMBAI, MARABAHAN, KALIMANTAN SELATAN, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
4	2016	2016-2-0004	MAULANA MALIK IBRAHIM	JL. PAHLAWAN KEMARUNG NO 365, BATURAJA TIMUR, BTA OGAN KOMERING ULU, SUMATRA SELATAN,	Aktif	Lulus Ujian	

				INDONESIA			
5	2016	2016-2-0005	RIVALDI	DS. BAE BUNTA, BAE BUNTA, LUWU UTARA MASAMBA, SULAWESI UTARA, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
6	2016	2016-2-0007	AL BAIHAKI	DS. V BLOK 15 RT 002 RW 005, GISTING, TANGGAMUS, LAMPUNG, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
7	2016	2016-2-0008	MUHAMMAD ILYAS	PERUM MINANG KBAU PERMAI BLOK, BATU AMPAR, BALIK PAPAN, KALIMANTAN TIMUR, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
8	2016	2016-2-0009	ABDULLAH ZAINI	DS 11, BOLANO, PALU, SULAWESI TENGAH, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
9	2016	2016-2-0010	MUHAMMAD AJRIN KARIM	JL.610K BLOK D6 KOM PERMATA BA, MURUNG PUDAK, TANJUNG TABALONG, KALIMANTAN SELATAN, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	

10	2016	2016-2-0011	AHMAD HAUNAN	PERUM JATI JAJAR D11 NO 1 DEPO, TAPOS, DEPOK, JAWA BARAT, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
11	2016	2016-2-0012	MUHAMMAD UMAR IYADZ BIN AZALI	JL. SUAKASIH BANDAR TUH HUSEIN, ONN CHERAS, SELANGOR, SELANGOR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
12	2016	2016-2-0014	ANDI ALFIKRI	KERENG PANGI, KALTENG, KALINGAN, PALANGKARAYA, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
13	2016	2016-2-0020	AMIRULLAH	SIDAPURNA, DUKUHTURI, TEGAL, JAWA TENGAH, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
14	2016	2016-2-0016	MUHAMMAD AGUNG	JL. PONCOL RAYA 05/07 PONDOK B, DUREN SAWIT, JAKARTA TIMUR, DKI JAKARTA, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
15	2016	2016-2-0017	MUHAMMAD IKRAM	JL. OLAH RAGA 1 RT 15/05, KRAMAT DJATI, JAKARTA TIMUR, DKI	Aktif	Tidak Ujian	

				JAKARTA, INDONESIA			
16	2016	2016-2-0019	SHEIKH AHMAD	LOT 1925 KG SEMPADAN 28500, LANELANG, PAHANG, PAHANG, MALAYSIA	Tidak	Belum Ujian	
17	2016	2016-2-0042	MOHD SHAFIQ BIN MOHD ABD MAJID	569 KG AL URATAS, TERENGGANU, KUALA TERENGGANU, TERENGGANU, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
18	2016	2016-2-0040	MOHD JARIR BIN KAMARUDDIN	LH 10 KUATERS, DARUL FAQEH, MASJID JAMEK, SRI PETALING KUALA LUMPUR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
19	2016	2016-2-0038	IMAM AKBAR AL HUDA DAULAY	KOMPLEK RANCA MANYAR, BALEENDAH, BANDUNG, JAWA BARAT, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
20	2016	2016-2-0027	FAHRUL RONZI	PADANG, ASAM JUHAN, DARMASRAYA, SUMATRA BARAT, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
21	2016	2016-2-0029	MUHAMMAD FADHEL	JL TAMAN SAFARI,	Aktif	Lulus Ujian	

			NOOR MS	TOMPO BULU, MAROS, SULAWESI SELATAN, INDONESIA			
22	2016	2016-2-0030	M. SYAUQI	JL. KAWI 41A, BATU, MALANG, JAWATIMUR, 65314	Aktif	Tidak Ujian	
23	2016	2016-2-0031	MOHD SHAFIE BIN OMAR	649 FELDA JERANGAU, JERANGAU, TERENGGANU, TERENGGANU, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	
24	2016	2016-2-0045	MUNAWIR	KERTASARI DS TEGAL ASEM, RENGAS DENGKLOK, KARAWANG, JAWA BARAT, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
25	2016	2016-2-0036	IBNU HAJAR SYAHRIR	MAROS, TOMPO BULU, MARROS, SULAWESI SELATAN, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
26	2016	2016-2-0046	NIK MUHAMMAD RUIZ MUSTAQIM	29 JL. AU 23, TAMAN SRI, TAMAN SRI, KUALA LUMPUR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
27	2016	2016-2-0044	MUHAMMAD SYAMIL	N0 21 JL AU4/9, TAMAN	Aktif	Tidak Ujian	

			ZAFRAN BIN SIDIK	SRI, KERAMAT TENGAH, SELANGOR, MALAYSIA			
28	2016	2016-2-0034	ABDULLAH"	PULEKAN KAMPUNG TEGALWARU, BOGOR, JAWA BARAT, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
29	2016	2016-2-0035	OMAR NOERUDDIN	CIAMPEA, -, BOGOR, JAWA BARAT, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	

**DATA SANTRI PONDOK PESANTREN ANNUR
PERIODE XIX TAHUN 2017**

No.	Thn Periode	NIS	NAMA	Alamat	Status Keaktifan	Status Kelulusan	Level
1	2017	2017-19-0001	MUHAMMAD RANDI KURNIAWAN	MELLENGE, MAJALENG, SENGKANG, SULAWESI SELATAN, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
2	2017	2017-19-0002	MUHAMMAD RIZKY	SENTANI JAYAPURA, WAIBU, SENTANI,	Aktif	Lulus Ujian	

			RAHMAN	PAPUA, INDONESIA			
3	2017	2017-19-0003	SALAMATTANG	SOPPENG, LALABATA, SOPPENG, SULAWESI SELATAN, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
4	2017	2017-19-0005	HAPERDI DISILA	JL HANG TUAH X, PANGKALAN KERINCI, PEKANBARU / PELALAWAN, RIAU, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
5	2017	2017-19-0004	ABDUL AZIZ	BUMIAJO MOSWAREN SORONG SELATA, MOSWAREN, SORONG SELATAN, PAPUA BARAT, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
6	2017	2017-19-0006	HAYATUL AMARKA	LEUHONG, PAYA BAKONG, ACEH UTARA, NAD, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
7	2017	2017-19-0008	ABDURRAHMAN RAMADHANI SULTHON	PERUM GRIYA MUTIARA, CITANGKIL, CILEGON, JAWA BARAT, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
8	2017	2017-19-0011	MOHAMMAD ASYRAF BIN ANUAR	NO 10 A-5 LORONG, SEKOLAH, KAMPUNG,	Aktif	Lulus Ujian	

				KLANGGATE, MALAYSIA			
9	2017	2017-19-0012	MUHAMMAD ADAM BIN ROSLI	KAMPUNG KOTA, BUKIT MUSIM, JENERI, KEDAH, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	
10	2017	2017-19-0013	MUHAMMAD SUFIAN BIN SHAHIMI	NO 2041, TAMAN PERMAI 2 34100, SELAMA, PERAK, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	
11	2017	2017-19-0014	RAKHMAT HIDAYATULLOH	DINUK 01/01, KERAMAT, TEGAL, JAWA TENGAH, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
12	2017	2017-19-0010	AZIZI BIN OMAR	LOT 141 JL DATO MUFTI 12, KAMPUNG TENGAH LEMBAH JAYA 800, AMPANG, SELANGOR, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	
13	2017	2017-19-0015	AHMAD REISYA FADHOLY	JL MANGGA IV BARU NO 17P, BANJAR MASIN TIMUR, BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN, INDONESIA	Aktif	Belum Ujian	
14	2017	2017-19-0037	SULAIMAN BIN SYARIF	JALAN DAMAI, TAWAU, SABAH, 91000, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	

15	2017	2017-19-0035	RUDI HARTONO	PELANGAN, SEKOTONG, LOMBOK BARAT, NTB, INDONESIA	Tidak	Belum Ujian	
16	2017	2017-19-0034	RISKY MAULANA	JL LETDA MBOYA 007/009, TEMBILAHAN KOTA, INDRAGIRI HILIR, RIAU, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
17	2017	2017-19-0025	MUHAMMAD ARIF BIN MOHAMMAD ALI	NO 17 LENGKUK, SRI ANDALAS, 41200 KLANG, SELANGOR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
18	2017	2017-19-0016	ABU BAKAR BIN JABIR	NO 112 KAMPUNG TANJUNG, 93050, PETRA JAYA, KUCHING, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
19	2017	2017-19-0038	T. AKMAL YASRAN	DS. KEDAI, MANGGENG, ACEH BARAT DAYA, ACEH, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
20	2017	2017-19-0030	MUHAMMAD NOR HISHAM BIN AZMAN	KEDAH, NO 153 PERSIARAN, SEKSYEN 3/4 BANDAR PUTRA, KEPALA BATAS, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
21	2017	2017-19-0029	MUHAMMAD IRFAN	KG NURUL IMAN,	Aktif	Tidak Ujian	

			BIN KHAIRUDDIN	SUNGAI SERAI 43100, HULU LANGIT, KEDAH, MALAYSIA			
22	2017	2017-19-0026	MUHAMMAD BADIUZZAMAN BIN ABDUL RAZAK	KG NURUL IMAN, JALAN KUARI SUNGAI LONG 43100, HULU LANGAT, SELANGOR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
23	2017	2017-19-0020	FATHURROHMAN	CINANAS 02/01, BANTAR KAWUNG, BREBES, JAWA TENGAH, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
24	2017	2017-19-0027	MUHAMMAD FAIZAL BIN AGUS	NO 91 JALAN MUHIBBAH, PASIR PUTIH, PASIR GUDANG, JOHOR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
25	2017	2017-19-0032	NOORUL ISLAM BIN FAYZAN AHMAD	NO 61 JALAN CANGGUNG 3, TAMAN PASIR PUTIH, PASIR GUDANG, JOHOR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
26	2017	2017-19-0033	NUR AMINUDDIN BIN MOHD KHAIRUL	NO. 38 JALAN INDAH 1/4, TAMAN BUKIT INDAH 51200, JOHOR BAHRU, JOHOR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	

27	2017	2017-19-0022	JULVANDA HENDRA MULIA	RANCACILI, RANCA SARI, BANDUNG, JAWA BARAT, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
28	2017	2017-19-0019	AZHAR SETIA IKHWANI	KP SUMBER SARI NO 45, CIPARAY, BANDUNG, JAWA BARAT, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
29	2017	2017-19-0031	MU'NUDDIN MAHDI BIN SALEHUDDIN	NO 10 A LORONG BELIMBING, KG SINARAN BARU, SKUDAI, JOHOR, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	
30	2017	2017-19-0017	AHIRUDDIN NASUTION	SIGALAPUNG, HUTARAJA TINGGI, PADANG LAWAS, SUMATRA UTARA, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
31	2017	2017-19-0024	MUHAMAD UMAR FARUQ BIN ABD RAHMAN	BATU 13 1/2, JALAN BENUT, BATU PAHAT, JOHOR, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	
32	2017	2017-19-0028	MUHAMMAD HISYAM BIN AB RAIS	2310 TAMAN JAYA, JALAN RAJA PEREMPUAN ZAINAB 2 , KELANTAN, KELANTAN,	Aktif	Tidak Ujian	

				MALAYSIA			
33	2017	2017-19-0039	ZUBAIR BIN MOHAMED ABDUL RAHIM	KEMPUS, SEELONG, JOHOR BAHRU, JOHOR, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	
34	2017	2017-19-0036	SOLAHUDDIN	117/1M3T, MOMAWI, AYARANG, PATTANI, THAILAND	Aktif	Tidak Ujian	
35	2017	2017-19-0018	AUTSAMAN DUERASEH	10/7 M4, T NAKIT, A. KOKPO, C. PATTANI, THAILAND	Aktif	Lulus Ujian	
36	2017	2017-19-0023	KADIR Y ILAHAPA	DS PALOWA, ANGGREK, GORONTALO, GORONTALO, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
37	2017	2017-19-0040	AHMAD AMIRUDDIN BIN SALEHUDIN	NO 475 JL ANGGERIK 3/2, TAMAN ANGGERIK TENGGARA, BANDAR TENGGARA 81440, JOHOR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
38	2017	2017-19-0041	MOHAMAD SUHAIL BIN RAZALI	NO 65 LORONG 5, PENGKALAN ARA, PERAK, PERAK, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	

39	2017	2017-19-0042	ABDUL RAJAB	SEI PABASO, TAPUNG HULU, KAMPAR, RIAU, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
40	2017	2017-19-0043	HABIB PRATAMA	JL. TIRTA DELI 99 KEMUNING, TANJUNG MORAWA, DELI SERDANG, SUMATERA UTARA, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
41	2017	2017-19-0044	MOHD FARHAN AZIMIE BIN MOHD AMIN	TB J105, TMN DEMAKAN, TAWAU, SABAH, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
42	2017	2017-19-0045	MUHAMMAD ZAHID MURSYID	NO 176/3, BATU 21 1/2 45800, JERAM, SELANGOR, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	
43	2017	2017-19-0047	MOH IBNU QALBU	DESA SIBADO, SIRENJA, DONGGALA, SULAWESI TENGAH, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
44	2017	2017-19-0048	MUHAMMAD AGUS NURCHOLIS	CANDI SIRAHAN, SALAM, MAGELANG, JAWA TENGAH, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
45	2017	2017-19-0049	AZIZ MUKHSIN	DUKUH WALUH, KEMBARAN,	Aktif	Lulus Ujian	

				BANYUMAS, JAWA TENGAH, INDONESIA			
46	2017	2017-19-0050	MUHAMMAD IQBAL	KP AL-IKHLAS, KOTA WETAN, GARUT KOTA, JAWA BARAT, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
47	2017	2017-19-0051	ANDI MUHAMMAD AFIQ BIN ANDI ABD RAHMAN	NO 49 JL BK 6A/1, BANDAR KINRARA, SELANGOR, PUCHONG, MALAYSIA	Aktif	Tidak Ujian	
48	2017	2017-19-0052	MUHAMMAD HERRY	TROSO, PECANGAAN, JEPARA, JAWA TENGAH, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
49	2017	2017-19-0053	AIMAN ALI BIN ROSLAN	1063-7 KG , CHANGKAT, GONBAK, KUALA LUMPUR, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
50	2017	2017-19-0054	AHMAD FARISE BIN MOHD AZHAR	LOT 2 KG PONDOK, KELEWEK 17500, TANAH MERAH, KELANTAN, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
51	2017	2017-19-0055	OKTA HERCULES	KAMAL MUARA 007/001 KAMAL MUAR, PENJARINGAN,	Aktif	Lulus Ujian	

				JAKARTA, DKI JAKARTA, INDONESIA			
52	2017	2017-19-0056	DAVID SOLFIN	KUNDOR RT 013 RW 000 BATU PENYU, GANTUNG, BANGKA BELITUNG, INDONESIA	Aktif	Tidak Ujian	
53	2017	2017-19-0057	RAHMAT HIDAYAT	PERUM PURI LESTARI TUAH KARYA, TAMPAN, PEKANBARU, RIAU, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
54	2017	2017-19-0058	RAHMATULLAH	PONPES DARUL ULUM PERUM MUTIAR, SIAK HULU, PEKAN BARU, RIAU, INDONESIA	Tidak	Belum Ujian	
55	2017	2017-19-0059	ABDULLAH	BATAHAN, BATAHAN II, MADINA, SUMATRA UTARA, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	
56	2017	2017-19-0061	IRFAN AFIQ BIN ISMAIL	A856 BLOK 77 FASA 3A, TAMAN INDAH JAYA, SANDAKAN, SABAH, MALAYSIA	Aktif	Lulus Ujian	
57	2017	2017-19-0046	MUHAMMAD FITRI	LOT 1608C JL GAJAH 19,	Aktif	Lulus Ujian	

			BIN YAHAYA	KUBU GAJAH, SUNGAI BULOH, SELANGOR, MALAYSIA			
58	2017	2017-19-0063	MUHAMMAD AGUNG	JL. PONCOL RAYA 05/07 PONDOK B, DUREN SAWIT, JAKARTA TIMUR, DKI JAKARTA, INDONESIA	Aktif	Lulus Ujian	





Riwayat Hidup

Mumtani'ah, lahir di Grobogan, 22 April 1985. Penulis baru menempuh jenjang pendidikan S-1 tahun 2008 di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Walisongo Semarang dan lulus pada tahun 2012. Selama menempuh pendidikan S-1 penulis *nyambi nyantri* di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang di bawah asuhan K.H. Siradj Khudari dan Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag. Pasca lulus S-1 penulis mengikuti suami yang ditugaskan oleh negara di negeri laskar pelangi dan bermukim di lingkungan pondok pesantren Bahrul Huda Sarangmandi Sungai Selan Bangka Tengah. Pada tahun 2015 penulis mendapatkan kesempatan memperoleh beasiswa PB-PKU (Penerima Beasiswa Pendidikan Kader Ulama) dari kementerian Agama RI cq. PD-Pontren dengan menempuh pendidikan program Magister (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang prodi Studi Islam Interdisipliner dengan konsentrasi Manajemen Pesantren. Selama menempuh studi magister penulis tinggal di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang di bawah asuhan Dr. K.H. Hasyim Muzadi (Alm.).